

# JAPRI ALLAH

Pasti di-read dan dibalas



Ummu  
Kalsum Iqt

# Japri Allah

Pasti di-read dan dibalas

Digital Publishing KG-02/SC

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113  
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014  
tentang Hak Cipta**

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

# Japri Allah

Pasti di-read dan dibalas

Ummu Kalsum Iqt

Penerbit PT Elex Media Komputindo



**Japri Allah**

Ditulis oleh Ummu Kalsum Iqt

©2020 Ummu Kalsum Iqt

Hak Cipta Dilindungi oleh Undang-Undang

Diterbitkan Pertama kali oleh:

Penerbit PT Elex Media Komputindo

Kelompok Gramedia—Jakarta

Anggota IKAPI, Jakarta

720100485

ISBN: 978-623-00-1569-4

Digital Publishing KG-02/SC

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan sebagian  
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

## Pengantar Penulis

**S**esungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, bertambahlah iman mereka (karenanya) dan kepada Tuhanlah mereka bertawakal.

*(yaitu) orang-orang yang mendirikan salat dan yang menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka.*

*Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenarnya. Mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian di sisi Tuhannya dan ampunan serta rezeki (nikmat) yang mulia. (QS. Al-Anfaal: 2-4)*

Bagi para pecinta, Allah ialah segala sesuatu yang tak ada habisnya untuk dicerita. Tak pernah kurang, namun selalu bertambah ketaatan kala mengingat-Nya. Seseorang dapat diukur kecintaannya, salah satu dari usaha ia untuk selalu mengingat atau menyebut asma-Nya. Yang dengan itu, istikamahnya terjaga, iman dan cintanya bertambah, dan takwa di dada kian memesonakan.



Kelak, kita hanya akan bersama dengan yang dikasihi. Bila di hati hanya ada harta, takhta, atau pasangan hidup. Suatu saat nanti, mereka bisa apa? Ketika harta dan takhta tak dapat dibawa hingga mati, berhenti di atas pusara, apalagi akan dibawa ke akhirat, rasanya mustahil. Saat pasangan hidup sibuk jua dengan urusannya sendiri di akhirat nanti. Lantas, siapakah yang akan setia di sisi? Jelas, hanya ada rida Ilahi.

Mereka orang-orang bertakwa, yang apabila disebut nama Allah, maka bergetarlah nuraninya. Ada suatu gelombang halus di balik dada. Coba kita mengecek kepekaan hati sendiri, apakah itu kita? Semoga ada getaran halus nan menenangkan saat mendengar nama-Nya atau iman yang bertambah ketika mendengar pesan cinta-Nya.

*Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya. Mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian di sisi Tuhannya dan ampunan serta rezeki (nikmat) yang mulia.*

Akan tetapi, bagi yang cintanya biasa-biasa saja, maka waktu, energi, bahkan hidupnya terkuras habis demi sesuatu yang semu semata. Hampir tak ada waktunya untuk mengingat Allah. Wajar bila ia terus meraba-raba mencari ketenangan hidup, namun tak jua berhasil menemukannya.

Nyatanya, Allah Swt., berfirman,



*Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit.*

*Pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat. (QS. Ibrahim: 24–25)*

Mereka yang senantiasa bertutur baik, yang dari ucapan itulah selaras dengan pikiran dan perbuatan yang baik pula. Kualitas pribadi dan hidup mereka bak pohon yang baik, akarnya teguh (kokoh) dan cabangnya menjulang sampai ke langit. Mereka yang mungkin tampak sederhana di mata manusia, namun amalannya menggema hingga di atas langit sana. Mereka yang kebbaikannya tak banyak terekspos oleh sesama, namun Allah rida pada keikhlasannya, malaikat senantiasa mendoakannya.

Merekalah, manusia-manusia pilihan karena ketakwaannya. Yang ibarat pohon tadi, akan berbuah lebat di setiap musimnya. *Bi idznillah*. Manis buahnya, mengenyangkan bagi perut yang lapar, bermanfaat bagi sesama.

*Dan perumpamaan bagi kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi; tidak dapat tetap (tegak) sedikit pun. (QS. Ibrahim: 26)*



Kebalikan dari orang-orang beriman, mereka inilah yang selalu berbuat buruk, kufur, syirik, dan lain sebagainya. Ibarat sebuah pohon yang rapuh, terlihat buruk, akar-akarnya tercabut, sehingga tak dapat tegak sedetik pun. Tak ada manfaat, tak dapat berbuah lebat, tak diketahui seperti apa buahnya, tak memiliki keindahan yang bisa dipandang mata, bahkan sekali kena terjangan badai akan sontak terbang seketika, entah menghilang ke mana. Merekalah yang abai dan tak mencintai pencipta-Nya sepenuh rasa. *Na'uzubillah.*

*Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat; dan Allah menyesatkan orang-orang yang zalim dan memperbuat apa yang Dia kehendaki.*  
**(QS. Ibrahim: 27)**

\* \* \*

**Japri Allah** adalah tulisan yang berangkat dari ramuan kisah-kisah inspiratif, membahas tentang *ibrah* dalam hidup sehari-hari. Mengajak pembaca untuk menyelami lapis-lapis cinta dan pembelajaran hidup dari berbagai sisi. Ibarat sepaket krayon yang punya banyak pilihan warna, hidup pun seperti itu adanya. Baik suka maupun duka, sempit maupun lapang, bersyukur ataupun kufur, jatuh bangkit, dan lain sebagainya.

Selalulah memosisikan Allah jadi prioritas utama, bukan sebagai urutan kesekian. Sebab jika Allah telah di hati, siapa yang bisa merenggut kebahagiaan dari sisi? Siapa yang bisa



membuat kita bersedih? Siapa yang dapat menanam benih cemas di hati? Tak ada!

Selamat menikmati suguhan cerita yang ringan, ibarat meneguk secangkir kopi dan mengunyah sepotong roti di pagi hari. Ringan, sederhana, tak membuat enek di lidah. Kumpulan kisah tentang kesabaran, perjuangan, rasa syukur, iman, tawakal, dan keikhlasan. Dapat menjadi pelecut motivasi pendek, untuk bersiap menjalani suatu hari yang panjang.

Selamat membaca.

Palopo, 20 Juli 2019  
**Ummu Kalsum Iqt**

Digital Publishing KG-02/SC

Digital Publishing KG-02/SC

# Ucapan Terima Kasih

- Allah Swt., yang senantiasa melimpahkan cinta-Nya tanpa jeda, hingga penulis kerap terharu beruntutan akan kasih sayang-Nya.
  - Rasulullah saw., sang inspirator dan motivator sejati, manusia terbaik yang pernah terlahir di muka bumi ini.
  - Suami tercinta, Abid Ramadhan, yang selalu memotivasi penulis untuk terus berkarya. Terus mendoakan, menasihati, dan menerima penulis apa adanya. Semoga sehidup sesurga.
  - Kedua orangtua, (Dulmia dan Sukardi), yang telah membesarkan penulis dengan segenap cinta, perjuangan, doa, dan air matanya tanpa pernah lelah berputus asa. Semoga Allah membalas dengan sebaik-baik balasan. Juga kepada saudara: Nur Alam, Nur Samsi, Agus Dermawan, Sulfikar, dan si bungsu Muhammad Abdi.
  - Mama dan Bapak mertua (Mama Yusniaty dan Pak Dedy). Kakak dan adik; Kak Unas, Kak Rini, Iwan, dan Anisa Ramadhani.
  - Riska Usman, Lia Mirnawati, Ajar Anggriani, Rezky Ayu Amaliah, Riska Wati Harfin, dan Kak Nurul Khusyu'ah. Deretan para muslimah sejuta pesona.
- 



- Seluruh dosen dan guru-guruku tercinta yang ada di IAIN Palopo, terkhusus Jurusan Ushuluddin, program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, SMA Negeri 1 Palopo, SMP Negeri 7 Palopo, dan SDN. 8 Salobulo. Terkhusus: Ustaz Muhammad Zuhri Abu Nawas, Ust. Abdul Pirol, Ust. Muh-aemin, Ust. Mujetaba, Ust. Haris Kulle, Ust. Rukman AR. Said, Pak Akbar, Pak Sapruddin, Ust. Hamzah Kamma, Ustaz Amru, Ust. Kaharuddin, dan Ust. Asqar Amin. Juga kepada Ibu Qamariah dan Ibu Jumriana.
- Mbak Luky, beserta seluruh tim penerbit Quanta, Elex Media Komputindo.
- Seluruh pembaca dan pembeli yang selalu memotivasi penulis untuk tetap berkarya.

Digital Publishing KG-025

# Daftar Isi

|                                                                     |               |
|---------------------------------------------------------------------|---------------|
| <b>Pengantar Penulis .....</b>                                      | <b>v</b>      |
| <b>Ucapan Terima Kasih.....</b>                                     | <b>xi</b>     |
| <br><b>Nyalakan Tungku di Dapurmu .....</b>                         | <br><b>1</b>  |
| Jangan Resah, Ada Allah .....                                       | 2             |
| Bersabarlah dengan Cantik .....                                     | 7             |
| Masih Mau Mengeluh? .....                                           | 12            |
| Biarkan Debaran Itu, Hanya Kamu dan Allah<br>yang Mendengarnya..... | 17            |
| <br><b>Menyeduh Kopi .....</b>                                      | <br><b>23</b> |
| Pesan Hong Young-nyeo .....                                         | 24            |
| Pedagang Buku.....                                                  | 27            |
| Salah Paham.....                                                    | 30            |
| Ada Yang Melihat.....                                               | 33            |
| Tiga Resep Jitu.....                                                | 37            |
| Busa Sabun .....                                                    | 43            |
| Istikharah .....                                                    | 46            |
| ATM dari Allah Swt.....                                             | 49            |
| Kepompong, Kupu-Kupu.....                                           | 53            |
| Mengalah Tak Berarti Kalah .....                                    | 58            |
| Mana Bisa Begitu?.....                                              | 62            |



|                                              |            |
|----------------------------------------------|------------|
| Kerja Ikhlas.....                            | 65         |
| Sepotong Kehidupan.....                      | 68         |
| <b>Memanggang Roti di Api Hangat.....</b>    | <b>71</b>  |
| Ingin Bermaksiat? .....                      | 72         |
| Zhang Da .....                               | 83         |
| Tukang Batu .....                            | 90         |
| Cinta Rasa Ikhlas .....                      | 98         |
| Apakah Allah Mencintaiku? .....              | 103        |
| Pemilik Kebun .....                          | 106        |
| Bahan Uji .....                              | 111        |
| Cinta Ikhlas, Sang Imam.....                 | 116        |
| <b>Pakai Sweater dan Syalmu .....</b>        | <b>119</b> |
| Memeluk Mimpi-Mimpi .....                    | 120        |
| Bukan Muafak Biasa .....                     | 127        |
| Uluran Kisah.....                            | 132        |
| Tobat Romantis .....                         | 138        |
| Salah Siapa?.....                            | 144        |
| Jujur dapat Mujur, Dusta dapat Siksa.....    | 152        |
| Surga yang Selalu Dirindukan.....            | 158        |
| <b>Menikmati Sarapan di Pelataran.....</b>   | <b>163</b> |
| Merevisi Hati .....                          | 164        |
| Tanpa Tulang.....                            | 170        |
| Lembar Kenangan .....                        | 176        |
| Intan dan Arang .....                        | 178        |
| Jangan Paksa Bila Indah Belum Waktunya ..... | 182        |
| Mencintai Tanpa Syarat.....                  | 185        |



Daftar Isi .....

|                                          |                |
|------------------------------------------|----------------|
| Pakai Bajumu, Bukan Baju Orang Lain..... | 188            |
| Dimensi Lain.....                        | 191            |
| Setoples Ikan Cupang.....                | 194            |
| Kisi-Kisi (Kehidupan).....               | 199            |
| <br><b>Daftar Referensi.....</b>         | <br><b>206</b> |
| <b>Profil Penulis .....</b>              | <b>208</b>     |

Digital Publishing KG-02/SC

Digital Publishing KG-02/SC



Nyalakan  
Tungku  
Dapurmu



## Jangan Resah, Ada Allah

*"Obati hatimu dari penyakit-penyakitnya.  
Sungguh hajat Allah kepada hamba-hamba-Nya  
adalah kesentosaan hati mereka."*

**(Imam Hasan Al-Bashi)**

**A**llah memang Maha Membolak-balikkan hati hamba-Nya. Sementara kita bisa apa, selain merasa terbolak-balikkan oleh keadaan itu sendiri. Kadang beriman, kadang kufur. Esok beriman, esoknya kadar iman menurun lagi. Namun seperti itulah hati. Ia berbolak-balik bagaikan air laut yang kerap pasang surut.

Ahmad Rifa'i Rif'an menuliskan dalam bukunya, *Me + God = Enough*, bahwa:

*Hati adalah komponen yang bertugas sebagai raja dalam tubuh manusia. Jangan harap punya raga yang santun jika hati kita berperangai kasar. Jangan pernah bermimpi punya lisan yang jujur jika hati kita berwatak pendusta. Jangan pernah bercita-cita memiliki pikiran yang lurus, jika hati kita kotor.*



*Hati bukanlah organ yang diciptakan dalam keadaan stabil. Hati manusia justru diciptakan sebagai organ yang dinamis. Hati dalam bahasa Arab disebut dengan al-qalb, yang berarti bolak-balik. Disebut demikian, karena hati adalah wilayah abstrak (closed area), unik, dan berkembang (developmental). Hati gampang berubah, sukar dibaca, senantiasa berkembang, dan pasang surut. Oleh sebab itulah literatur agama kita dengan gamblang mengungkapkan bahwa hati manusia bisa berada dalam kondisi yang bermacam-macam, bisa sehat, sakit, bahkan mati.*

Ah, jika kita menelisik sejenak, apa yang membuat kita kufur? Biasanya adalah masalah. Yang menyebabkan kita teramat sedih. Makan tak enak, tidur pun tak nyenyak, nelangsa mulu. Bangun mendirikan salat terasa amat berat, mengingat Allah seketika tergantikan dengan masalah-masalah atau kesedihan yang mendera.

Yah, beginilah hidup. Kita tahu benar bahwa roda kehidupan selalu berputar. Kadang susah, kadang mudah. Kadang bahagia, kadang pula sedih. Lantas, mengapa kita masih sangat sulit mengatasi hati? Kita sedih terlalu dalam. Padahal kita tahu benar bahwa sedih itu tak abadi. Nanti juga akan terganti dengan kemudahan demi kemudahan.

Aku teringat dengan tulisan bijak dari Ustaz Yusuf Mansur dalam bukunya *Kun Fayakun 2* yang menyatakan bahwa,



*Kalau kita lagi punya masalah, jangan cari solusi terlebih dahulu. Solusi adalah nomor 17. Nomor satu yang kita cari adalah ampunan Allah terlebih dahulu. Kalau Allah sudah mengampuni kita, insya Allah, semua urusan masalah kita beres.*

Ada benarnya juga, kan? Karena selama ini, saat tertimpa masalah, yang kita fokuskan hanyalah mencari solusi demi solusi. Apa yang terjadi? Yang ada pikiran makin kacau, ruwet, dan buntu. Seolah-olah masalah kita tak ada solusinya. Bisa jadi Allah tengah mengajari kita bahwa ketika ada masalah, hal pertama yang harus dihadapi atau dipikirkan adalah Allah dan dosa-dosa kita. Masalah hadir bisa jadi karena kebanggaan kita, menjauh dari-Nya. Lantas, karena kita tak peka untuk bersegera datang pada-Nya, maka Allah buat kacau hati dan pikiran kita.

Iya, cobalah berhenti bertanya saat masalah ada. Mengapa hidupku gini-gini amat, ya Allah? Mengapa tak ada jalan keluar? Mengapa mereka bahagia sementara aku menderita, ya Allah?

Jangan sibuk pikirkan kenapa, bagaimana bisa terjadi, dan apa solusinya? Siapa tahu kita menjadi seperti ini karena dosa yang semakin banyak menumpuk, menggelisahkan, mengganggu ketenteraman hidup kita, dan belum ditobati semua karena tak pernah disadari. *Astaghfirullah.*

*Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa*



*mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain daripada Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui.*

*Mereka itu balasannya ialah ampunan dari Tuhan mereka dan surga yang di dalamnya mengalir sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya; dan itulah sebaik-baik pahala orang-orang yang beramal.” (QS. Ali Imran: 135–136)*

Kita semua pasti sering berada pada kondisi di atas, terkhusus aku. Namun jika sudah menerapi pikiran sendiri, saya kembali berpikir bahwa kesedihan yang Allah titipkan pasti memiliki hikmah atau pelajaran yang bisa dipetik di dalamnya. Kesedihan ini terasa, mungkin karena saya terlalu mencintai dunia, takut mati, atau karena dosa-dosa yang membuatku sesak namun tak kunjung kusadari. Atau bisa pula rasa sedih ini dapat kujadikan sebagai salah satu inspirasi dan motivasi dalam menjalani hidup ke depan. Sedih bisa jadi pengingat sekaligus ide sederhana untuk bangkit dan berkarya.

Duhai Allah, Engkau menitipkan rasa sedih pasti berbarengan dengan rasa bahagia, karena Engkau begitu Mahaadil.

\* \* \*



Apa yang mesti kita sedihkan? Ada Allah!

Kau takut bahwa ada banyak orang yang akan menjatuhkanmu? Kau khawatir marabahaya akan datang menghantamu bertubi-tubi? Ah, itu bukan rasa takut dan khawatir yang sebenarnya. Bisa jadi itu adalah wujud rasa kurang percaya kita pada Allah Swt., yang akhirnya menjelma jadi rasa takut, waswas, cemas atau khawatir.

Sebab jika kita yakin pada Allah yang Maha Melindungi, tentu hati ini tenang. Tak ada kekuatan yang mampu mengalahkan kekuatan-Nya. Ya, kan? Jika kita percaya bahwa Ia bersama dan menjaga kita setiap detik, Mahakuasa atas segala sesuatunya, berkehendak atas segala kemungkinan yang akan terjadi, tentu kita tak akan cemas pada hal yang belum terjadi.

Tugas kita hanyalah beriman. Percaya. Yakin pada-Nya. Hanya pertolongan dan kasih sayang-Nya-lah yang mampu menghadirkan kejutan demi kejutan. Keajaiban demi keajaiban di luar nalar kita.

*Dan kepunyaan Allah-lah apa yang ada di langit dan di bumi, dan sungguh Kami telah memerintahkan kepada orang-orang yang telah diberi kitab sebelum kamu dan (juga) kepada kamu; bertakwalah kepada Allah. Tetapi jika kamu kafir, maka (ketahuilah), sesungguhnya apa yang di langit dan apa yang di bumi hanyalah kepunyaan Allah dan Allah Mahakaya dan Maha Terpuji. (QS. An-Nisa: 131)*

Allah Mahakaya dan Maha Terpuji. Ia Maha Memiliki segalanya.



# Bersabarlah dengan Cantik



*Bersabar itu indah! Dan Allah adalah  
tempat meminta tolong dari apa yang kamu perbuat.  
(Aisyah ra)*

**A**pa yang kita punya selain Allah? Jika Allah tiada di hati, maka sia-sialah segala yang dimiliki. Semuanya tak memiliki arti, sebab tak ada yang abadi. Harta mudah raib, seseorang mudah pergi, kesehatan pasang surut bak ombak di lautan, sementara ajal kian mendekat, namun kita belum memiliki benteng terkuat. Apabila Allah telah di hati, Ia senantiasa tanamkan keindahan surga di dalam jiwa, bahkan menebarkan semerbak surga walau kita belum pernah melihatnya.

Apakah yang dimiliki oleh mereka yang saleh/salehah? Salah satunya ialah bersabar dengan cantik. Sabar tak berarti lemah, namun sabar dapat berarti menahan untuk mendapatkan sesuatu yang lebih baik, bersabar dalam mencari jalan keluar suatu permasalahan.



Adakah yang paling indah dari sebuah cinta selain pembalasan-Nya? Tentu tak ada. Allah Swt., berfirman dalam surah Ali Imran ayat 31 yang artinya:

*Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

Adakah balasan terindah dari sebuah cinta selain balasan cinta itu sendiri? Tak ada. Saat hati merindu, bukan pengabaian yang diharapkan namun balasan. Tetapi itulah hebatnya Allah, itulah Mahabaik dan penuh cinta. Ia senantiasa membalas para cinta hamba-Nya, tanpa pernah abai meski sedetik pun.

Ia sirami hati hamba-Nya yang tengah merindu dengan beragam kasih sayang. Ia basuh jiwa hamba-Nya dengan pertolongan demi pertolongan.

Bersabarlah dengan cantik untuk menatap dan menemukan cinta yang sebenarnya cinta, karena masih banyak cinta palsu yang bertebaran di muka bumi. Cinta terhadap pasangan, harta benda, jabatan, dan pujian. Bahkan godaan setan yang terkutuk pun kadang terlihat lebih memikat. Ya, kita tertipu pada sesuatu yang semu.

Bersabarlah dengan cantik menuju cinta-Nya. Sebab ada Allah yang akan membimbing semua. Tak perlu berlebihan, lebay menyikapi setiap keadaan, atau menyebarkan pada sesama bahwa kita sedang mengejar rida-Nya, tak perlu. Biarlah Allah mengawal kita dengan pelan namun pasti, untuk



memantapkan hati walau cobaan bertubi-tubi, agar Allah selalu di hati.

*Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang saleh, maka Allah akan memberikan kepada mereka dengan sempurna pahala amalan-amalan mereka; dan Allah tidak menyukai orang-orang yang zalim.*

Bertakwa memang butuh kesabaran. Bertakwa memang butuh perjuangan. Tak ada yang serta-merta menjadi saleh salehah begitu lahir hingga wafat tanpa melalui banyak ujian dari-Nya. Sebab seseorang yang ingin sekali taat pada Allah, entah mengapa mudah sekali dideteksi oleh setan hatinya. Kemudian didekati untuk digoda oleh mereka. Tak hanya setan, hawa nafsu pun mendadak merajai.

Ah, sebab mendekat pada-Nya butuh kesabaran dan kita butuh kesabaran yang cantik setiap saatnya. Siapa dia? Dia yang tetap kalem, mengandalkan Allah di setiap keadaan. Rasa sabar yang cantik, beberapa contoh di antaranya ialah sebagai berikut:

Dahulu, saya memiliki salah seorang sahabat di asrama semasa kuliah. Kebetulan sekali usianya yang lebih matang dariku, menyebabkan ia untuk mulai memikirkan pernikahan. Setelah saya perhatikan saksama, ah ya, sudah waktunya ia untuk menikah. Kerap kutemui ia di dalam duhanya sebelum berangkat kuliah, sangat getol memohon doa. Kerap kutemui ia giat melaksanakan amalan-amalan sunah, seperti puasa sunah, salat sunah *ba'da* atau *qabliyah*, dan lagi-lagi selalu kutemui ia di dalam salat tahajudnya. Apa yang ia minta?



Pasti cinta dari Allah, semakin taat pada-Nya, diselipi dengan doa agar impian-impian lainnya terkabulkan.

Itu tidak berjalan hanya dengan satu dua hari, kemudian impian terwujudkan. Tidak.

Muhaimin Iqbal dalam bukunya *Inspiring One* menuliskan, *Bekerja keraslah dengan sungguh-sungguh, karena Allah juga bekerja dalam kesungguhan kita.*

Bagi mereka yang bersabar, maka jawaban atas segala doa akan terasa lama nan panjang. Namun bagi mereka yang yakin, semakin ia bersungguh-sungguh dalam usaha dan doa, maka semakin yakin pula ia bahwa Allah tidak tidur dan juga sedang bekerja mewujudkan doa kita dengan cara-Nya yang paling hebat.

Allah pun tak seketika mengabulkan di depan mata. Ibarat menciptakan bumi yang tak sekedip mata, namun butuh berhari-hari. Bukan karena Allah tak mampu, namun Allah senantiasa mengajarkan bahwa segala yang berproses akan lebih kuat dan hebat, lebih indah. Nikmati saja dulu, sembari terus berkhushnudzan pada-Nya.

Tak lama kemudian, setelah melalui berbagai macam kesabaran yang hampir kembang kempis dan meletus, namun selalu ia coba pertahankan, akhirnya hasil usaha dan doanya pun di depan mata. Allah hadirkan salah satu jawaban atas doanya, yaitu jodoh impian yang saleh.

Apakah ia bahagia? Tentu. Tak henti-hentinya rasa syukur menggema di dadanya.



Pelajaran apa yang bisa kita petik? Bahwa segala sesuatunya butuh proses. Dalam menjalani proses itu pun butuh ekstra kesabaran, maka jangan pernah letih untuk memohon kesabaran yang paling cantik dari Ilahi.

Digital Publishing KG-02/SC



## Masih Mau Mengeluh?

*Jangan fokus pada kelemahan,  
tapi fokuslah pada apa yang kita miliki sekarang.  
(Pesan yang pernah disampaikan oleh  
Habibi Afsyah pada sahabatnya)*

**S**eringnya kita menggalaukan apa yang belum ada di tangan, berfokus padanya, hingga lupa bersyukur apa yang telah dimiliki. Kita terlalu sering mendongak ke atas langit, menatap hamparan bintang atau melihat kehidupan mewah orang-orang di luar sana yang hidupnya berkecukupan, dan lain sebagainya.

Namun kita lupa untuk menunduk ke bawah. Ke gundukan tanah. Ada banyak orang yang hidupnya jauh lebih kekurangan dari kita. Utang ratusan hingga miliaran rupiah, sehingga tak dapat tidur. Belum menutup mata, utang seketika terbang. Sehingga makan tak enak, tidur pun tak nyenyak. Ada banyak orang yang tidak diberi nikmat berupa kesehatan. Sehingga hari-harinya tergulai lemas di atas tempat tidur, lalu merintih kesakitan. Begitu banyak orang di luar sana yang kelaparan, perlu mengais-ngais tempat sampah terle-



bih dahulu sebelum makan. Begitu banyak anak-anak di luar sana yang terpisah dari pelindung mereka, yakni orangtua.

Nikmat yang sangat berharga itu, namun amat jarang kita renungi. Yang jika ditukar dengan uang semiliaran hingga triliunan rupiah pun, kita akan berpikir keras dibuatnya.

Maukan sepasang mata kita ditukar dengan satu miliar?

Maukah hidung dan mulut kita ditukar dengan satu miliar?

Mau? Jika Anda mau, silakan. Lalu apa gunanya uang satu miliar jika Anda tak dapat melihat uang itu kemudian karena sudah buta, ditukar dengan harga mata. Lalu kita tak dapat menikmati uang itu untuk *traveling*, berbelanja, sebab yang ada hanyalah warna hitam pekat, tak ada warna-warni dunia atau kemilau harta mewah.

Segala sesuatu yang menempel pada kita, patutnya disyukuri sebelum ia pergi. Keindahan alam, rezeki di sekitar yang diturunkan Allah pada kita harusnya menjadi renungan tersendiri bagi kita. Betapa Allah menciptakan semua ini memiliki tujuan, tak ada yang sia-sia. Betapa nikmat-Nya berlimpah di sekitar kita, namun yang ada di pikiran hanyalah uang, uang, dan uang. Mengapa?

*Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan di atas kamu tujuh buah jalan (tujuh buah langit). Dan Kami tidaklah lengah terhadap ciptaan (Kami). (QS. Al-Mu'minuun: 17)*



Kita lihat bagaimana langit ditinggikan berlapis-lapis, hingga tujuh lapis, tanpa tiang. Allah tiada lengah terhadapnya. Sebab jika lengah, bisa jadi langit itu akan runtuh menimpa kita.

Namun bagaimana hingga saat ini? Allah masih menjaganya. Langit saja diperhatikan, apalagi kita? Semua diperhatikan-Nya, tanpa ada satu pun yang terabaikan. Jadi, berhentilah memikirkan bahwa Allah sedang sibuk dan lupa pada kita, karena Allah tak pernah demikian. Kita saja sebagai hamba yang selalu lengah pada-Nya.

Segalanya tinggal menunggu waktu yang tepat saja, doa-doa panjang kita akan dikabulkan. Bersabarlah dengan elegan.

*Dan Kami turunkan air dari langit menurut suatu ukuran; lalu Kami jadikan air itu menetap di bumi, dan sesungguhnya Kami benar-benar berkuasa menghilangkannya. (QS. Al-Mu'minuun: 18)*

Berhenti menatap Instagram tetangga sebelah atau milik teman-teman yang upload-annya berisi jalan-jalan, punya ponsel dan mobil baru, pakaian cantik-cantik. Berhenti! Sebab tugas kita ialah mensyukuri hal-hal yang sederhana dan terdekat dahulu. Sudahkah kita mensyukuri air hujan yang dilimpahkan dari langit?

Sesuatu yang kita anggap sepele, namun jika air tak kunjung turun dari langit, kita kehabisan air, dehidrasi, pak presiden atau orang terkaya di dunia sekalipun, akan *end. Game over*. Tamat riwayat kehidupannya. Ya, hal-hal sederhana namun sering kita saksikan inilah yang mestinya disyukuri, sebelum jauh-jauh sibuk memikirkan apa yang belum dimiliki.



*Lalu dengan air itu, Kami tumbuhkan untuk kamu kebun-kebun kurma dan anggur; di dalam kebun-kebun itu kamu peroleh buah-buahan yang banyak dan sebagian dari buah-buahan itu kamu makan,*

*Dan pohon kayu ke luar dari Tursina (pohon zaitun), yang menghasilkan minyak, dan menjadi kuah bagi orang-orang yang makan.*

*Dan sesungguhnya pada binatang-binatang ternak, benar-benar terdapat pelajaran yang penting bagi kamu, Kami memberi minum kamu dari air susu yang ada dalam perutnya, dan (juga) pada binatang-binatang ternak itu terdapat juga faedah yang banyak untuk kamu, dan sebagian darinya kamu makan,*

*Dan di atas punggung binatang-binatang ternak itu dan (juga) di atas perahu-perahu kamu diangkut. (QS. Al-Mu'minuun: 19-22)*

Lihatlah, betapa banyak nikmat Allah yang gratis untuk kita, namun masih sering diabaikan juga. Jika dibayar pun, dihargai murah. Kita selalu saja merasa ada yang kurang dalam hidup ini. Ada yang hilang, ada yang tak lengkap, serba kuraaaang pokoknya. Titik.

Sebenarnya bukan hidup kita yang kekurangan, tapi syukur kita yang kurang banyak. Bersyukurlah, bersyukur dan terus bersyukur atas segala sesuatu yang ada dan kejadian apa saja, insya Allah kita akan merasa tenang dan bahagia atasnya.



Itu sudah lebih dari cukup, kan?

*... Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti siksa-Ku sangatlah berat. (QS. Ibrahim: 7)*

Digital Publishing KG-02/SC



## **Biarkan Debaran Itu, Hanya Kamu dan Allah yang Mendengarnya**

*Apa yang membuat kita lelah? Biasanya, ujian.  
Apa yang dapat mengatasi ujian? Adalah doa.*

**D**oa yang panjang dan khusyuk, hanya mampu dipanjatkan oleh mereka yang percaya dan sabar dalam menatap keajaiban Tuhan. Ia yang memiliki sedikit stok kesabaran, maka sedikit pula keyakinan pada Tuhan. Singkat pula waktunya pada Allah untuk berhadapan.

Padahal kejutan Allah itu indah, kita tahu. Namun butuh tali kesabaran yang ekstra untuk menemukannya.

Perihal doa, kesabaran dan keyakinan pada Allah Swt., percayalah bahwa Ia akan mengijabah segala doa. Cepat atau lambat. Cukup kita simpan apik di setiap lembar *husnudzan* kita. Tersimpan rapat, tergembok rahasia, tanpa terumbar ke mana-mana, apalagi menyatakan ke orang-orang bahwa kita selalu berdoa seperti ini dan itu. Simpanlah serahasia mungkin, sehingga untaian doa-doa indah kita itu, takar ke-



sabaran, atau dosis keyakinan kita pada sang Khalik hanya kita yang merasainya. Sehingga debarannya hanya kita dan Allah yang mampu mendengarkan. *Oh, romantisnya!*

Debaran yang indah... ada kisah yang pernah kutemui di sebuah desa tempatku mengabdikan diri. Di mana tanteku pernah bertutur padaku, “Ada seseorang yang pernah berkata padaku bahwa kalau kita ingin naik haji, maka mulailah menabung sedikit demi sedikit. Berapa pun itu, asalkan kontinyu. Tapi ingat, uang itu harus benar-benar kita niatkan untuk naik haji dan tak boleh diambil walau satu kali pun.”

Kemudian kami berdua menoleh ke rumah tetangga di desa itu, *alhamdulillah*, pasangan itu telah naik haji. Rumah panggung sederhana, pekerjaan sebagai petani kebun (bukan PNS atau pengusaha), beberapa anak yang mesti di sekolahkan saat itu juga, namun mengapa mereka berdua bisa naik haji? Banyak warga yang mempertanyakannya.

Sebenarnya, masalah naik haji ialah masalah kita dan Allah. Bila kita bersungguh-sungguh ingin, lalu berusaha sekuat tenaga untuk mengabdikan, tak putus doa dan keyakinan pada-Nya, *insya Allah*, Allah akan mencukupkan uang naik haji kita yang kurang, berapa pun nominalnya. Sejatinya, Allah Mahakaya. Jangankan naik haji, pergi ke bulan pun ia izinkan makhluk-Nya. *Masya Allah*. Selalu ada jalan untuk hamba-Nya yang percaya.

Lantas, apa kunci sepasang suami istri itu, sehingga bisa naik haji berdua dalam kondisi ekonomi yang rata-rata? Ternyata kuncinya ialah mereka sungguh-sungguh menabung meski



sedikit demi sedikit, tanpa pernah mengambilnya walaupun sesekali, kemudian pasrah dalam doa dan terus *khusnudzan* pada-Nya.

Kisah tersebut mengingatkanku pada kisah yang pernah ditulis oleh Ustaz Yusuf Mansur dalam bukunya *Kun Fayakuun 2*, mengenai kisah seorang tukang bubur naik haji. Saking fenomenalnya kisah pada tahun 2003 ini, tentang bapak penjual bubur atau Bapak Sulam yang berhasil memberangkatkan haji orangtuanya, sehingga kisah tersebut banyak diketahui orang. Bahkan menarik untuk disinetronkan. Ya, *Tukang Bubur Naik Haji*.

Setiap hari, Pak Sulam menyedekahkan uang seribuan, dua ribu, tiga ribu di sebuah kotak yang ia buat untuk ibunya. Kemudian, sebulan sekali uang dalam kotak itu ia pindahkan ke bank. Dua tahun menabung, uangnya pun terkumpul sebanyak lima juta. Ternyata, di bank tersebut ada sebuah ketentuan yang berlaku, yaitu memberikan hadiah bagi nasabah yang mempunyai kelipatan sekian juta rupiah. Hadiahnya pun tak tanggung-tanggung yakni mobil Mercy 200 Compressor seharga 1 miliar rupiah, atau kurang lebih 724 rupiah.

Kekuasaan Allah tanpa disangka-sangka, ternyata Pak Sulam yang menang undian dan mendapatkan hadiah mobil mahal tersebut. *Masya Allah*. Walau sedikit ada rintangan, yakni harus menebus pajaknya terlebih dahulu 25% dari harga mobil. Allah dengan segala kekuasaan-Nya, didatangkanlah salah seorang sahabat Ustaz Yusuf Mansur yang bernama Habib Hasan Thaha untuk membantu Pak Sulam. Oleh beliau, dibelilah mobil tersebut.



Masya Allah. Alur Pak Sulam untuk memberangkatkan haji kedua orangtuanya sungguh indah. Ia tanam kebaikan, lalu Allah lipat gandakan balasan untuknya. Apa sih yang tidak mungkin jika Allah yang berkehendak?

Sebab banyak yang memiliki uang namun hatinya belum merasa terpanggil ke *baitullah*, misalnya. Lantaran sibuk dengan urusan-urusan dunia. Sementara orang-orang sederhana inilah, yang menurut kacamata orang kaya mustahil bakalan pergi naik haji, tapi nyatanya Allah mampukan mereka semua yang yakin dan sangat ingin bertemu dengan Tuhannya.

*Apa saja yang Allah anugerahkan kepada manusia berupa rahmat, maka tidak ada seorang pun yang dapat menahannya; dan apa saja yang ditahan oleh Allah, maka tidak seorang pun yang sanggup melepaskannya sesudah itu.... (QS. Faathir: 2)*

Jika Allah sudah berkehendak, tidak ada yang dapat menghalau ketetapan Allah Swt.

*Sesungguhnya keadaan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya, "Jadilah!" Maka terjadilah ia. (QS. Yasin: 82)*

Jangankan menambah harta, menaikkan takhta, memasukkan malam ke dalam siang atau siang ke dalam malam, membalikkan dunia dengan segala isinya, lalu mengguncangkannya, Allah Swt., mampu. Apalagi hanya mengubah takdir kita yang dari kata *tidak mampu*, lalu sama Allah dicoret kata *tidak* itu menjadi *mampu*!



Sebab Ia hanya berkata *Kun* (jadilah), *fayakuun* (maka terjadilah).

Saya juga teringat dengan petuah bijak yang pernah disampaikan oleh tuan rumah semasa KKN dahulu, di Desa Kawata, Dusun Tole-Tole, Kecamatan Wasuponda, Kabupaten Luwu Timur. Dari beliau, Bapak Haji Burhan, ia berpesan: “Satu pesan saya, apa pun yang terjadi, jangan pernah berhenti berdoa. Sebelum naik haji, saya selalu berdoa agar bisa naik haji. *Alhamdulillah* setahun kemudian, saya pun naik haji. Bukan hanya naik haji, setiap apa yang saya inginkan, saya selalu berdoa. Jangan sekali-kali mengentengkan kekuatan doa.” Ucap beliau dengan mata yang berkaca-kaca.

Yah, karena doa ialah menyangkut kehebatan Tuhan. Dalam doa yang terijabah, ada kekuatan Allah yang dahsyat. Yang mana keajaiban itu hanya dapat dilihat atau dirasa oleh mereka yang senang berdoa. Berdasarkan ketiga kisah tersebut, kita dapat memahami bahwa segala sesuatunya dapat terjadi bila Allah berkehendak. Jangan pernah mengentengkan doa, ber-*khusnudzan* atau berbuat baik (utamanya sedekah). Jangan takut dan jangan khawatir. Jika kita tak mampu, Allah yang akan memampukan. Jika tak cukup, Allah yang akan mencukupkan. *Insyallah*.

Digital Publishing KG-025G



Menyeduh  
Kopi



## Pesan Hong Young-nyeo

*Bunga tidak akan berkembang, lebah dan kupu-kupu tidak akan datang di rumah yang gersang akan kebaikan. Apa yang kamu terima sesuai dengan yang kamu beri.*  
(Hong Young-nyeo)

**A**da satu halaman pesan seorang ibu bernama Hong Young-nyeo dalam bukunya *Mom, I'll come again*, kepada anak-anaknya. Sungguh menyentuh. Meski bukan untukku, namun sebagai seorang anak, kita dapat merasakan ketulusannya. Isi pesannya ialah:

*Anak-anakku! Ibu senang kalian semua hidup mapan, tak perlu iri terhadap hidup orang lain. Namun semakin kaya, kalian harus saling berdiskusi. Jangan karena sibuk lantas berniat menyelesaikan semuanya dengan uang. Duduk bersama, buka hati, dan luangkan waktu untuk berbincang hangat.*

Aku terdiam sejenak usai membaca paragraf tersebut. Kesalahan pertama yang sering kita lakukan adalah iri terhadap kehidupan orang lain. Segala postingan di media sosial misalnya, hal yang berbau 'hidup enak' darinya kadang membuat kita iri. Ingin seperti dia. Sikap seperti inilah yang tanpa disadari



sebenarnya menunjukkan kekufuran kita atas segala nikmat dari Allah. Kita selalu ingin hidup layaknya orang lain, hingga amnesia pada kehidupan sendiri dan bersyukur atasnya.

Padahal, kau tahu, di balik hidup enak mereka, pasti ada sesuatu yang diambil oleh Allah. Mereka juga punya kekurangan, hanya saja mereka tak menampakkan. Juga, di balik kekurangan kita, selalu ada yang Allah lebihkan, hanya saja kita tak pernah peka untuk menyadari. Ah.

*Dengarlah ucapan orang lain dengan kedua telinga.  
Jangan dengan satu telinga. Hargai ucapan orang lain.  
Dengan demikian, hatimu akan mampu menerimanya.*

*Tebarkan kebaikan terhadap orang lain. Bunga tidak akan berkembang, lebah dan kupu-kupu tidak akan datang di rumah yang gersang akan kebaikan. Apa yang kamu terima sesuai dengan yang kamu beri.*

*Jangan menganggap diri sendiri yang paling benar.*

Kau tahu kan, bahwa hampir dari kita semua kadang-kadang atau bahkan sering merasa paling benar sendirian. Hanya orang lain yang salah, seolah-olah kebenaran mutlak hanya berasal dari dalam diri kita.

Keegoisan berasal dari sikap tak acuh, tak ingin mendengar dengan kedua telinga, melihat lebih banyak dengan dua mata, tak mencicipi perasaan orang lain, kurang empati. Padahal kamus kehidupan mengajarkan bahwa kebahagiaan hanya akan tercapai bila kita saling memahami dan mencoba duduk pada posisi masing-masing.



*Tak perlu tergesa-gesa terhadap apa pun. Bersabarlah dan tunggu. Jalani setiap tahapan dengan baik.*

*Hanya orang bodoh yang bersikap angkuh di sembarang tempat. Harus selalu rendah hati.*

*Walau perut kosong dan jatuh dalam kesulitan, jangan malu dan merasa hina. Tetaplah tegar dan kuat, sehingga tidak dipandang rendah.*

*Yang terutama adalah saat telah sukses. Tengoklah masa-masa sulit yang telah dilalui dan pikirkan kesulitan yang mungkin menghadang di depan. Lebih berhati-hati dan jangan sombong.*

*Enam puluh atau tujuh puluh tahun adalah masa yang singkat. Manfaatkan waktu muda dengan baik, sebab penyesalan baru datang di hari tua. Berusahalah di waktu muda agar tak merasa sia-sia setelah berkepala tujuh. Jangan sampai menyesal.*

Ya, enam puluh tahun atau tujuh puluh tahun adalah masa yang amat singkat untuk mengumpulkan bekal jika kita tahu panjangnya jalan dan waktu menuju akhirat. Jutaan, miliaran, triliunan, atau bahkan lebih panjang dari itu. Jangan sampai kita teperdaya dan menyia-nyiakan kesempatan singkat ini.

## Pedagang Buku



**S**iang yang cukup menyengat di sebuah kota kecil Masamba, Luwu Utara. Hari ini kami berteduh, merehatkan raga dan hati di Masjid Agung Syuhada usai menegakkan salat Zuhur berjemaah, kami tergopoh-gopoh menuju teras masjid, bersiap untuk melanjutkan perjalanan berikutnya. Menyusuri beberapa objek wisata di kota kecil ini.

Sembari memakai kaos kaki, Kak Samsi tampak jauh bersungut melawan sinar matahari di halaman samping masjid, demi mendapatkan satu potret yang cantik. Sebuah buku bersampul oranye ia jadikan model dengan latar belakang masjid. Sementara sahabatnya, Kak Yani, justru terdiam kalem di tempatnya, sekitar dua langkah dari sisi kananku. Tetapi bola matanya terpaku panjang ke sisi kiriku.

*Ada apa?* Petikku dalam hati. Segera kutoleh ke arah yang ia tatap sejak tadi. Persis, sekitar dua langkah dari sisi kiriku, duduklah seorang lelaki tua berpakaian lusuh, berkeriput, menandakan usia yang telah lama menelan asinnya garam kehidupan.

Bapak tua itu menyusun buku di hadapannya. Sembari mengibas-ngibas tas gendongnya yang masih dipenuhi dengan



banyak buku. Ia bermaksud untuk merapikan dan memasukkan semua buku tersebut ke dalam tas berwarna hitam, sebelum dicegat lebih dulu oleh Kak Yani.

“Pak, Bapak jualan buku?” tanya gadis berjilbab itu penuh kelembutan.

“Iya, Nak!” senyum pun merekah dari balik bibir lelaki berkulit sawo matang itu. Seolah ada secercah harapan dari tatapannya. Seakan-akan menatap sebuah rezeki.

Kak Yani pun memilah-milah buku yang terhampar di depan bapak itu, kemudian melanjutkan percakapan.

“Bapak dari mana?”

“Saya dari Palopo, Nak!” kilahnya.

*Palopo?* Sontakku dalam hati. Ia sekota denganku. Tapi mengapa bapak ini harus berjualan sejauh ini? Butuh sekitar dua jam perjalanan dari Kota Palopo menuju Masamba dan ongkos yang lumayan besar bila dibanding dengan keuntungannya berdagang. Apakah di Palopo sudah tak ada lahan, tempat menjual buku, atau pelanggan? Hingga harus menempuh jarak sepanjang ini?

“Jauh ya, Pak... kok bisa sampai di sini? Apakah Bapak punya keluarga di sini?” tanya kak Yani lagi.

“Tidak punya keluarga, Nak. Yah, namanya juga usaha, kerja, mencari rezeki ya harus dikejar sampai ke mana pun.” Ia menjawab dengan lesu, namun tetap memperlihatkan koleksi jualanannya seperti buku-buku tentang doa, tuntunan



salat lengkap, zikir pagi-petang, dan sejenisnya.

“Terus, Bapak tinggal di mana?”

“Di masjid daerah Redde, Nak.” Ia pun tersenyum.

“Wah, lumayan jauh juga ya, Pak.” Balas kak Yani.

“Saya beli yang ini ya, Pak.” Putus muslimah tersebut, akhirnya.

Ah, kali ini aku tertegun. Sebuah usaha dan rezeki menjadi satu paket yang tak terpisahkan. Namun, akan mudah didapatkan saat dibungkus dengan kesabaran atau keikhlasan.

Bapak ini mengajarku satu hal dalam hidup. Bahwa sekeras apa pun ujian, seberat apa pun langkah kaki, sebanyak apa pun tantangan, tetaplah tegar di atas kesabaran. Doa, usaha, dan tawakal. Percayalah Allah tak pernah tinggal diam, menyaksikan hamba-Nya yang tengah berjuang.

Sekilas kulirik, bapak tua itu memberi uang kembalian Kak Yani, sembari menghitung lembaran uang yang kuyakini hasil keuntungan dagangannya. Ada beberapa lembar uang seratus ribu, lima puluh ribuan, dan pecahan uang kecil lainnya. Lumayan banyak, menurutku.

Alhamdulillah, rezeki tak kan lari ke mana. Ia tahu kepada siapa malaikat itu harus mengantarkannya. Tetaplah bersyukur atas apa yang ada. Banyak atau sedikit, Allah hanya menilai amal baik, doa atau ikhtiarmu. Nominal hanyalah ujian yang bisa berupa musibah ataupun nikmat.



## Salah Paham

**H**idup memang seperti ini. Ada banyak kesalahpahaman yang terjadi. Kamu salah paham, dia, ataupun mereka, dan itu bisa terjadi setiap detik tanpa bisa dikendali. Seseorang mungkin pernah berceletuk padamu, dia mengatakan, *Lebih baik tidak menutup aurat tapi hatinya baik, daripada wanita yang menutup aurat tapi hatinya munafik*. Ah, kau tahu bahwa itu pernyataan yang mengandung salah paham, bukan?

Kau tahu sayang, kalimat itu mengingatkanku pada kisah seorang pemuda dengan seorang Syekh. Kisah ini telah dituliskan oleh Salim A. Fillah dalam karangannya *Sunnah Sederham Surga*.

“Wahai, Syekh,” ujar sang pemuda. “Manakah yang lebih baik, seorang muslim yang banyak ibadahnya, tetapi akhlaknya buruk atautkah seseorang yang tak beribadah, tapi amat baik akhlaknya pada sesama.”

“Subhanallah, keduanya baik,” ujar sang Syekh seraya tersenyum.

“Mengapa bisa begitu?”



“Karena orang yang tekun beribadah itu boleh jadi kelak akan dibimbing oleh Allah untuk berakhlak mulia karena ibadahnya. Dan karena orang yang baik perilakunya itu boleh jadi kelak akan dibimbing Allah untuk semakin taat kepada-Nya.”

“Jadi, siapa yang lebih buruk?” desak si pemuda.

Air mata mengalir di pipi sang Syekh. “Kita anakku...” ujar beliau. “... Kitalah yang layak disebut buruk, sebab kita gemar sekali menghabiskan waktu untuk menilai orang lain dan melupakan diri sendiri.” Beliau terisak-isak. “... Padahal kita akan dihadapkan pada Allah dan ditanyai tentang diri kita, bukan tentang orang lain.”

Ya, kitalah yang layak disebut buruk. Lantaran saat kita jumpai seorang wanita misalnya, yang menutup aurat meski belum sempurna, tetapi perangainya lembut meneduhkan. Sementara di sisi lain pernah pula kita jumpai seseorang yang menutup aurat dengan sempurna, tapi akhlaknya tak sesuai harapan. Hanya karena satu orang yang berbuat buruk, lantas kita menyamaratakan dengan semua yang jilbabnya serupa dengan dia. Padahal tidak semua orang sama. Lantas, terimakah kita saat disamakan dengan yang tersalah walau kita sama sekali tak ada kaitannya?

Kita lupa, lantaran sibuk membandingkan antara dua kepribadian, lalu sibuk menilai semua orang, hingga lupa dengan aib diri sendiri. Kita lupa, saking sibuknya menilai mana orang baik dan buruk, hingga kita abai pada diri sendiri berada di posisi manakah kita? Sebab kautahu, boleh jadi yang



kita sebut baik, memang baik di mata Allah, dan orang yang kita nilai buruk, ternyata lebih baik di sisi Allah daripada kita. *Astaghfirullah.*

Digital Publishing KG-02/SC



## Ada Yang Melihat

*Seandainya kita selalu peka untuk menghadirkan Allah,  
maka tentu kita tak akan pernah berbuat dosa  
atau durhaka pada-Nya.*

**K**au tahu, malam ini, saat kunyalakan laptop di kamar sederhanaaku, pendeteksi jaringan seketika menangkap signal WiFi. Ada dua jaringan yang terdeteksi. Jaringan yang satu memakai password, sementara yang lainnya (milik tetanggaku) tanpa password. Ah, enak sekali bila dipakai. Tanpa ditanya pemiliknya pun ia tidak akan tahu. Entah, bisikan dari manakah itu yang seketika hinggap di kuping sebelah kiriku.

Aku melirik ke tanda jaringan yang terletak pada bagian taskbar. Melirik. Baru melirik saja, tiba-tiba sebuah bisikan muncul lagi dari arah yang berbeda. Emang enak sih, tidak ketahuan. Tapi bukankah ada Allah yang Maha Melihat? Mengambil milik orang lain (termasuk jaringan) tanpa sepengetahuan miliknya bukankah sama halnya dengan mencuri? Bukankah mencuri adalah perbuatan dosa. Haram hasilnya bila dinikmati.



Sekelebat, aku teringat dengan kisah Tsa'lab—seorang penyair—dengan Imam Ahmad bin Hanbal. Ketika sang Imam meminta Tsa'lab untuk membacakan sebuah syair. Penyair itu pun bertutur:

*Ketika engkau sedang menyendiri sesaat pada suatu hari.*

*Jangan sekali-kali engkau mengatakan, "aku sedang sendiri".*

*Tetapi katakanlah, "ada yang mengawasiku".*

*Janganlah engkau mengira bahwa Allah akan lupa pada suatu saat.*

*Jangan pula engkau mengira bahwa Allah tidak mengetahui.*

*Apa yang tidak tampak pandangan.*

Mendengar syair tersebut, Imam Ahmad bin Hambal pun bangkit meninggalkan buku-buku dan penanya, lalu mengunci diri di balik kamar. Tak lama kemudian, terdengar suara isak tangis beliau sambil terus melantunkan syair tadi secara terus-menerus,

*Ketika engkau sedang menyendiri sesaat pada suatu hari.*

*Jangan sekali-kali engkau mengatakan, "aku sedang sendiri".*

*Tetapi katakanlah, "ada yang mengawasiku".*



Kau tahu apa yang kupikirkan? Sungguh masya Allah, orang-orang saleh terdahulu yang amat dekat pada Allah. Mereka dekat, semakin dekat, dan takut akan Tuhannya.

*Sesungguhnya yang takut kepada Alah dari hamba-hamba-Nya adalah para ulama. (QS. Fathir: 28)*

Mereka selalu merasakan keberadaan Allah setiap detik. Sehingga saat lengah sedikit, mereka akan menangis sejadi-jadinya, memohon ampun, takut akan murka Allah kelak. Sementara kita yang tak ada jaminan dari siapa-siapa sebagai penghuni surga, tak ada jaminan sebagai orang saleh pula, namun mengapa dengan entengnya kita memandang hidup ini? Tak ada ketakutan sedikit pun dalam diri kita tentang dunia ini. Saat sendiri, kita benar-benar menganggap bahwa sedang sendiri, lupa ada Allah yang Maha Mengawasi.

Itulah, kita mudah disuap, disogok, menyontek saat ulangan, bermaksiat ketika sedang sendiri, menonton yang tak baik, mendengar yang buruk, berkata dusta, berhati kotor, menampakkan sifat asli dari kerumunan banyak orang kala tengah sendiri. *Astaghfirullah*. Lantaran kita lupa menyadari, selalu lupa menghadirkan Allah setiap saat entah dalam keadaan ramai maupun sepi. Padahal Allah memang selalu ada setiap detik, di mana saja dan kapan saja, kekuasaan-Nya meliputi di tempat gelap ataupun terang, pengetahuan-Nya meliputi lapisan tanah terdalam, makhluk terkecil, hingga lapisan langit tertinggi, dan segalanya.



*Ketika engkau berduaan dengan seorang wanita dalam kegelapan dan hawa nafsumu membujukmu berbuat dosa, demikian lantunan syair Al-Andalusi.*

Malulah kepada pengawasan Allah dan katakan bahwa Allah Maha Mengetahui, Tuhan yang menciptakan kegelapan sedang mengawasiku.

Ya, kita memang tak melihat Allah di tempat kegelapan, sementara Allah melihat kita. Salah, bila kita menganggap Allah seperti manusia. Bukan seperti itu. Seandainya kita selalu peka untuk menghadirkan Allah, maka tentu kita tak akan pernah berbuat dosa atau durhaka pada-Nya. Kita tak akan berbuat maksiat, meski digoda oleh setan dengan tipu muslihatnya. *Insyallah*. Namun sayangnya, *mura'abatullah* atau perasaan terawasi oleh Allah masih sangat tipis, bahkan jarang sekali terlintas di benak kita.

Harusnya tak seperti itu, kan?



## Tiga Resep Jitu

*Ikhlas, sabar, dan syukur adalah  
tiga hal yang mesti dilatih terus  
untuk menjadi sosok yang luar biasa.*

**(Kak Nurul Khusyuh, inspirasi dari Fahd Pahdepie)**

**S**enin kemarin, untuk pertama kalinya saya bertemu dengan Kak Nurul Khusyuh setelah sekian lama akrab di dunia maya. Kak Nurul Khusyuh adalah salah satu sahabat dari dunia literasiku. Dalam chat, biasanya kami curhat mengenai kepenulisan, saling memotivasi dan menginspirasi karena kami memiliki kesenangan akan menulis. Hingga di dunia nyata pun, pembahasan kami tak jauh dari hal itu. Menyenangkan rasanya, bisa *sharing* banyak hal bersama wanita muda dan cantik itu.

Dari pertemuan tersebut, ia banyak bercerita pengalaman, hasil bacaan ataupun tontonan. Yang mana semuanya menginspirasi. Ah, ada salah satu ungkapannya yang sungguh membuatku terkesima, merenung dalam-dalam.



“Fahd Pahdepie menuliskan, *ikhlas, sabar dan syukur adalah tiga hal yang mesti dilatih terus untuk menjadi sosok yang luar biasa.*”

Iya, di mana banyak yang mungkin baik, sabar, namun kadang-kadang kurang pandai bersyukur. Ada banyak hal di hidup ini, cobaan yang akan menguji rasa syukur itu sendiri.

“Ummu pernah dengar tidak, sebuah tulisan yang mengatakan intinya seperti ini.... Tahanlah dirimu untuk memosting hal-hal yang membahagiakan. Karena kita tahu bahwa zaman sekarang, rata-rata kan orang hanya gemar memosting hal yang baik-baik dan menyenangkannya saja. Jangan sampai karena postingan kita yang sedang bahagia itulah, sehingga banyak yang ingin menjadi kita, kemudian tak mensyukuri hidupnya,” ungkapnya.

“Iya ya, Kak. Benar juga.” Kilahku. Lagi-lagi saya berpikir panjang.

Yah, fenomena *kids zaman now* mungkin seperti itu. Senang melihat dan meniru kehidupan orang lain sampai lupa untuk menata kehidupannya menjadi lebih baik. Contoh sederhana saja, jika kita berjalan-jalan ke sebuah tempat keramaian, hampir semua memiliki gaya busana senada, gaya *selfie* yang mirip, atau hobi yang serupa, dan lain sebagainya. Mereka bisa saja meniru pada orang yang sama.

Si A posting foto liburan di Eropa, tiba-tiba seorang temannya cemburu, lalu memaksakan dirinya untuk liburan ke sana pula. Seseorang kerap memosting barang-barang mewah dan liburan fantastisnya, sehingga banyak yang *like*, kemu-



dian berubah menjadi ingin seperti dia, menganggap bahwa hidup orang yang memosting itu sempurna bahagiannya. Sementara dia apa? Cuma segitu saja.

Lantas apa yang terjadi kemudian? Ia mulai sibuk memuji kehidupan orang lain, abai pada hidupnya sendiri, mulai ingkar pada nikmat Tuhan yang dititipkan padanya. Akibat sibuk menghitung nikmat orang lain.

Tolok ukurnya ialah seseorang yang di atasnya, bukan yang berada di bawahnya.

Coba kita bandingkan hidup kita dengan seseorang yang lebih susah dari kita atau seseorang yang anggota tubuhnya tak selengkap kita atau seseorang yang sedang jatuh sakit tak berdaya. Coba bandingkan dengan diri kita yang masih dapat menghirup udara segar dan tenang, masih bisa melihat makanan enak dan masih sanggup mengunyah. Ketika banyak orang di luar sana yang tak mampu makan walau sebutir nasi. Bahkan ada pula yang dapat membeli makanan lezat dan mewah, namun tak mampu menelannya karena penyakit yang mendera.

Coba kita bandingkan diri kita dengan orang yang jauh di bawah kita. Apa yang dirasa? Tentu akan terbit rasa syukur. Ya, sebab salah satu cara untuk memupuk rasa syukur itu ialah dengan sering-sering melihat kehidupan orang lain yang jauh berkekurangan dari kita.

Hal kedua yang mesti dilatih ialah sabar. Ah, mendengar kata ini agak berat rasanya. Sebab hampir semua ujian menuntut rasa sabar. Hal-hal yang kita lakukan dalam kehidupan pun



selalu menuntut rasa sabar. Sabar ketika pendapat kita dengan saudara tak sejalan, sabar dalam meminta di setiap doa sampai terkabulkan, sabar dalam belajar, dalam berproses menjadi lebih baik, sabar saat difitnah, disakiti, dihina, dijaui seseorang, sabar menunggu jemputan bagi anak-anak sekolah, sabar ketika jualan belum laku, termasuk sabar pula menanti jodoh yang tak kunjung datang.

Semuanya menuntut kesabaran, maka sifat yang mata pisanya harus diasah lebih tajam selain syukur adalah SABAR. Agar ia dapat membelah, memotong rasa sedih, kecewa, amarah ataupun dendam.

*Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu beruntung. (QS. Ali Imran: 200)*

Selain sabar dan syukur, ada lagi yang mesti diasah, yakni rasa ikhlas. Pernah tidak kita diberi pinjaman oleh seorang teman salah satu bendanya (laptop misalnya), kemudian kita gunakan dalam beberapa hari. Tak lama kemudian, teman kita itu datang lagi untuk meminta laptopnya. Lantas, apa yang akan kita lakukan? Tentu kita akan mengembalikan, sembari mengucapkan terima kasih.

Namun mengapa, begitu Allah yang memberi kita harta, jabatan, dan lain sebagainya, kemudian ia tarik kembali, kebanyakan dari kita tidak ikhlas? Tak jarang ada yang marah menyalahkan Tuhan, semakin ingkar, bahkan menjauhi-Nya.



Mengapa pada manusia kita mudah ikhlas, sementara pada Allah terasa sulit?

Manusiawi jika kita merasa sedih, tapi yang tak lazim adalah saat kita memaki. Padahal segalanya hanyalah titipan Ilahi. Apa yang kita miliki? Semua adalah kepunyaan Allah yang ada di langit dan di bumi.

Anggota tubuh punya Allah, hewan dan tumbuhan yang kita makan, udara yang kita hirup, matahari sebagai sumber energi, emas dan berlian yang berkilau, air sebagai sumber kehidupan, ilmu pengetahuan yang diajarkan Tuhan adalah titipan. Segalanya titipan.

Adakah di antara kita yang lahir dalam keadaan kaya raya? Begitu keluar dari perut ibu sudah memakai pakaian mewah, naik mobil mahal, pakai cincin dan kalung berlian, serta ratusan ATM di kantong? Mustahil. Kalau ada, akan gempar seisi dunia, dan bisa jadi bayi itu akan masuk dalam kategori keajaiban dunia.

Kita terlahir tanpa membawa apa-apa. Tanpa sehelai pakaian, uang, ataupun ilmu pengetahuan. Demikian pula ketika mati, kita juga tak akan memboyong keluarga ke liang lahat, membawa mobil, rumah mewah, dan lain sebagainya. Sebagaimana kita yang terlahir sendiri, mati pun kita akan pergi sendiri.

Kita akan mempertanggungjawabkan segala perbuatan selama hidup di dunia. Lantas, jika semuanya hanya titipan, masih haruskah kita sok berkuasa atas segalanya?



Ikhlas kanlah. Apa yang diambil oleh Allah dari kita, akan diganti kembali dengan jauh yang lebih baik dari sebelumnya. Ikhlas kanlah, karena segalanya hanya titipan Ilahi. Ikhlas kanlah, karena segala perbuatan akan dinilai setara isi hati. Sebagaimana ungkapan Sufyan Ats-Tsauri: *Tidak pernah aku memperbaiki sesuatu yang lebih berat bagiku daripada niatku, karena niat selalu berubah-ubah.*

Selalu memperbaiki niat, memperbaruinya menjadi lebih baik lagi dan senantiasa berdoa pada Allah agar diberi keistimakanan hati.

Digital Publishing KG-02/SC



## Busa Sabun

*Tak ada lecet pada tangan ataupun kaki anak kecil ini.  
Yang ada ialah, tangannya dipenuhi busa sabun,  
wajahnya juga, terlebih kedua bola matanya.*

**T**anpa sepengetahuan siapa pun, adik sepupuku yang berusia 2,5 tahun terjatuh dekat sumur yang terletak tak jauh dari tangga rumah nenek. Tak ada angin, apa lagi hujan, di sela sapuan mengusir debu, tiba-tiba terdengar sebuah tangisan yang menguing tajam. Nadanya mengiris hati.

“Hwuaaaa... huaaaaaaaaaa...,” tangisnya menyayat.

Aku tercegat, menghentikan pekerjaan. Untuk memastikan sumber dan pemilik suara itu.

“Hwuaaaaaaa....” tangisannya terdengar kembali. Ya Allah, aku tersentak. Kenal benar akan suara itu. Shadiqin. Sahutku berkali-kali dalam hati sambil menuruni anak tangga secepat kilat. Berlari menghampirinya. Kasihan. Kulihat tak ada satu pun manusia yang ada di sekitarnya, sementara ia menangis seorang diri.

“Ada apa, Dik?” tanyaku iba. “Jatuh?” tanyaku kemudian.



“Aaa... tuu....” maksudnya jatuh. Tangisannya memilukan, wajahnya menyedihkan.

“Mungkin matanya kemasukan sabun.” Sahut tetangga sebelah kiri kami yang akhirnya mengetahui keadaan kami.

Tak ada lecet pada tangan ataupun kaki anak kecil ini. Yang ada ialah tangannya dipenuhi busa sabun, wajahnya juga, terlebih kedua bola matanya. Ah, busa-busa itu memasuki matanya, sehingga ia merasa perih. Kasihan. Kucuci kedua matanya hingga bersih dan pedihnya mulai berkurang. Ia pun berhenti menangis. Syukurlah. Ternyata penyebab ia menangis pilu barusan adalah karena busa sabun.

Ia terdiam. Busa-busa itu sudah menghilang, bola matanya kembali memutih, yang sebelumnya kemerahan. Entah, mungkin karena bola matanya gatal, ia pun menggaruk matanya dengan jemari kiri yang masih dipenuhi dengan busa sabun. Akibatnya busa tadi kembali masuk ke lingkaran matanya. Ia merasa perih.

“Huaaaaaaa....” tangisnya perih, lagi.

Awalnya iba, namun ada sedikit menggelitik melihat ekspresi dan tingkah lucunya. Segera kubasuh bola mata bundarnya dan membilas kedua jarinya yang sedang berbusa. Di sela tangisannya yang mulai mereda, anak lucu itu tiba-tiba berteriak terkejut, “Nono!” tunjuknya, tak menghiraukan matanya yang perih. Nono yang ia maksud adalah hewan kaki seribu yang sedang berjalan di kayu dinding sumur.



“Hush... hush...,” usirnya. Ah, kau sungguh lucu. Batinku.  
(kenangan bersama Muhammad Shadiqin, di Desa Pombakka,  
Selasa 31 Juli 2018)

Digital Publishing KG-02/SC



## Istikharah

*Hijrah itu bukan keputusan di antara dua pilihan yang membuatmu dilematis. Hijrah karena Allah adalah sebuah keputusan yang mantap, kokoh bak karang di samudra walau terhantam ombak berkali-kali namun tetap tegar.*

**S**iang ini, ketika kusaksikan TV dan langsung mendapati sebuah berita dari seorang selebriti tanah air. Muslimah yang memutuskan berhijab, lalu hijrah beberapa tahun belakangan yang lalu. Ah, menurutku kisah hidupnya sungguh inspiratif. Dari terbuka menjadi tertutup, hidupnya tak pernah absen dari lensa kamera sensasional oleh para wartawan kala itu, tapi kini hidupnya berubah 180 derajat menjadi adem anyem, jauh dari pemberitaan miring, lantaran hidup dengan kehidupan baru yang lebih positif.

Penilaiannya seutuhnya berubah, hidup yang pernah berantakan kini tertata apik nan rapi. Hidupnya dibersihkan Allah, urusannya dibereskan Allah manakala ia mantap hijrah, berpindah, berlari, dan hanya bertawakal pada-Nya.



Dalam wawancara tersebut, wanita yang pernah berprofesi sebagai penyanyi solo papan atas di negeri ini bertutur kurang lebih seperti ini,

“Sejak awal aku memutuskan untuk berubah... atau hijrah... aku sudah memutuskan untuk tidak mau nyanyi seperti dulu lagi.”

Wanita ini memutuskan untuk meninggalkan dunia yang telah membesarkan namanya demi sebuah kata, *hijrah*. Sungguh, bagaimana dengan kita? Yang sukses saja belum, namun enggan berubah jadi lebih baik lantaran sibuk melakukan aktivitas yang sia-sia. Namun itulah, hijrah itu bukan keputusan di antara dua pilihan yang membuatmu dilematis. Hijrah karena Allah adalah sebuah keputusan yang mantap, kokoh bak karang di samudra walau terhantam ombak berkali-kali namun tetap tegar. Tak lagi tergiur oleh harta atau popularitas, wanita ini siap kehilangan segalanya, asalkan tidak kehilangan Allah.

“... Tapi pas ada tawaran bikin proyek lagu baru... di situ aku istikharah berkali-kali. Ya Allah, ini bagus tidak? Boleh, tidak? Satu dua hingga tiga kali istikharah, akhirnya Allah membulatkan tekad untuk menerima. *Bismillah*... menerima bukan karena kangen dengan masa-masa dulu, bukan. Tetapi lebih kepada manfaatnya. Selain lagunya positif, seluruh royaltinya akan disumbangkan kepada korban bencana.”

Ada satu hal yang menarik dari muslimah ini. Ya, ia selalu beristikharah sebelum mengambil keputusan atas tindakan. Di saat kita sering lalai menghadirkan-Nya dalam setiap akti-



vitasi, di belahan bumi lain ada beberapa hamba Allah yang senantiasa bertasbih pada-Nya.

Lantaran kita sibuk memilih berdasar hati dan pemikiran semata, lupa untuk memohon petunjuk pada-Nya. Padahal yang tahu segala sesuatu ke depannya, baik dan buruknya, hanya Allah Swt., semata yang menciptakan waktu dan Maha Mengetahui segala sisi perguliran waktu.

Ya, minta petunjuklah agar kita temui ketenangan, kebaikan, kebahagiaan, dan rida Allah Swt.

Digital Publishing KG-02/SC

## ATM dari Allah Swt.



**D**i suatu Minggu pagi, saya beserta teman-teman komunitas menulis melakukan sebuah pertemuan yang rutin dilaksanakan tiap pekan. Di sana kami belajar bersama, menulis berjemaah, berbagi semangat dan inspirasi. Kebetulan pula saya diamanahkan untuk memberi sebuah motivasi sebelum praktik menulis. Usai berbagi motivasi tentang semangat menulis dan impian, saya menantang mereka untuk menuliskan kisah nyata inspiratif masing-masing dengan tema “move on”.

Mengapa harus tema *move on*? Sebab bagi saya tema ini universal. Pernah atau bahkan sering dialami oleh tiap individu, sehingga ketika menuliskannya akan lebih mudah. Tak lupa pula, saya meminta agar masing-masing penulis membubuhkan sebuah pesan.

Setelah semua tulisan dikumpulkan, kubaca satu per satu. Ada satu tulisan yang menurutku pesannya begitu menyentuh dan membuat tersadar sejenak. Tulisan itu mengisahkan tentang kehidupan penulisnya yang nyaris putus asa, bersedih karena ingin melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi namun terkendala pada biaya.



Doa-doa pun tak pernah alpa ia panjatkan, berharap sekiranya akan ada keajaiban datang. Namun ketika ia menoleh pada keadaan keluarganya, ia hanya bisa menelan ludah. Seolah tak ada harapan yang meyakinkan di sana. Terlebih ibunya mengaku menyerah.

“Ibu tidak bisa menyekolahkan kamu, Nak. Lihatlah kondisi kita yang tak punya apa-apa. Makan saja susah.” Kalimat itu seolah-olah muncul dengan sendirinya dari raut sang ibu ketika menatapnya.

Ia merasa semacam ada ketir di dada. Sungguh, saya ingin bersekolah. Batinnya berkali-kali. Lantas, apakah ia menyerah?

Sembari memperbaiki keyakinannya yang mulai lemah, ia pun mendatangi gurunya satu per satu untuk memohon petunjuk serta motivasi. Berkat salah satu gurunya, ia menemukan sebuah ilham. Kini, semangatnya kembali membara.

“Sekolah saja, Nak. Insya Allah, seseorang yang menuntut ilmu telah Allah sediakan ATM tersendiri untuknya. Jadi jangan takut untuk tidak punya biaya.” Pesan gurunya.

Berbekal nasihat tersebut dan restu dari orangtua, ia beranikan diri untuk merantau guna menuntut ilmu. *Alhamdulillah*, keajaiban demi keajaiban ia rasakan di awal masa kuliah. Allah menjamin rezeki untuknya dengan cara memberikannya beasiswa *Bidik Misi* yang mana beasiswa tersebut tidak hanya berguna untuk SPP namun semua keperluan kuliahnya.



“Pesan dalam tulisanmu ini menyentuh,” ucapku pada pemuda tersebut, yang bernama Idrianto. Ia hanya tersenyum.

Yah, sering kita lupa pada ke-Mahakaya-an Tuhan, sehingga menjadikan kekurangan kita sebagai bahan permanen yang tak dapat diganggu gugat. Padahal segala sesuatunya mutlak kekuasaan Allah. Jangankan menyekolahkan, memberi rezeki dari arah yang tak disangka-sangka, memberi bantuan yang jika diuangkan melebihi triliunan pun Allah mudah. Atau jauh lebih dari itu semua. Allah sungguh mampu, hanya kita saja yang tak pernah mampu untuk meyakini segala kehebatan-Nya.

Ketika bertemu dengan sebuah masalah dan buntu di pertengahan jalan, kita buru-buru mengeluh dan memandang semua impian tak dapat digapai. Sebuah hadis Qudsi menyatakan bahwa sesungguhnya Allah sesuai dengan persangkaan hamba-Nya. Jika sangkaan kita baik, maka baik pula yang akan didapatkan. Namun jika buruk, maka buruk pula yang diperoleh. Semua bergantung pada keyakinan kita pada Allah Swt.

Seorang kawan juga pernah menuturkan bahwa, *Tingginya mimpi kalian harus setara, kalau bisa lebih tinggi lagi dari keyakinan kita pada Allah Swt.*

Yap, Allah Mahahebat, mampu mengubah segalanya. Jangankan mengubah takdir kita, menggilirkan matahari dan bulan saja telah Ia buat otomatis, memasukkan malam ke dalam siang atau siang ke dalam malam telah otomatis pula, apalagi mengubah hidup kita yang sulit menjadi mudah. Peri-



hal itu, sungguh Allah hanya berkata “Kun Fayakun” (Jadilah, maka jadilah).

*Dan tidakkah Tuhan yang menciptakan langit dan bumi itu berkuasa menciptakan kembali jasad-jasad mereka yang sudah hancur itu? Benar. Dia berkuasa. Dan Dialah Maha Pencipta lagi Maha Mengetahui.*

*Sesungguhnya perintah-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: **“Jadilah!” maka jadilah ia.***

*Maka Mahasuci (Allah yang di tangan-Nya kekuasaan atas segala sesuatu dan kepada-Nyalah kamu dikembalikan. (QS. Yasin: 81–83)*

Hanya butuh keyakinan yang lebih mantap pada-Nya, maka **Cling!** seketika keajaiban itu akan hadir di depan mata.

# Kepompong, Kupu-Kupu



*Takkan ada mimpi yang sia-sia.  
Jika sudah tiba waktunya, Allah akan mengabulkan  
dengan cara paling indah dari rencana-Nya.  
(Dinni Ramayani)*

**T**ak perlu jauh mencari inspirator ke pulau seberang, negara sebelah, terlebih lagi benua tetangga. Sebab ia banyak bertebaran di sekitar kita, yang mana mereka semua sama-sama menginspirasi.

Saya memiliki seorang kawan di bangku perkuliahan. Beberapa kisahnya kerap sayaabadikan. Di tulisan lain, saya mengisahkan tentang perjalanan hidupnya, di sisi lain tentang kekuatan doanya. Namun kali ini tentang diam-diam ia bekerja, lalu diam-diam berhasil. Mengapa harus dia? Sebab ia salah satu inspirator yang banyak mencerahkan semangatku untuk kembali berkarya seperti dirinya.

Salim A. Fillah menuliskan,

*Alangkah syahdu menjadi kepompong, berkarya dalam  
diam, bertahan dalam kesempitan. Tetapi bila tiba waktu  
untuk jadi kupu-kupu, tak ada pilihan selain terbang*



*menari; melantun kebaikan di antara bunga; menebar keindahan pada dunia.*

*Dan angin pun memeluknya, dalam sejuk dan wangi surga.*

*Alangkah damai menjadi bebijian; bersembunyi di kegelapan, menanti siraman hujan, menggali hunjaman dalam-dalam. Tapi bila saat untuk tumbuh dan mekar, tak ada pilihan kecuali menyeruak menampilkan diri; bercabang menggapai langit, membagikan buah manis di tiap musim pada segenap penghuni bumi.*

*Dan matahari pun mendekapnya, dalam hangat serta cahaya.*

Ya, kepompong mengajarkan bahwa ada saatnya hanya kita saja yang tahu bahwa sedang berjuang, bekerja keras untuk memesonakan tanpa harus diumbar. Mengumumkan pada khalayak bahwa kita akan melakukan hal inilah, hal itulah, itu kurang keren. Jangan sampai energi kita terkuras untuk membicarakan rencana-rencana hebat itu, namun saat giliran kerja telah tiba, baru K.O seketika.

Namun, betapa memesonakan ia yang kerja keras, berkarya dalam diam, bak bebijian. Jika sudah harus bertumbuh, tanah pun tak dapat menahannya lagi untuk melesat ke atas menatap dunia. Atau baik kepompong yang sudah tak dapat dicegat lagi untuk menjadi kupu-kupu. Yang awalnya terlihat menjijikkan dan gatal, namun jika waktunya telah tiba (hasil perjuangannya usai), maka seisi bumi pun terpana pada sayap indahnyanya.



Seorang kawan saya mengutip sebuah kalimat bijak dari bahasa asing, yang maknanya kurang lebih seperti ini, “Bekerja keras dalam diamnya kalian, biarkan kesuksesan yang memberi tahu pada orang lain.” Maknanya ialah tak usah terlalu bereuforia. Atau lebih lengkapnya, ia pernah menuliskan sebuah status dalam laman Facebook-nya jauh setelah ia dinyatakan telah berhasil. Statusnya berbunyi sebagai berikut:

*Bismillah,*

*Ketika Anda memiliki mimpi/cita-cita dan Anda sedang berjuang untuk mewujudkannya, maka totallah dalam berusaha dan berdoa. Tidak perlu banyak publikasi. Jangan merusak fokus Anda dengan publikasi hal-hal yang tidak penting terutama di sosial media. Karena yakinlah bahwa sebagian besar aktivitas Anda di sosial media hanya mengarahkan Anda pada penyalahgunaan waktu untuk belajar dan bekerja. Kesuksesan Anda tidak pernah bergantung pada seberapa besar “ke-eksistensi” Anda di sosial media. Bekerjalah dalam diam Anda, biarkan dunia bingung dengan diamnya Anda. Bila perlu menghilanglah untuk sejenak dan muncullah dengan pencapaian besar Anda.*

*Prinsipnya adalah **“Work in Silence, Let Your Success be The Voice”**.*

Itu adalah salah satu contoh prestasi dalam bidang akademik. Ada juga perumpamaan untuk kaum penulis seperti saya yang kadang senang bereuforia.



Contohnya, naskah baru memasuki halaman ke-100, sudah merayakan di laman *Facebook* atau *Instagram*. *Update* status, “Alhamdulillah sudah memasuki halaman 100 teman-teman”. Kemudian banjir komentar dari para pembacanya, “Wah produktif banget, kakak.” Akhirnya, terlena pada pujian. Lalu naskah dilupakan. Hiks hiks.

Naskah dikirim ke penerbit, *up date* status lagi. Naskah diterima, *up date* lagi. Naskah diedit dan *di-lay out*, *up date* lagi.

Bisa kita bandingkan dengan seseorang yang diam-diam tak pernah *update* status setahun. Sekali *update* status pada tahun depannya lagi, eh tiba-tiba ada 10 buku baru terbit. Manakah yang membuat kejutan?

Kembali ke teman saya, namanya Muslimin. Ternyata ia bekerja dalam diam. Mengurus beasiswa diam-diam. Menyiapkan berkasnya tanpa banyak diketahui orang lain, sehingga lama kabarnya tak pernah kedengaran. Sepintas, dari jarak luar, orang-orang akan melihatnya menjalani hidup seperti biasa. Bekerja seperti biasa. Namun siapa sangka, di balik diamnya ternyata ia sedang berpikir dan bekerja untuk meraih impian lanjut studi ke luar negeri.

Pada tes pertama, ia gagal. Namun kalem saja, lantaran tak ada yang tahu. Pada tes berikutnya, ia mencoba namun masih gagal. Lagi-lagi ia tetap *woles*, karena masih tak ada yang tahu. Setelah usahanya berkali-kali ia lakukan, mendaftar, mengumpulkan berkas, berangkat tes diam-diam tanpa ada yang melihat, akhirnya tibalah ia pada satu titik yang bernama BERHASIL. Ia dinyatakan lolos untuk menerima beasiswa LPDP S2 ke Australia.



Barulah ia memberi tahu dosen terdekatnya, sembari mengucapkan terima kasih. Dari istri dosen tersebut, yang akhirnya mengumumkan di media sosial, mengucapkan kalimat selamat atas prestasi yang telah diraihnyanya. Puluhan komentar berjejal mengucapkan selamat padanya.

Bukannya apa. Kami sama-sama kaget, tak menyangka. Meski kami tahu benar akan kualitas dirinya, yakin bahwa suatu saat ia pasti akan berhasil, namun cara ia mendapatkan beasiswa itulah yang membuat kami terkesima. Setiap jurus langkahnya penuh kejutan. Diam-diam bekerja, diam-diam berhasil. Berbeda halnya dengan kebanyakan kami, yang kadang heboh dalam mengumumkan, heboh pula galaunya ketika impian belum terbit di pelupuk mata.

Namun ketahuilah, saat kita memutuskan untuk menjadi kepompong yang tengah bermetamorfosis, atau bebijian yang sedang bertumbuh di dalam tanah, kita butuh kekuatan lebih dari biasanya untuk menjadi HEBAT. Kita butuh kesabaran ekstra untuk menjadi BESAR. Hebat karena kuat, besar karena sabar.



## Mengalah Tak Berarti Kalah

*Barang siapa yang membahagiakan orang lain,  
maka Allah yang akan membahagiakannya.*

*Sehingga ia tak sibuk meminta agar dibahagiakan  
oleh orang lain, cukup ia saja yang terus membahagiakan,  
sebab ada Allah yang menjamin kebahagiaan untuknya.*

Aku mengenal muslimah ini pada kelas matrikulasi tahun 2015 silam. Di mana saya selaku asisten dosen dari Ustaz Kaharuddin, membantu beliau membawakan mata kuliah MBTA (Metode Baca Tulis Al-Qur'an) pada tiga kelas. Di pertemuan awal, aku meminta agar setiap mahasiswa memperkenalkan diri masing-masing. Di antara puluhan mahasiswa dari tiga kelas, muslimah inilah yang kisahnya paling menarik bagiku.

Ia membuat saya tertegun, merenung sejenak, lalu berpikir dalam-dalam.

Sebut saja namanya Fatimah. Meski ia memiliki usia yang lebih dewasa dibanding seangkatannya yang masih ciby-ciby, namun itu tak menyurutkan semangatnya untuk terus belajar, bertemu dan sekelas dengan mahasiswa baru lainnya



yang *notabene* seumuran dengan adik-adiknya. Walau saat itu ia harus diajar olehku, yang juga masih berumur 21 dan masih harus belajar banyak, nyatanya sama sekali tak mengurangi semangatnya untuk menuntut ilmu.

“Saya masuk kuliah pada usia yang tak seperti teman-teman lainnya, karena sebuah alasan,” tuturnya di sela-sela pengenalan diri.

“Apa itu?” tanyaku segera.

Kulihat kawan-kawannya yang lain merapatkan pandangan, tertambat padanya. Terlebih diriku yang sejak awal memang sudah penasaran dengannya. Mengapa bisa? Pikirku.

“Karena, sebelum bisa kuliah seperti saat ini. Selepas lulus SMA, aku membantu orangtua, bekerja, dan menyekolahkan adik-adik terlebih dahulu,” jawabnya.

*Masya Allah.* Begitu banyak orang-orang bertebaran di sekitar kita yang mudah terdeteksi hatinya. Namun, seseorang yang berhati mulia, amat jarang kita temui dan butuh kepekaan tingkat tinggi untuk mengenalinya. Seperti muslimah ini yang memutuskan untuk berhenti sekolah, agar dapat membantu orangtua, membahagiakan adik-adiknya, dan mewujudkan impian mereka untuk kuliah, meski ia sendiri harus mengorbankan separuh cita-citanya.

Tapi, inilah hidup. Kadang kita menganggap kebaikan orang lain adalah sebuah pengorbanan. Namun, nyatanya itu adalah pilihan yang telah ia pilih secara sadar dan tahu akan konsekuensinya. Apakah itu?



Tiada balasan kebaikan selain kebaikan.

*Tidak ada balasan kebaikan kecuali kebaikan (pula).*

**(QS. Ar-Rahman: 60)**

“Oh....” Kata itu yang pertama kali terlontar dariku, sebelum lanjut ke pertanyaan selanjutnya. Lantaran masih sibuk berpikir dan merenungi kata-katanya barusan.

“Terus, adik Anda sekarang?” lanjutku, penasaran.

“Alhamdulillah. Dia sudah lulus kuliah. Dia alumni kampus ini juga dan baru wisuda tahun kemarin,” jawabnya sumringah.

“Hmm, berarti Anda menyekolahkanya dari awal hingga lulus kuliah?” sambungku lagi.

“Yah, begitulah... namanya hidup, butuh perjuangan.” Ia tersenyum. Namun, ada sedikit ke-tanda tanya-an di antara senyumnya.

“Terus sekarang kakak yang kuliah. Jadi, tukaran kan, adik yang menyekolahkan kakak lagi?” jawabku bercanda, sekenanya. Ah.

“Tidak, ini pun masih harus bekerja lagi sembari kuliah,” jawabnya.

Masya Allah. Batinku terkagum akan semangatnya.

Sungguh, membahagiakan orang lain, lalu mengorbankan kebahagiaan diri sendiri amat sedikit jumlahnya di atas muka bumi. Mereka dapat dihitung dengan jari. Lantaran rasa cinta dan keikhlasan yang teramat dalam kepada orang-orang



yang disayangi. Lalu, siapakah yang dapat mengukur kedalaman niat mulia mereka, selain hati itu sendiri?

Membahagiakan adalah pekerjaan hati bukan otak. Hanya mereka yang berhati sucilah yang mampu menebar banyak kebaikan di sekitarnya. Mereka sabar mencari karunia Tuhannya, yakin pada janji Allah bahwa semua usaha yang dilakukan tak kan sia-sia. Barang siapa yang membahagiakan orang lain, maka Allah yang akan membahagiakannya. Sehingga ia tak sibuk meminta agar dibahagiakan oleh orang lain, cukup terus membahagiakan, sebab ada Allah yang menjamin kebahagiaan untuknya.

Merekalah para penebar kebahagiaan yang tak hanya sabar mencari keridaan Allah, namun juga memberikan sebagian rezeki dari Allah kepada orang lain yang membutuhkan.

Seperti muslimah tadi, tak hanya sabar untuk mengganti impian kesuksesannya jadi menyukseskan adiknya terlebih dahulu, demi mengharap rida Allah dan meringankan beban orangtua. Bekerja keras, banting tulang, dan menyalurkan sebagian besar rezekinya pada keluarga bukan lagi suatu penderitaan, namun sumber kekuatan.

*Dan orang-orang yang sabar karena mencari keridaan Tuhannya, mendirikan salat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka, secara sembunyi atau terang-terangan serta menolak kejahatan dengan kebaikan; orang-orang itulah yang mendapat tempat kesudahan (yang baik). (QS. Ar-Ra'd: 22)*

Insyallah.



## Mana Bisa Begitu?

**A**da salah satu catatan inspiratif yang sengaja saya kutip dari buku *Inspiring One* karya Muhaimin Iqbal:

*"Begitulah Allah, Mbok, Dia punya apa saja yang Mbok dan keluarga inginkan... tetapi mana mau Dia memberikan semua keinginan ke Mbok, lha wong Mbok nggak mampu membayarnya kok!"*

*"Lha terus bagaimana Pak Kiai? Bagaimana kami bisa 'membeli' kepada Allah apa yang kami inginkan..."*

*"Dengan menaati-Nya."*

*Begitulah kita semua. kita sibuk dengan urusan kita, sehingga ketika Allah memanggil (untuk salat, zakat, menyantuni fakir-miskin, berhijrah untuk kebaikan, berjihad, dan seterusnya) kita tidak segera meresponsnya. Akan tetapi, ketika kita berdoa minta kepada-Nya, kita mau segera diberi-Nya. Mana bisa begitu?*

Yah, percakapan tersebut nyata terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Coba kita lihat mereka yang hidupnya selalu fokus mengejar materi hingga lupa untuk beribadah pada Allah Swt. Apakah hartanya semakin melimpah dan ia semakin



bahagia? Belum tentu. Atau cobalah kita menoleh pada mereka yang hidupnya sederhana, namun berusaha pula agar mapan, tetapi enggan untuk beribadah. Apakah ia bisa kaya dan bahagia? Jelas tidak.

Sebab ia tidak mampu membeli apa yang ia inginkan kepada Allah.

Sesungguhnya, harta, takhta, kebahagiaan, kesehatan, dan lain sebagainya adalah murni kuasa Allah, sementara kita hanya diberi pinjaman sejenak. Kita dapat merasakannya bila mampu membelinya. Berapa harga yang harus dibayarkan? Bergantung pada sebanyak apa ketaatan kita. Semakin taat, makin berlimpah. Namun, bila kurang taat, ibarat duit di ATM yang semakin menipis. Jika uang semakin menipis, lantas kita bisa beli apa? Selain yang sedikit dan harga miring saja?

Padahal, Rasulullah saw., beserta sahabat telah nyata memberi contoh agar hidup berkah dan bahagia. Dari kehidupan beliau, kita dapat belajar bahwa mereka tak sibuk mengejar dan mengumpulkan harta, namun sibuk mengejar rida dan berlomba-lomba taat pada-Nya. Oleh karenanya, karunia Allah Swt., selalu saja mengucur deras kepadanya.

Janganlah heran, rata-rata dari mereka bila bersedekah tak memakai uang jutaan lagi, namun telah mencapai miliaran hingga triliunan rupiah. Ada yang menyumbangkan seluruh kebunnya, sebagiannya, ratusan unta, dan lain sebagainya.

Itu bukan berarti jika kita ingin kaya, harus mendekat kepada Allah. Lantas kita mengubah niat, taat karena ingin harta di dunia. Oh tidak bisa. Sebab Allah Mahatahu niat setiap



hamba-Nya dan seseorang itu akan mendapatkan sesuatu berdasarkan niatnya. Mestinya Allah yang menjadi utama, sehingga segala harta, takhta, dan berbagai kemudahan hidup lainnya yang dilimpahkan, menjadikan kita kian taat dan bersyukur pada-Nya. Tidak menjadikan semua itu sebagai bahan tujuan utama.

*Begitulah kita semua. Sibuk dengan urusan kita, sehingga ketika Allah memanggil (untuk salat, zakat, menyantuni fakir-miskin, berhijrah untuk kebaikan, berjihad, dan sebagainya) kita tidak segera meresponsnya. Akan tetapi, ketika kita berdoa minta kepada-Nya, kita mau segera diberi-Nya. Mana bisa begitu? (Muhaimin Iqbal)*

Begitulah kita masih sering sibuk dengan urusan-urusan kecil di dunia. Sibuk ingin hidup bahagia dan berlimpah, namun abai pada-Nya. Ketika Allah membuka jalan-jalan menuju kemenangan di dunia dan akhirat kita lambat merespons-Nya. Namun, begitu berdoa kepada-Nya, kita ingin segera diberi. Diwujudkan saat itu juga di depan mata. Mana bisa begitu?



## Kerja Ikhlas

*Mereka mengajari kita untuk memberi tanpa pamrih.  
Inilah kasih sayang yang sejati.*

**S**ebuah tangan kecil menengadah, ketika aku dan sang kakak tengah menyeruput kesegaran es teler pada siang itu. Cuaca depan pasar menyengat, namun tak menghentikan setumpuk kesibukan masing-masing. Pandanganku kembali pada anak yang berpakaian lusuh ini. Beberapa kawan yang berada di belakangnya juga menjulurkan tangan, meminta pada pembeli lainnya.

Yang ada di hadapanku adalah anak kecil sehat walafiat, tengah meminta-minta dengan ekspresi lugunya. Sementara beberapa meter di hadapanku tampak seorang tukang parkir motor yang tengah berjalan tertatih-tatih meletakkan kardus demi kardus di atas motor parkir agar tak tersengat matahari. Meski dia sendiri harus berpeluh keringat, menahan terik di siang bolong ini.

Dua fenomena yang saling bertolak belakang, bukan? Teringat dengan sebuah tulisan yang menyatakan bahwa Rasulullah saw., lebih mengapresiasi umatnya yang bekerja keras



daripada pemalas? Meskipun hanya sekadar menjual kayu bakar, itu jauh lebih baik ketimbang duduk bermalas-malasan lalu hanya berharap meminta pada orang lain.

Juga dalam hadis disebutkan, “Jika salah seorang di antara kalian terus meminta, maka ia bertemu dengan wajah tiada berdaging secuil pun.” Hadis tersebut dapat sebagai pemicu bagi kita yang mengaku umatnya agar senantiasa bekerja keras, hidup mandiri dan menolong sesama, ketimbang asyik merepotkan orang lain. Kau tahu, hadis tersebut mungkin tepat bagi orang-orang yang berbadan sehat namun meminta-minta. Sebagaimana kemarahan Umar bin al-Khattab ra., saat menemukan seorang pengemis yang masih kuat bekerja dan berbadan sehat dan tegap. Lain halnya dengan seorang pengemis tua, renta, atau yang tak dapat berbuat lebih banyak lagi, justru segolongan seperti itulah yang mesti kita bantu.

Selain hadis untuk yang meminta, aku pun teringat dengan kisah yang dapat pula mencambuk kita selaku pemberi. Sudah benarkah niat dan sudah bersihkan hati kita? Sebagaimana kisah Aisyah yang beliau tuturkan dalam sebuah novel *Aisyah: Ibunda Kaum Mukminin*, karya Kamran Pasha,

*Orang-orang bangku adalah sekelompok pengemis Madinah yang biasa duduk di dekat sebuah bangku batu yang berdiri di sudut halaman masjid. Siapa pun yang datang ke tempat itu berhak mendapatkan makanan dan barang rampasan apa pun yang dibagikan oleh Rasulullah, putrinya, Fatimah kadang kala menghabiskan waktu berjam-jam berdiri di bawah tatapan ma-*



*tahari dan melayani antrean panjang pengemis yang berkumpul setiap pagi sejak salat Subuh. Aku biasanya melihat orang-orang yang sama, sebagian dari mereka pria berbadan sehat yang seharusnya bekerja bukannya mengemis, dan aku menggerutu kepada Rasulullah bahwa mereka hanyalah pemalas yang mengambil keuntungan dari kemurahan beliau. Tapi beliau hanya menyunggingkan senyum dan berkata bahwa orang-orang seperti itu pun memiliki tujuan. Ketika aku melemparkan pandangan meragukan, beliau menjelaskan, **"Mereka mengajari kita untuk memberi tanpa pamrih. Inilah kasih sayang yang sejati."***

Ah, tulisan ini menamparku hebat. Mungkin kita masih sering su'udzan. Masih sering menuduh pada mereka yang kerap meminta bantuan, atau meminta apa saja. Padahal bisa jadi orang-orang itu dihadirkan Allah Swt., di hadapan kita sebagai bahan uji. Untuk mengetes kadar keikhlasan kita dalam berbagi. Sudah benarkah kita telah ikhlas tanpa pamrih?



## Sepotong Kehidupan

*Berhenti sejenak. Menatap sekitar.  
Itu selalu memberikan kita inspirasi!*

**Tere Liye**

**S**ore ini, hujan turun deras di kotaku. Sederas rasa haruku pada seorang desainer hijab muda yang bernama Ajar Anggriani. Engkau boleh tahu, bahwa bersamanya ada banyak hal yang kudapatkan. Bermanfaat dan selalu menginspirasi.

Dulu, diam-diam kumasukkan ia ke dalam salah satu naskahku.

Aku berkata padanya, “Masih ingat tidak, percakapan kita tempo hari... Panas-panas gini, ada rezeki buat yang berdagang ya, Kak... nanti malam, jika hujan turun, ada rezeki buat para petani... bila sore cuaca tak terik lagi, ada rezeki untuk para penjual yang memakai mobil ataupun motor. Masya Allah ya Kak, semuanya sudah diatur oleh Allah dengan sebaik-baiknya. Semua ada jatahnya. Tak ada yang ketinggalan.... pesan darimu itu mengena. Sungguh menyentuh. Dan sengaja saya masukkan ke dalam naskah,” ucapku, keceplosan.



Kautahu, adikku yang paling manis itu membelalak sejenak. Kemudian memasang ekspresi tak terima lantaran diam-diam kupakai namanya dengan besar dalam sebuah tulisan, tanpa perizinan. Kubalas dengan sebuah senyum, sedikit menggodanya. Lalu ia rida, ikhlas mengiyakan.

“Jangan-jangan cerita hari ini, dimasukkan juga ya, kak. Hihihi...” ucapnya, kemudian nyengir.

“Bisa jadi... semua yang curhat pun bisa dimasukkan, tapi jangan... nanti ada yang demonstrasi,” tuturku.

Ah... andai kau lihat. Hari ini, sore ini, pada detik ini juga, di tengah kepadatan kota, lalu lalangnya kendaraan beroda dua hingga empat menebas air hujan nyaris setinggi betis anak kecil, yang meluap di aspal-aspal jalan. Di antara lebatnya hujan yang mengguyur turun menghantam bumi seolah tanpa ampun, tampak olehku sekawanan burung walet tak jauh dari kubah masjid sederhana yang ada di hadapan mata. Sekelompok hewan mungil itu terbang bebas di udara, lepas tanpa beban, tak peduli akan derasnya hujan. *Apa yang mereka lakukan?* Aku berpikir panjang.

Ketika aku masih terjebak di tempat berteduh ini, tiba-tiba tebersit sebuah pesan bijak Tere Liye dalam novelnya berjudul, *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin*, “Berhenti sejenak. Menatap sekitar. Itu selalu memberikan kita inspirasi!”

Yah, saat rasa kufur merajai. Berhentilah sejenak. Menatap sekitar. Menyimak Mahakuasa Allah dengan ciptaan dan kasih sayang-Nya. Dengan itu kita dapat memperbarui rasa



syukur yang ada. Berhenti sejenak. Menyelami alam sekitar. Ada banyak inspirasi-Nya yang bertaburan, nyaris tertumpah ruah, namun (mungkin) tak pernah kita sadari lantaran sibuk dengan rutinitas sendiri-sendiri.

*Dan banyak sekali tanda-tanda (kekuasaan Allah) di langit dan di bumi yang mereka melaluinya, sedang mereka berpaling daripadanya. (QS. Yusuf: 105)*

Digital Publishing KG-02/SC



Memanggang  
Roti di Api  
Hangat



## Ingin Bermaksiat?

*Jangan sajikan pada Allah hal yang dibenci-Nya,  
sedang kau minta pada-Nya yang kausuka.*

**Syekh Ibnul Qayyim**

**A**da sebuah kisah, di mana seorang laki-laki menghadap Ibrahim bin Adham. Lelaki tersebut berkata,

“Sungguh engkau mampu melakukan lima hal, engkau tidak akan menjadi ahli maksiat.” Lelaki tersebut berkata, “Tolong ungkapkan apa yang ada di benak Anda Wahai Ibrahim bin Adham!”

Ibrahim bin Adham berkata,

“Pertama, ketika engkau hendak berbuat maksiat kepada Allah Swt., maka janganlah engkau makan sedikit pun rezeki Allah Swt.”

Lelaki tersebut heran kemudian dia bertanya, “Bagaimana Anda bisa mengatakan hal tersebut wahai Ibrahim. Padahal semua rezeki berasal dari sisi Allah Swt.?” Ibrahim berkata, “Jika engkau telah menyadari hal itu, maka apakah pantas engkau makan rezeki-Nya padahal engkau berbuat maksiat



kepada-Nya?” Lelaki tersebut menjawab, “Tentu tidak pantas. Lalu apa yang kedua, wahai Ibrahim?”

“Kedua, jika engkau hendak berbuat maksiat kepada Allah Swt., maka janganlah engkau tinggal di bumi-Nya.” Lelaki tersebut terheran-heran melebihi yang pertama, kemudian dia berkata, “Bagaimana Anda bisa mengatakan hal tersebut wahai Ibrahim? Padahal setiap bagian bumi ini milik Allah Swt.” Ibrahim menjelaskan kepadanya, “Jika engkau telah menyadari hal itu, maka apakah pantas engkau tinggal di bumi-Nya padahal engkau berbuat maksiat kepada-Nya?” Lelaki tersebut menjawab, “Tentu tidak pantas. Lalu apa yang ketiga, wahai Ibrahim?”

Ibrahim bin Adham berkata,

“Ketiga, jika engkau hendak berbuat maksiat kepada Allah Swt., maka carilah tempat di mana Allah Swt., tidak dapat melihatmu, lalu berbuatlah maksiat di tempat itu!” Lelaki tersebut berkata, “Bagaimana Anda bisa mengatakan hal tersebut wahai Ibrahim? Padahal Allah Maha Mengetahui hal-hal rahasia (Dia mengetahui rahasia dan yang lebih tersembunyi). Dia dapat mendengar merayapnya semut pada batu besar yang keras di malam gelap.” Ibrahim menjelaskan kepadanya, “Jika engkau telah menyadari hal itu, maka apakah pantas engkau berbuat maksiat kepada-Nya?” Lelaki tersebut menjawab, “Tentu tidak pantas. Lalu apa yang keempat, wahai Ibrahim?”

Ibrahim bin Adham berkata,



“Keempat, jika malaikat maut datang untuk mencabut nyawamu, maka katakanlah pada-Nya, *Tundalah kematianku sampai waktu tertentu!*” Lelaki tersebut berkata, “Bagaimana Anda bisa mengatakan hal tersebut, wahai Ibrahim? Padahal Allah Swt., telah berfirman: *Tiap-tiap umat mempunyai batas waktu; Maka apabila telah datang waktunya mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaat pun dan tidak dapat (pula) memajukannya.*”

Ibrahim bin Adham menjelaskan kepadanya, “Jika engkau telah menyadari hal itu, lantas mengapa engkau masih mengharap keselamatan?” Dia menjawab, “Iya. Lalu apa yang kelima, wahai Ibrahim?”

Ibrahim bin Adham berkata,

“Kelima, apabila malaikat Zabaniyah—mereka adalah malaikat penjaga—mendatangimu untuk menyeretmu ke neraka Jahannam, maka janganlah engkau ikut mereka...”

Belum sampai lelaki ini mendengarkan nasihat yang kelima, dia berkata sambil menangis, “Cukup, Ibrahim. Saya mohon ampun kepada Allah Swt., dan bertobat kepada-Nya.” Akhirnya dia senantiasa beribadah sampai meninggal dunia. (kisah ini dikutip dari buku *Aku Tersentuh Cinta*, karya Arif Rahman Lubis)

\* \* \*



Kisah tersebut mengingatkan diri kita yang kerap alpa. Lupa pada segalanya, hingga senang berbuat dosa. Mengapa kita masih mudah bermaksiat? Karena kita lupa pada kelima hal tersebut.

Andai kita bisa menerapkan, dan memberi ultimatum pada diri sendiri dengan penuh kesadaran. Bahwa apabila kita telah melakukan maksiat sekecil apa pun itu, maka *pertama* janganlah kita memakan sedikit pun rezeki dari Allah Swt.

Beraniakah kita berjanji dengan penuh kesadaran? Duhai Tuhanku, hukuman atas diriku jika aku salah adalah aku tidak akan menikmati rezeki-Mu, cahaya dari-Mu, udara dari-Mu, atau semua apa-apa dari-Mu.

Bisakah kita melakukannya? Tentu tidak, bukan? Kita sadar benar bahwa kita tak akan pernah mampu bertahan hidup selain pertolongan dari-Nya, lantas mengapa kita masih membangkang dengan cara bermaksiat pada-Nya?

Allah beri fisik yang rupawan, kesehatan yang mumpuni, harta yang berkecukupan, udara yang secara otomatis (tanpa pernah diminta) selalu masuk melalui hidung, darah yang masih berdesir, dan jantung yang berdetak. Allah beri penghidupan yang baik. Gunung-gunung yang masih terhampar pada tempatnya, langit yang masih berdiri kokoh, laut yang masih patuh tunduk. Nyatanya Allah masih memberi kita keamanan, kesejahteraan, kesehatan, dan kebaikan untuk mengenal Allah. Lantas, apa yang telah kita beri?



Segala pemberian dari-Nya yang secara cuma-cuma, tak dapat kita hitung seluruh nikmat-Nya, tapi kita balas dengan kemaksiatan demi kemaksiatan. Salat masih bolong-bolong, padahal Allah tak pernah membolong-bolongkan kasih sayang-Nya. Salat masih diundur-undur, padahal Allah tak pernah mengulur waktu terbitnya matahari untuk kita. Salat masih ogah-ogahan, asal kita mau kita akan mengerjakan namun jika sedang malas kita enggan melakukan. Padahal Allah tak pernah ogah-ogahan memerintah udara untuk masuk ke saluran pernapasan kita. *Astaghfirullah.*

Sebagaimana firman Allah Swt.:

*Sesungguhnya Allah menumbuhkan butir tumbuh-tumbuhan dan biji buah-buahan. Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup. (yang memiliki sifat-sifat) demikian ialah Allah, Maka mengapa kamu masih berpaling?*

*Dia menyingsingkan pagi dan menjadikan malam untuk beristirahat, dan (menjadikan) matahari dan bulan untuk perhitungan. Itulah ketentuan Allah yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui.*

*Dan Dialah yang menjadikan bintang-bintang bagimu, agar kamu menjadikannya petunjuk dalam kegelapan di darat dan di laut. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan tanda-tanda kebesaran (Kami) kepada orang-orang yang mengetahui.*



*Dan Dialah yang menciptakan kamu dari seorang diri, maka (bagimu) ada tempat tetap dan tempat simpanan. Sesungguhnya telah Kami jelaskan tanda-tanda kebesaran Kami kepada orang-orang yang mengetahui.*

*Dan Dialah yang menurunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan, maka Kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau. Kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang banyak; dan dari mayang korma mengurai tangkai-tangkai yang menjulai, dan kebun-kebun anggur, dan (kami keluarkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa. Perhatikanlah buahnya di waktu pohonnya berbuah dan (perhatikan pulalah) kematangannya. Sesungguhnya pada yang demikian itu ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman. (QS.*

**Al-An'aam: 95-99)**

Kurang baik apa Allah sama kita, namun kita masih sering ingkar dan kufur pada-Nya? Na'udzubillah min dzalik.

Kedua, jika hendak bermaksiat, coba kita berjanji pada diri sendiri bahwa kita tidak akan menginjakkan kaki di bumi ini. Ah, yang ini sungguh mustahil. Kalau kita bermaksiat kita harus ke mana? Ke bulan? Nah, bulan pun ciptaan Allah Swt. (meringis...)



Syekh Ibnul Qayyim mengungkapkan: “Jangan sajikan pada Allah hal yang dibenci-Nya, sedang kau minta pada-Nya yang kau suka.”

Seperti itulah, kita sering meminta apa yang disukai, diimpikan, namun selalu berbanding terbalik dengan apa yang telah kita beri. Apakah pantas, jika kita meminta segala kebaikan dari Allah sementara kita pun membalas dengan segala keburukan? Jika seperti itu, cobalah untuk merantau dari bumi ini. Apakah bisa?

Tip agar tak bermaksiat yang ketiga, bila akan melakukan maksiat cobalah mencari tempat di mana saja yang Allah tidak mengetahui bahwa engkau melakukannya di sana. Ah, ini bukan tip kawan, melainkan sebuah sindirian halus. Sebab Allah Swt., Maha Meliputi Segalanya.

*Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang gaib; tak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri, dan Dia mengetahui apa yang ada di daratan dan di lautan, dan tiada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula), dan tidak jatuh sebutir biji pun dalam kegelapan bumi dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh). (QS. Al-An'aam: 59)*

Dapatkah kita bermaksiat di sebuah tempat gelap, terpencil, tersembunyi sekalipun, sementara kita tahu bahwa Allah Maha Mengetahui segala sesuatu? Lantas, mengapa kita masih berani menentangNya di tempat yang terang, benderang sekalipun?



Berkata kotor, dusta, bertindak kasar, mabuk-mabukan di depan umum, dan mengumbar aurat ke mana-mana dengan rasa bangga. Yang mana semua sikap itulah tanpa disadari mendekatkan kita ke jurang api neraka.

Keempat, jika hendak bermaksiat, lalu malaikat maut datang untuk mencabut nyawa kita, maka katakanlah padanya, “Tundalah kematianku sampai waktu tertentu!” Bisakah kita lakukan hal itu?

Sebagaimana dalam kisah tersebut, lelaki tersebut berkata, “Bagaimana Anda bisa mengatakan hal tersebut, wahai Ibrahim? Padahal Allah Swt., telah berfirman:

*Tiap-tiap umat mempunyai batas waktu; Maka apabila telah datang waktunya mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaat pun dan tidak dapat (pula) memajukannya.*

Kita semua akan mati (kembali pada-Nya) bila telah tiba saatnya. Waktu itu tak akan lambat ataupun terlalu cepat, namun tepat. Allah Swt., Maha Menguasai segala sesuatunya, termasuk roh kita. Dapatkah kita atur untuk menunda kematian kita?

Apa jadinya bila kita meninggal dalam keadaan maksiat? Ketika khamar sedang tertenggak nikmat dalam tenggorokan, yang bertepatan pula roh sedang dalam perjalanan menuju kerongkongan untuk meninggalkan tubuh kita? Maksiat di ujung wafat, *na’udzubillahi min dzaalik*.



Bagaimana rasanya bila kita meninggal dalam keadaan maksiat? Ketika tertawa bahagia menang judi, berzina dengan bukan mahram atau sejenis (*na'udzubillah*), mencuri, menyantap makanan haram, korupsi, durhaka pada orangtua, serta dalam keadaan menyembah selain Allah Swt.?

Ah, bukankah ngeri bila pada akhirnya, hantaman keras dari malaikat maut, malaikat penanya di alam barzakh itu menghancurkan isi kepala kita? Dihantamnya berkali-kali untuk membalas perbuatan kita untuk menyetimpalkan maksiat-maksiat kita, namun pukulan itu tak kunjung berhenti hingga hari kiamat tiba karena ternyata begitu banyak dosa yang dilakukan namun tak kunjung disadari.

Bukankah ngeri, bila kita telah dibabak belur dalam alam barzakh puluhan hingga ratusan tahun dalam perhitungan manusia, sembari menunggu hari kiamat dan pembalasan tiba, lantas ketika kita telah dikumpulkan di atas juntaian padang mahsyar, keputusan yang harus kita telan bulat-bulat adalah MASUK NERAKA akibat dosa-dosa kita selama di dunia?

*Sungguh telah rugilah orang-orang yang mendustakan pertemuan mereka dengan Tuhan; sehingga apabila kiamat datang kepada mereka dengan tiba-tiba, mereka berkata: "Alangkah besarnya penyesalan kami terhadap kelalaian kami tentang kiamat itu!" Sambil mereka memikul dosa-dosa di atas punggungnya. Ingatlah, amatlah buruk apa yang mereka pikul itu. (QS. Al-An'aam: 31)*



Sesal di dunia, menderita di alam barzakh, hingga sengsara abadi dalam neraka. *Na'udzubillahi min dzaalik*. Di mana semua itu penyebabnya adalah maksiat demi maksiat yang selalu doyan kita laksanakan semasa di dunia. Begitu entengnya kita lakukan, hingga menyepelkan Tuhan, lalu tak sempat tobat yang pada akhirnya malaikat maut lebih dahulu menjemput.

Adapun tip kelima untuk menghindari maksiat menurut Ibrahim bin Adham ialah *apabila malaikat Zabaniyah—mereka adalah malaikat penjaga—mendatangimu untuk menyeretmu ke neraka Jahannam, maka janganlah engkau ikut mereka*.

Dapatkah kita melakukan hal ini? Mustahil! Sebab tip pertama dan yang keempat mustahil kita bisa melakukannya, apalagi dengan tip ini. Semua tip tersebut mustahil dapat kita lakukan. Lantas, tersentuhkah hati kita dengan kisah tersebut? Adakah yang dapat kita petik dari kisah tersebut?

Semoga kisah Ibrahim bin Adham, dapat membuat kita tersadar untuk segera kembali, berlari menuju jalan Allah, dan meninggalkan jalan kemaksiatan yang telah menyengsarakan kita. *Aamiin*. []

\* \* \*

Rasulullah saw., bersabda:

Bertakwalah kepada Allah dan perindahlah di dalam mencari (rezeki). Janganlah keterlambatan rezeki menjadikanmu mencarinya dengan bermaksiat kepada Allah. Sesungguhnya Allah tidaklah memberikan apa yang ada di sisi-Nya kecuali dengan ketaatan.

(HR. Ibnu Hibban, Ibnu Majah, dan Hakim)



## Zhang Da

*Hidup adalah menghadapi masalah itu sendiri.*

**Seorang Filosof**

**B**anyak sekali manusia yang diberi anggota tubuh lengkap, namun menyia-nyiakan Mahakarya Tuhan yang ada. Dicipta dengan sebaik-baik bentuk, namun dibiarkan menganggur tanpa berbuat apa. Karya Allah Yang Mahakuasa, seolah-olah dijadikan pajangan atau pemain figuran semata. Sekadar numpang lewat dalam panggung sejarah, tanpa niat ingin berkarya ataupun berguna.

Sementara di luar sana, saat kita menelisik ke dunia sebelah, ada banyak sosok yang hidup serba kekurangan namun melejit setelah memanfaatkan kekurangan tersebut. Hidup kita tidak akan keren jika hanya berdiam di tempat. Justru hidup kita akan menghebat jika banyak berbuat. Tentu, berbuat kebajikan.

Suatu hari, saya menemui seorang lelaki yang sangat gesit bekerja menolong sesama. Ia berjalan dengan tergopoh-gopoh. Saat bola matakku tertumbuk pada kakinya, aku pun terkejut dibuatnya. *Tak kusangka*. Kaki kiri bapak itu tampak normal, sementara kaki sebelah kanannya berwarna



lebih cokelat muda. Ternyata, bapak tersebut memakai kaki palsu.

*Masya Allah*, meski memakai kaki palsu, namun lelaki itu tetap tampak bersemangat pagi ini. Ia jadikan kekurangan sebagai pelecut motivasinya untuk terus bangkit. Sementara di tempat lain, sering kudapati beberapa anak muda yang dikaruniai kesehatan baik, kekuatan yang besar, masa depan yang harusnya cemerlang, namun mereka hanya mengisi masa muda dengan hal yang sia-sia. Kesehatan dan kekuatan ia gunakan untuk menganggur, bermain atau nongkrong bersama teman sepanjang hari. Lantas, apa yang bisa dibanggakan dari sosok mereka?

Padahal kelak, kita akan ditanya untuk apa kita habiskan usia dan masa muda di dunia, bukan tentang seberapa menyenangkan atau gaulnya masa muda kita. Bukan itu.

Kita juga dapat belajar dari kehidupan Zhang Da. Seorang bocah asal Tiongkok yang berhasil menginspirasi hampir seluruh penduduk Tiongkok melalui perjuangan hidupnya yang penuh inspirasi, meski hidup dalam kondisi yang jauh dari kata nyaman. Berikut cuplikan kisah hebatnya yang penulis kutip dari buku *Super Muslim* karya Imam Munadi, MPI.

Di Provinsi Zhejiang Dha, ada seorang anak laki yang luar biasa, namanya Zhang Da. Perhatiannya yang besar kepada papanya, hidupnya yang pantang menyerah dan mau bekerja keras, serta tindakan dan perkataannya yang menyentuh hati membuat Zhang Da, anak lelaki yang masih berumur 10 tahun ketika memulai semua itu, pantas disebut anak yang



luar biasa. Saking jaranganya seorang anak yang berbuat demikian, sehingga ketika Pemerintah Tiongkok mendengar dan menyelidiki apa yang Zhang Da perbuat, mereka pun memutuskan untuk menganugerahi penghargaan negara yang tinggi kepadanya.

Zhang Da adalah salah satu dari sepuluh orang yang dinyatakan telah melakukan perbuatan yang luar biasa dari antara 1,4 miliar penduduk Tiongkok. Tepatnya pada tanggal 27 Januari 2006, Pemerintah Tiongkok, bertempat di Provinsi Jiangsu, Kota Nanjing, serta disiarkan secara nasional ke seluruh pelosok negeri, memberikan penghargaan kepada 10 (sepuluh) orang yang luar biasa, salah satunya adalah Zhang Da. Pada tahun 2001, Zhang Da ditinggal pergi oleh ibunya yang sudah tidak tahan hidup menderita karena miskin dan karena suami yang sakit keras. Sejak hari itu, Zhang Da hidup dengan seorang papa yang tidak bisa bekerja, tidak bisa berjalan, dan sakit-sakitan. Kondisi ini memaksa seorang bocah ingusan yang waktu itu belum genap 10 tahun untuk mengambil tanggung jawab yang sangat berat. Ia harus sekolah, ia harus mencari makan untuk papanya dan juga dirinya sendiri, ia juga harus memikirkan obat-obat yang pasti tidak murah untuk dia. Di dalam kondisi yang seperti inilah, kisah luar biasa Zhang Da dimulai. Ia masih terlalu kecil untuk menjalankan tanggung jawab yang susah dan pahit ini. Ia adalah salah satu dari sekian banyak anak yang harus menerima kenyataan hidup yang pahit di dunia ini. Tetapi yang membuat Zhang Da berbeda adalah bahwa ia tidak menyerah. Hidup harus terus berjalan, tapi tidak dengan melakukan kejahatan, melainkan memikul tanggung jawab untuk me-



neruskan kehidupannya dan papanya. Demikian ungkapan Zhang Da ketika menghadapi utusan pemerintah yang ingin tahu apa yang dikerjakannya. Ia mulai lembaran baru dalam hidupnya dengan terus bersekolah dari rumah sampai sekolah harus berjalan kaki melewati hutan kecil. Dalam perjalanan dari dan ke sekolah itulah, ia mulai makan daun, biji-bijian dan buah-buahan yang ia temui. Kadang juga ia menemukan sejenis jamur atau rumput dan ia coba memakannya. Dari coba-coba makan itu semua, ia tahu mana yang masih bisa ditolerir oleh lidahnya dan mana yang tidak bisa ia makan. Setelah pulang sekolah, ia memecahkan batu besar bersama pekerja lain dan memperoleh upah dari pekerjaan itu. Hasil kerja sebagai tukang batu, ia gunakan untuk membeli beras dan obat-obatan untuk papanya. Hidup seperti ini ia jalani selama lima tahun, tetapi badannya tetap sehat, segar dan kuat. Zhang Da merawat papanya yang sakit.

Sejak umur 10 tahun, ia bertanggung jawab untuk merawat papanya. Ia menggendong papanya ke WC, ia menyeka dan sekali-kali memandikan papanya. Ia membeli beras dan membuat bubur, dan menyelesaikan segala urusan papanya. Semua dikerjakannya dengan rasa tanggung jawab dan penuh kasih sayang. Semua pekerjaan ini, menjadi tanggung jawabnya sehari-hari. Zhang Da menyuntik sendiri papanya. Obat yang mahal dan jauhnya tempat berobat membuat Zhang Da berpikir untuk menemukan cara terbaik untuk mengatasi semua ini. Sejak umur sepuluh tahun ia mulai belajar tentang obat-obatan melalui sebuah buku bekas yang ia beli. Yang membuatnya luar biasa adalah ia belajar bagaimana seorang suster memberikan injeksi/suntikan kepada pasiennya. Se-



telah merasa mampu, ia nekat untuk menyuntik Papanya sendiri. Kalau anak kecil main dokter-dokteran dan suntikan itu sudah biasa, tapi jika anak usia 10 tahun memberikan suntikan seperti layaknya suster atau dokter yang sudah biasa memberi injeksi, mungkin hanya Zhang Da orangnya. Orang bisa bilang apa yang dilakukannya adalah perbuatan nekat, saya pun mendapati demikian. Namun, jika kita bisa memahami kondisinya, maka saya ingin katakan bahwa Zhang Da adalah anak cerdas yang kreatif dan mau belajar untuk mengatasi kesulitan yang sedang ada dalam kehidupannya. Sekarang pekerjaan menyuntik papanya sudah dilakukannya selama kurang lebih lima tahun, maka Zhang Da sudah terampil dan ahli menyuntik.

Ketika mata pejabat, pengusaha, para artis dan orang terkenal yang hadir dalam acara penganugerahan penghargaan tersebut sedang tertuju kepada Zhang Da, pembawa acara (MC) bertanya kepadanya, “Zhang Da, sebut saja kamu mau apa, sekolah di mana, dan apa yang kamu rindukan untuk terjadi dalam hidupmu, berapa uang yang kamu butuhkan sampai kamu selesai kuliah, besar nanti mau kuliah di mana, sebut saja. Pokoknya apa yang kamu idam-idamkan sebut saja, di sini ada banyak pejabat, pengusaha, orang terkenal yang hadir. Saat ini, juga ada ratusan juta orang yang sedang melihat kamu melalui layar televisi, mereka bisa membantumu!” Zhang Da pun terdiam dan tidak menjawab apa-apa. MC pun berkata lagi kepadanya, “Sebut saja, mereka bisa membantumu.”



Beberapa menit, Zhang Da masih diam, lalu dengan suara bergetar ia pun menjawab, “Aku mau mama kembali. Mama kembalilah ke rumah, aku bisa membantu papa, aku bisa cari makan sendiri, mama kembalilah!” demikian Zhang Da bicara dengan suara yang keras dan penuh harap. Saya bisa lihat banyak pemirsa menitikkan air mata karena terharu, saya pun tidak menyangka akan apa yang keluar dari bibirnya. Mengapa ia tidak minta kemudahan untuk pengobatan papanya, mengapa ia tidak minta deposito yang cukup untuk meringankan hidupnya dan sedikit bekal untuk masa depannya, mengapa ia tidak minta rumah kecil yang dekat dengan rumah sakit, mengapa ia tidak minta sebuah kartu kemudahan dari pemerintah agar ketika ia membutuhkan, semua akan membantunya. Sungguh saya tidak mengerti, tapi yang saya tahu apa yang dimintanya, itulah yang paling utama bagi dirinya, “Aku mau mama kembali,” sebuah ungkapan yang mungkin sudah dipendamnya sejak saat melihat mamanya pergi meninggalkan dia dan papanya.

Ah, membaca kisah ini. Jujur ada rasa haru sekaligus syukur yang menyelimuti. Betapa hidup memang terasa kejam, kadang-kadang. Namun Zhang Da mengajarkan makna kesabaran dan perjuangan yang luar biasa. Bukti bahwa sejarah hanya akan mencatat para pelaku kehidupan yang alur hidupnya di atas rata-rata.

Kawan, seberapa dahsyat cobaanmu kali ini dan seberapa banyak keluhan yang keluar dari bibirmu. Lalu seberapa banyak kekuranganmu, bandingkan dengan kehidupan Zhang Da. Apa yang akan tebersit? Rasa syukur.



Selain Zhang Da di Tiongkok, di Indonesia atau di sekitar kita juga pasti akan ada sosok-sosok yang menginspirasi. Walau hidup dalam kondisi yang kurang nyaman, namun ia tetap berjuang tanpa henti.

Kita pernah diperkenalkan oleh bangsa dengan anaknya yang begitu menginspirasi. Namanya adalah Habibie Afshah, seorang internet marketing yang sukses mengantongi ratusan juta dari bisnis jualan di internet. Meski menderita *Motric Neuron Disease*, yang mengakibatkan tubuhnya lumpuh sejak usia satu tahun. Namun, hal itu tidak melumpuhkan semangat dan kemauannya untuk terus maju.

Sahabat Habibie Afshah pernah ditanya, “Pesan apa yang Anda dapatkan dari sosok Habibie Afshah?”

Sahabatnya pun menjawab, “Jangan fokus pada kelemahan, tapi fokuslah pada apa yang kita miliki sekarang.”

Walaupun Habibie menderita suatu penyakit, namun itu tidak menjadi alasan untuk mengingkari nikmat yang dikaruniakan Tuhan. Lantaran masih ada nikmat lain, berupa usia, waktu, akal, keluarga, dan lain sebagainya yang masih diberikan Tuhan. Ia berfokus pada *apa yang ada*, bukan pada *yang tiada*.

Lantas, yang menjadi pertanyaan sekarang adalah dapatkan kita menjadi sosok yang inspiratif seperti Zhang Da ataupun Habibie Afshah dalam hal kesabaran atau perjuangan? Sosok yang akan terus berjuang tanpa henti, meski hidup dalam kondisi yang tak memungkinkan sekalipun.



## Tukang Batu

**T**ersebutlah seorang tukang batu yang bekerja di mulut tambang yang berbatu keras. Tak... tak... tak... dia bekerja keras memecahkan permukaan batu yang keras. Suara godam dan pahatan terus bergema di telinganya. Tak. Tak. Tak.

Pekerjaan yang dijalani lambat dan berat. Pada musim panas, terik matahari terpantul pada bebatuan, sehingga kerjanya panas seperti tungku. Pada musim dingin tak ada tempat berteduh dari hujan dan cuaca dingin yang menjadikan tambang tersebut sedingin kutub utara. Sambil terus memecah batu, dia menghabiskan waktunya mengkhayal kehidupan yang lebih baik.

Dia ingin sekali punya kekuatan untuk mengubah keadaan sekarang. Dia berkhayal berada di tempat yang hanya bisa dijangkaunya dengan khayalan, sebab dia tahu khayalan itu tidak pernah terwujud menjadi kenyataan—atau setidaknya begitulah anggapannya.

Suatu petang, saat menyeret tubuhnya yang kelelahan menuju rumahnya, dia melewati rumah besar nan mewah milik seorang bangsawan. Ketika mengintip



ke dalam, dia melihat sang bangsawan mengenakan baju yang teramat mahal, istrinya yang jelita, dan berlimpahnya makanan yang ada di atas meja.

Dia berpikir, “Seandainya akulah bangsawan tersebut, aku akan kaya raya dan berkuasa. Aku bisa lepas dari semua masalah dan kesusahan hidup sebagai tukang batu. Oh, seandainya aku bisa menjadi seorang bangsawan.”

Tukang batu tersebut terkejut sekali, sebab begitu dia mengutarakan keinginannya itu, dia mendapati dirinya duduk di ujung meja. Dia menjadi bangsawan yang diintipnya tadi; memakai pakaian yang mewah dengan istri yang cantik di sisinya dan semua jenis makanan yang dibayangkannya lengkap di atas meja. Dia menikmati kehidupan baru, kemewahan dan kekuasaan yang dia miliki. Sekarang, dia bisa memerintah para pembantu, pegawai, dan istrinya. Dia menggunakan kekuasaannya dengan semena-mena dan bersikap congkak.

Suatu hari, raja mengunjungi kota tempat bangsawan itu tinggal. Karena status kebangsawanannya, sang tukang batu diwajibkan turun serta dalam acara penyambutan kehormatan. Dia harus merendahkan dirinya di hadapan penguasa tertinggi. Ketika dia membungkuk dengan sikap tunduk, lagi-lagi dia mulai membisikkan keinginan yang lebih tinggi lagi.



Dalam hatinya dia berkata: “Raja memiliki pengaruh dan kekuasaan yang jauh lebih besar dibandingkan bangsawan. Seandainya aku jadi raja.”

Begitu pikiran tersebut berkelebat dalam benaknya, bangsawan tersebut mendapati dirinya menaiki kuda sang raja, lengkap dengan jubah seorang raja dan diapit prajurit-prajurit yang setia. Di sepanjang jalan berjajar orang-orang yang merunduk di tanah, termasuk bangsawan yang baru saja dia gantikan.

Sekembalinya ke kerajaan, dia duduk di singgasana kerajaannya yang agung. Sementara para penduduk kerajaannya datang menghadap sambil membungkuk dan membawa hadiah. “Ini baru namanya hidup,” pikir sang tukang batu (yang dalam episode ini tiba-tiba menjadi raja) dalam batin.

Dia merasa senang dengan gaya hidup seperti ini. Tukang batu jelas tak ada apa-apanya dibandingkan raja.

Dia memanfaatkan jabatan yang didapatnya semaksimal mungkin. Dia mengunjungi wilayah terjauh dari daerah kekuasaannya. Dia senang dengan kekuasaan yang memaksa orang-orang: petani, pendeta, kaum akademis, dan bangsawan untuk merunduk di depannya.

Dalam satu perjalanan yang dilakukannya pada musim panas, sinar matahari yang begitu terik dan tanpa belas kasihan menyengat sang raja. Dia kepanasan sekali dengan jubah kerajaan yang dipakainya. Tokoh yang



terkemuka ini dipaksa mengeluarkan keringat. Dia tak mampu mengontrolnya dan harus menghentikan acara perjalanannya untuk mencari tempat berteduh.

Di bawah keteduhan pepohonan, sekali lagi pikirannya yang dipenuhi rasa iri muncul. “Matahari..!” dia merenung. “Ya. Matahari memiliki kekuatan yang tiada tara. Kekuatannya bahkan lebih hebat dari para raja. Seandainya aku jadi matahari.”

Keajaiban yang sebelumnya selalu mengubahnya menjadi apa pun yang dia inginkan, sekali lagi bekerja dalam sekejap mata. Dia mendapati dirinya berada tinggi di langit, memancarkan cahaya ke dunia, membakar raja dan kaisar, menghanguskan orang yang berjemur dan menyebabkan kanker. Dia bisa memaksa orang untuk mencari perlindungan dari sengatannya, keluar dari sawah mereka atau bermalas-malasan sambil tiduran siang. Inilah yang paling enak.

Dia menikmati kekuasaan yang dia miliki hingga suatu hari segumpal awan mengambang di angkasa dan menghalangi sinarnya. Pada mulanya dia merasa sebal, lalu mulai berpikir, “Awan ternyata cukup kuat menahan panas dan sinar matahari. Jadi, awan lebih perkasa daripada matahari. Seandainya aku jadi awan.”

Sekali lagi, dia berubah dengan sangat cepat. Dia mengambang di angkasa sebagai awan kemukus yang tinggi dan besar. Dia bisa menghujani penduduk bumi dan melihat mereka berlarian mencari tempat berteduh



dan mencari payung. Dia bisa merenggut panas dari matahari dan menciptakan cuaca dingin yang membekukan.

Dia bisa membuat sungai meluap melebihi tepi sungai dan dam-dam meluber melampaui dinding penahan mereka. Dia bisa menyebabkan banjir bandang dan meluluhlantakkan rumah dan menghancurkan kehidupan banyak orang. Ya, awan jelas memiliki kekuatan. Inilah hidup yang selama ini selalu dia impikan.

Hingga suatu hari, dari langit bertiup angin yang teramat kencangnya menyeret awan itu. sang awan tidak berdaya melawannya. Ia tidak memiliki kekuatan atau arah tujuan. "Angin...!", pikir awan. "Di sanalah kekuatan berada. Angin lebih perkasa ketimbang awan, seandainya aku jadi angin."

Dan keajaiban pun terjadi lagi. dalam sekejap, awan tersebut berubah menjadi angin. Tukang batu benar-benar mendapatkan keceriaannya sebagai angin. Dia bisa menderu di sela pepohonan, menyapu daratan, meniupkan debu-debu, meniup payung hingga compang-camping, memorak-morandakan atap-atap rumah dan meratakan timbunan rumput kering. "Ini baru namanya hidup," begitu pikirnya. "Sebagai angin aku memiliki kekuatan yang tak terbatas."

Dia bertiup dengan ganas di seantero bumi. Dia menampar lautan. Dia menenggelamkan kapal. Dia me-



nyebabkan ombak menghantam pulau-pulau kecil. dia belum pernah menikmati hidup seasyik ini.

Hingga suatu hari, tiupan yang teramat kuat berhenti begitu saja. Di depannya menjelang kukuh sebuah karang. Dia mencoba dan mencoba lagi, tapi tak mampu menggeser atau menggetarkan karang yang kukuh tersebut. “Karang..!” pikir sang angin. Ia bisa menghentikan topan badai yang paling panas. “Seandainya aku bisa menjadi karang.”

Saat itu juga dia menjadi karang. Tinggi dan perkasa, dia mampu bertahan menghadapi angin topan yang paling buas. Orang-orang datang mengaguminya dan mengagumi keindahan alami yang dimilikinya. Mereka berpiknik di kakinya atau mencoba kekuatan mereka dengan mendaki wajahnya. Dia menjadi sosok perkasa di seluruh negeri. Ya, inilah hidup. Pikirnya, “Akhirnya aku menemukannya. Akhirnya aku perkasa. Akulah yang paling kuat.”

Pikiran itu baru saja merasukinya ketika tiba-tiba dari arah kakinya dia mendengar suara yang mantap. Tak... Tak... Tak... Kaki kuat karangnya dipahat oleh tukang batu. Dan... (silakan Anda teruskan sendiri kisah ini).

**(Kisah inspiratif ini dikutip dari buku *Catatan Motivasi Seorang Santri*; karya Habiburrahman el-Shirazy, dkk).**

Apa yang tebersit dalam pikiran Anda usai membaca kisah tersebut?



Yah, erat kaitannya dengan rasa syukur. Sering kali kita mengukur badan kita dengan pakaian orang lain. Lensa kaca mata kita lebih sering tertuju pada hidup orang lain. Hingga sering abai pada diri sendiri. Kita menganggap hidupnya jauh lebih baik, bahagia dan indah. Padahal tanpa disadari, ada seseorang yang ingin pula berada di posisi kita.

Saat kita terus menginginkan hal yang teramat tinggi, hingga lupa untuk berpijak pada bumi, lupa menyukuri apa yang ada hari ini. Ketahuilah bahwa saat itu pula kita tengah menyiksa diri sendiri. Karena kebahagiaan yang hakiki, ada pada hati. Bagaimana ia mampu menyesuaikan diri untuk menyukuri karunia Ilahi.

Mereka yang kaya, belum tentu bahagia. Mereka yang miskin pun belum tentu sengsara. Sebab kita tak tahu isi hati mereka. Kemampuan kita hanyalah menerka-nerka dengan menggunakan perasaan sendiri. “Ah, pasti hidupnya bahagia. Sebab ada motor dan mobil berjejal di pekarangan rumah, tiang dan dindingnya mewah-mewah, makan enak, berpakaian mahal, semua serba ada.” Padahal kita tak tahu, pasti ada pula sesuatu yang diambil dari hidup mereka. Entah, mereka juga merasakan rasa letih, utang yang bertumpuk, kesehatan yang mengganggu, keluarga yang tak acuh, dan lain sebagainya.

Ah, kita tak pernah tahu, siapa yang hidupnya paling bahagia di muka bumi. Namun kita dapat memastikan bahwa kitalah salah satu orangnya. Dengan catatan, telah bersyukur akan apa yang ada di genggaman hari ini.



Siapa yang betul-betul mengharap sesuatu,  
ia akan terus memburunya,  
sebaliknya barang siapa yang takut  
terhadap sesuatu, ia akan lari daripadanya.  
(Ali bin Abi Thalib)





## Cinta Rasa Ikhlas

**C**oba cek, rasa cinta kita. Manis karena tulus pada Allah ataukah pahit lantaran berharap pada manusia?

Tentang cinta dalam ikhlas, kita dapat belajar pada kisah Musa as., dan ibunya. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa pada masa dahulu, terjadi sebuah kezaliman besar-besaran, pembunuhan seluruh anak bayi lelaki yang seantero negeri, di bawah komando Fir'aun. Dengan kehendak Allah Swt., Musa pun lahir bertepatan dengan perintah ini. Maka apa yang terjadi?

Rasa cinta sekaligus keikhlasan sang ibu teruji. Ibu Musa as., yang renta, lemah, dipenuhi rasa takut, dan khawatir. Namun siapa yang dapat melindungi sesuatu kalau bukan Allah semata?

Allah taala berfirman:

*Dan Kami ilhamkan kepada ibu Musa; "Susuilah dia, dan apabila kamu khawatir terhadapnya jatuhkanlah dia ke sungai (Nil). Dan janganlah kamu khawatir dan janganlah (pula) bersedih hati, karena sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu, dan menjadikannya (salah seorang) dari para rasul." (QS. Al-Qashash: 7)*



Allah mewahyukan kepada ibu Musa as.: “Jatuhkanlah dia ke sungai, bukan memerintahkan beliau agar menyembunyikan anaknya, bukan? Manusiawi, jika setiap orang yang takut kehilangan, barang tentu ia akan menjaga, memegang erat, atau menyembunyikan sesuatu yang dicintainya itu. Namun dalam kisah ini Allah justru memerintahkan ibu Musa as., untuk menghanyutkan anak yang dicintainya itu di sungai, bukan disembunyikan.

*... Dan janganlah kamu khawatir....*

*Ibu Musa as., menjatuhkan anaknya dan membiarkan Allah Swt., sebagai penjaganya. Dia yakin dengan janji-janji-Nya. Dan sekiranya perintah itu datang dari selain-Nya, pasti ia tidak akan yakin dan memercayainya. Akan tetapi, “Dan kami ilhamkan kepada ibu Musa.” Wahyu hanya datang dari Allah Swt., dan diberikan kepada siapa pun yang Dia kehendaki. Hal inilah yang menjadikan ibu Musa as., percaya dan yakin dengan wahyu itu. (dikutip dalam buku **Jangan Takut Hadapi Hidup; DR. ‘Aidh al-Qarny**)*

Siapa yang menjaga, menerbitkan matahari dari ufuk lalu memulangkannya ke peraduan? Siapa yang menjaga bintang-bintang agar tak jatuh menimpa bumi? Siapa yang menjaga kokohnya langit? Siapa yang menjamin rezeki seluruh binatang, tumbuhan, maupun manusia di bumi? Semua berkelindan—bergerak cepat—teratur, tak bertubrukan satu sama lain. Siapa yang menjaga semua ini? Tentu saja Allah Swt.



Bayi Musa as., pun ditakdirkan oleh Allah agar berhenti tepat di sebuah sungai, tepat di bawah singgasana Fir'aun yang sangat megah. Jikalau bukan Allah Swt., yang menjaga dan menakdirkan, bisa jadi bayi Musa as., lebih dulu tiada karena dimakan binatang buas (buaya, misalnya), berhenti di sebuah rawa, atau terseret melalui singgasana Fir'aun yang mewah. Tetapi Allah tidak menakdirkan demikian.

Oleh Asiyah, istri Fir'aun yang beriman, ia menyelamatkan bayi tersebut, lalu merawatnya. Singkat cerita, melalui Asiyah, Musa as., pun disusui dan disapih oleh ibu kandungnya sendiri.

Hal ini selaras dengan firman Allah Swt.:

*... Sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu, dan menjadikannya (salah seorang) dari para rasul.*

Itulah, Allah Swt., Maha Menepati janji. Kita hanya butuh rasa yakin pada janji-Nya. Membuang jauh keraguan di hati untuk melihat berjuta keajaiban dari-Nya. Sebagaimana Rasulullah saw., yang selalu yakin pada pertolongan-Nya, Nabiullah Yusuf as., yang selalu berbaik sangka pada setiap skenario hidupnya. Ibunda Musa as., pun yakin akan janji Allah, mengesampingkan rasa cinta-Nya yang berlebihan. Maka ending-nya jauh lebih membahagiakan. Tak hanya selamat, bayinya justru hidup di bawah kasih sayang wanita beriman (Asiyah), hidup di lingkungan berkecukupan (istana), dan tak kalah penting bayinya kembali ke pangkuan (selama masa pengasuhan).



Sementara kita, bagaimana cara kita mencintai selama ini? Ketika mencintai seseorang, apa yang kita lakukan? Setiap saat sibuk memikirkan, mencari tahu tentang si dia, atau bahkan merasa berhak sepenuhnya memilikinya. Dipegang erat, jangan sampai terlepas, tidak boleh bergaul ke mana-mana, hanya boleh sama si dia. Katanya, atas nama cinta, kesetiaan, dan *cemburu*.

Lantas, ketika yang dicintai pergi, lagi-lagi kita meronta, nangis sejadi-jadinya, mengutuki takdir, merusak diri sendiri, bahkan tragisnya menyalahkan Tuhan.

Amboi, sungguh berbanding terbalik dengan para suri teladan. Pernahkah Rasulullah mencontohkan demikian saat sang istri, paman, atau anaknya pergi?

Pernahkah Nabi Ya'qub histeris ketika dua putranya—Yusuf as., dan Bunyamin—dinyatakan hilang?

Pernahkah Yusuf as., marah pada takdirnya?

Adakah kita menemukan ibunda Musa as., mengeluh sepanjang harian?

*... Maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku). Dan Allah sajalah yang dimohon pertolongan-Nya....*

Nyatanya, mereka orang-orang yang didekatkan oleh Allah karena ketakwaannya. Sebuah hati dan rasa yang keren dimiliki mereka semua. Mereka hebat, karena dihebatkan Allah. Mulia, karena dimuliakan Allah. Dan mereka keren, karena dikerenkan Allah. Tak ada tempat mereka berlindung



dan berpasrah total selain Allah. Maka Allah Swt., pun total menjaga dan mencintainya.

Ah, bisa kita lihat lembaran sejarah hidup mereka. Adakah di antara mereka yang cintanya tulus, ikhlas saat kehilangan sesuatu itu, menderita? Tentu tidak. *ending* mereka selalu *happiness*. Rasulullah saw., pada akhirnya menang, mengalahkan musuh-musuh. Nabi Ya'qub as., berjumpa kembali dengan kedua putra kesayangannya. Yusuf as., bendaharawan negara yang menguasai Mesir, lalu berjumpa dengan kedua orangtua, serta saudara-saudaranya sadar pada kesalahannya. Sementara ibu Musa as., ia kembali dipertemukan dengan anaknya.

*... dan jangan (pula) bersedih hati, karena sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu....*

Jika kau mencintainya, namun belum halal, sebaiknya segera halalkan. Atau tinggalkan demi perbaikan diri. Jika kita sedang sibuk perbaikan diri dan ternyata berjodoh dengannya, bukankah indah bila pertemuan dengan seseorang karena asyik memantaskan diri di hadapan Allah? Tentu akan berkah.

Namun jika dalam proses berbenah diri, orang yang dikagumi itu bukan jodoh kita, pasti Allah akan tetap mengembalikan. Mengembalikan seseorang yang jauh lebih baik pada kita.

# Apakah Allah Mencintaiku?



**S**yekh Ali Musthafa rahimahullah pernah berkata:  
*“Apakah Allah mencintaiku?”*

Pertanyaan ini terus mengusikku. Aku teringat bahwa kecintaan Allah taala kepada hamba-hamba-Nya hadir karena beberapa sebab dan sifat yang disebutkan di dalam Al-Qur'an al Karim.

Aku membalikkannya ke dalam memoriku, untuk membandingkan apakah diriku sudah seperti yang disebutkan di dalam Al-Quran, agar aku dapat menemukan jawaban atas pertanyaanku itu.

Aku menemukan bahwa Allah mencintai, *orang-orang yang bertakwa*, dan aku tidak berani menganggap diriku bagian dari mereka (yang bertakwa)!

Aku menemukan bahwa Allah mencintai, *orang-orang yang sabar*, maka aku teringat betapa tipisnya kesabaranku!

Aku menemukan bahwa Allah mencintai, *orang-orang yang berjihad*, maka aku pun tersadar akan kemalasanku dan rendahnya perjuanganku!



Aku menemukan bahwa Allah mencintai, *orang-orang yang berbuat baik*. Namun, betapa jauhnya diriku dari sifat ini.

Saat itulah aku berhenti meneruskan pencarian dan pengamatanku: Aku takut bila nanti aku tidak menemukan sesuatu pun di dalam diriku yang dapat menyebabkan Allah mencintaiku.

Aku periksa semua amal-amalku. Ternyata di dalamnya banyak yang bercampur dengan kemalasan/kelemahan, kotoran-kotoran, dan dosa-dosa. Seketika itu tebersitlah dalam ingatanku firman Allah taala: *Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertobat*.

Seakan-akan aku menjadi paham bahwa ayat itu adalah untuk diriku dan orang-orang yang sepertiku, seketika mulutku pun mulai komat-kamit membaca: *Astaghfirullah wa atuubu ilaihi*, Aku memohon ampunan Allah dan aku bertobat kepada-Nya. (Tulisan Ustaz Aan Chandra Thallib)

\* \* \*

... *Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertobat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri.*

*(QS. AL-Baqarah: 222)*



## Pemilik Kebun

**S**esungguhnya perumpamaan Allah Swt., dalam Qur'an surah Al-Qalam ayat 17-33 untuk kaum musyrikin Mekah ini mirip-mirip dengan kelakuan kita. Yah, tepat sekali bahwa Al-Qur'an berlaku sepanjang masa. Terbukti dengan benar dan berlakunya hukum Allah sejak pertama kali diturunkan kepada Rasulullah saw., melalui malaikat Jibril hingga masa kini.

*Sesungguhnya Allah telah menguji kaum musyrikin Mekah seumpama Allah telah menguji para pemilik kebun, ketika pemilik-pemilik kebun itu bersumpah bahwa akan memetik hasil kebunnya esok pagi tanpa mengucapkan, "insya Allah."*

*Kemudian kebun itu ditimpa malapetaka berupa kebakaran ketika mereka sedang tertidur malam hari. Jadilah kebun-kebun itu hitam sisa-sisa terbakar bagaikan hitamnya malam yang gelap gulita.*

*Keesokannya, mereka pun saling panggil-memanggil untuk memetik buah di kebun masing-masing seraya berbisikan, "Jangan sampai ada satu orang miskin pun yang sampai masuk ke kebunmu." Sama sekali tak ada*



*niat dalam hati mereka untuk menolong orang yang tak mampu dengan hasil kebun mereka walaupun mereka sanggup untuk membantu sesama.*

*Tatkala mereka tiba dan melihat kebun itu, mereka takjub luar biasa saat melihat bekas-bekas hasil kebun mereka yang telah menjadi abu dan arang dalam sekejap mata. Para pemilik kebun itu menyadari bahwa yang mereka lakukan ialah salah termasuk mencoba berniat untuk tidak bersedekah.*

*Berkatalah salah seorang di antara mereka yang paling baik pikirannya, "Bukankah aku telah mengatakan kepadamu, hendaklah kamu bertasbih kepada Tuhanmu?" Bertasbih dalam artian ini ialah bersyukur atas segala nikmat Allah dan tidak meniatkan sesuatu yang bertentangan dengan perintah-Nya seperti meniatkan untuk tidak akan memberi fakir miskin.*

*"Seperti itulah azab (dunia). Dan sesungguhnya azab akhirat lebih besar jika mereka mengetahui."*

Dalam Al-Qur'an kisah tersebut adalah perumpamaan untuk kaum Musyrikin Mekah (juga untuk kita) yang sedang diberi ujian berupa nikmat-nikmat yang berlimpah dari-Nya. Nikmat itu hadir sebagai bahan uji apakah mereka akan bersyukur atau justru kufur, sebagaimana para pemilik kebun-kebun tersebut.

Di akhir kisah, Allah menuturkan dengan indah dalam ayatnya:



*Mereka mengucapkan: “Mahasuci Tuhan kami, sesungguhnya kami adalah orang-orang zalim.”*

*Mereka berkata: “Aduhai celaka kita; sesungguhnya kita ini adalah orang-orang yang melampaui batas.”*

*Mudah-mudahan Tuhan kita memberikan ganti kepada kita dengan (kebun) yang lebih baik daripada itu; sesungguhnya kita mengharapkan ampunan dari Tuhan kita.*

Sebagaimana pemilik-pemilik kebun itu insyaf dan bertobat kepada Allah, demikian pula penduduk kaum Mekah yang juga insyaf lalu berbondong-bondong masuk Islam setelah penaklukan Mekah.

Kita dan ujian. Sering kali kita lalai atas segala nikmat-Nya. Lupa mensyukuri segala sesuatu saat berlimpah, lalai mengingat Allah, dan terlena pada keindahan yang fana. Akibatnya, tak sedikit dari kita yang sadar apabila nikmat itu telah tercerabut dari kita. Padahal Allah Swt., senantiasa menguji cinta kita dengan ujian berupa yang baik atau buruk, suka atau tidak, sengsara atau nikmat. Selalu ada hikmah di balik setiap kejadian.

Kelak, saat kenikmatan telah dikecapi begitu lama, rasa kufur kian merajai hati, apakah setelah nikmat itu hilang dan kita jatuh terempas, barulah tersadar lalu segera tobat?

Bukan hanya kaum musyrikin Mekah, bukan hanya pemilik-pemilik kebun, tetapi juga kita. Kita yang masih sering lalai dari mengingat Allah. Lebih banyak mengeluh saat ditimpa



musibah, namun enggan bersyukur tatkala mendapat nikmat-Nya. Lantas, di posisi mana kita berada?

Maukah kita menjadi orang yang senantiasa berusaha ingat pada Allah, atau orang yang mendapat azab dunia-Nya. Atau jangan sampai gagal total fokus bersyukur pada-Nya semasa di dunia, lalu merasai azab akhirat-Nya. *Na'udzubillah min dzalik.*

Digital Publishing KG-02/5C

.... Dan sesungguhnya azab akhirat Lebih besar  
jika mereka mengetahui.

## Bahan Uji



**S**yahdan, suatu hari, seekor anak kerang di dasar laut mengerang kesakitan. Ia mengadu pada ibunya karena di dalam cangkangnya terdapat sebuah pasir kecil yang terasa tajam dan telah melukai tubuhnya yang merah dan lunak itu.

“Duhai, anakku...,” kata sang ibu sambil bercucuran air mata. “Tuhan tidak memberi sebuah tangan pun kepada bangsa kerang, jadi maafkan Ibu. Ibu tidak bisa menolongmu, Nak. Ibu tahu bagaimana rasa sakit yang kau alami sekarang. Tapi, terimalah itu sebagai takdir alam, Nak....”

Setelah beberapa lama terdiam, sang Ibu melanjutkan perkataannya dengan lembut. “Kuatkan hatimu, Nak. Jangan terlalu banyak bergerak agar pasir itu tak menusukmu semakin dalam. Kerkahkan semangatmu melawan rasa ngilu dan nyeri yang menggigit. Balutlah pasir itu dengan getah perutmu. Karena hanya itu yang bisa kau lakukan saat ini.”

Anak kerang itu mendengar dan melakukan nasihat ibunya. Tak ada hasilnya, bahkan rasa sakitnya makin terasa tak tertahankan. Hingga terkadang, ia meragukan nasihat ibunya.



la tetap sabar bertahan meskipun sering kali berlinang air mata. Berhari-hari, bulan, hingga setahun berlalu. Akan tetapi tanpa disadari, sebutir mutiara mulai terbentuk di antara cangkang yang membalut dagingnya. Semakin lama, mutiara itu pun semakin membesar. Hingga rasa sakit yang ia alami tak seperti yang ia rasakan seperti waktu yang telah dilalui.

Akhirnya setelah setahun lebih waktu berlalu, sebutir mutiara besar yang utuh dan mengilat yang memiliki harga mahal terbentuk dengan sempurna pada mantel di antara cangkang dan tubuhnya. Air matanya berubah menjadi berharga. Penderitaannya berubah menjadi sebuah mutiara yang indah. Derita yang telah ia lalui, lebih berharga daripada seribu kerang lainnya yang hanya disantap orang-orang sebagai kerang rebus di pinggir jalan. [Kisah ini dikutip dalam buku *Aku Tersentuh Cinta*, Arif Rahman Lubis, dengan mengalami sedikit perubahan]

\* \* \*

Sering kita lupa untuk menyadari bahwa ujian yang dikirim Allah bisa menjadi sumber kekuatan atau kemuliaan. Namun, kebanyakan dari kita menganggap dan hanya fokus pada kesakitan, kekurangan serta kesulitan, sehingga kita lebih setuju bahwa ujian itu datang sebagai masalah bukan suatu berkah.

Nyatanya selalu ada hikmah di balik setiap ujian. Ibarat kerang pada cerita sebelumnya, jika ia terus berfokus pada kesakitannya, mungkin ia tidak akan berjuang untuk meng-



hilangkan rasa perih, kemudian menemukan sebuah mutiara berharga di balik pasir yang telah tersulap tadi. Ia melalui proses panjang dan menyusahkan, namun tak pantang menyerah. Sementara kerang-kerang lain, yang berputus asa dan tak ingin menjadikan dirinya berharga. Tiada tempat terakhir bagi mereka selain menjadi sebuah kerang yang direbus, lalu disajikan di pinggir jalan untuk disantap.

Ujian adalah penguatan, sekaligus bukti meneguhkan kedudukan di mata-Nya. Sebagai bahan coba untuk melihat hasil siapakah gerangan yang benar-benar sabar, penuh syukur dan sepenuhnya taat pada Allah Yang Maha Esa, meski dalam keadaan sempit dan terjepit sekalipun? Tiada lain selain mereka yang memiliki kualitas iman *limited edition*, amat jarang dimiliki banyak orang, kecuali mereka yang sungguh-sungguh taat. Sebagaimana firman Allah Swt.

*Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu? Mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta digoncangkan (dengan bermacam-macam cobaan).... (QS. Al-Baqarah: 214)*

Tak hanya kelaparan, kesulitan hidup, masalah yang terus mendera, nelangsa berkepanjangan, dan berbagai macam jenis kesulitan pun menghampiri. Merekalah yang terus-menerus diguncang dengan ujian dari arah depan, samping kiri kanan, belakang, atas maupun bawah, namun mereka tetap teguh bertahan. Sebab mereka selalu yakin pada pertolongan Tuhan. Bukankah Allah Swt., telah membisikkan sebuah



kalimat sakti yang mampu menguatkan hati kaum-kaum beriman, bahwasanya...

.... *"Bilakah datangnya pertolongan Allah?" Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat. (QS. Al-Baqarah: 214)*

Yah, pertolongan Allah Swt., itu amat dekat. Sedekat urat nadi pada leher.

*Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku.... (QS. Al-Baqarah: 186)*

Allah, ujian, dan pertolongan itu amat dekat. Kita hanya butuh husnudzan atas segala apa pun yang terjadi. Kebahagiaan yang kita kecapai saat ini belum tentu suatu berkah, namun bisa jadi suatu ujian. Allah akan selalu menguji kita dengan nikmat yang baik ataupun buruk. Nikmat baik dihadirkan untuk melihat seberapa besar rasa syukur kita, sementara kejadian buruk didatangkan untuk mengetahui sekuat apa rasa sabar kita.

Tak ada hidup tanpa cobaan. Segalanya datang secara silih berganti. Ibarat lampu jalan, kadang merah, kuning lalu hijau. Kita buka mata hati untuk mencerna setiap kejadian bahwa kita harus berhenti untuk memberontak sejenak, bermuhasabah, lalu bersiap menghadapi segala kemungkinan yang terjadi ke depan. Melangkah dengan pasti, siap menyambut rida Ilahi.



Syukur dan sabar adalah dua mata rantai yang mesti kita kuatkan secara terus-menerus untuk menaikkan derajat di sisi-Nya. Ujian hadir bukan untuk melemahkan, mematahkan sayap harapan, apalagi sebagai bentuk benci Tuhan. Bukan! Tapi ujian sebagai sumber kekuatan, asal muasal kita meraih kebahagiaan, fondasi dasar kemuliaan, sebagai anak tangga untuk menaikkan derajat di sisi Tuhan. Sebab, ujian memang seperti demikian.

Bukankah Allah Swt., senantiasa mencintai hamba-hamba-Nya yang taat, bersyukur, dan bersabar. Lantas, bagaimana Allah dapat mengetahui kualitas hamba-Nya yang sebenarnya jika tidak dihadapkan pada sebuah cobaan?

*Apakah kamu mengira bahwa kamu akan dibiarkan (begitu saja), sedang Allah belum mengetahui (dalam kenyataan) orang-orang yang berjihad di antara kamu dan tidak mengambil teman yang setia selain Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman.... (QS. At-Taubah: 16)*

Bersabarlah. Awalnya memang penuh kesakitan. Namun setelah ujian panjang berhasil dilalui, semua akan berubah menjadi kemuliaan. Ibarat kisah kerang tadi. *Insyallah.*



## Cinta Ikhlas, Sang Imam

**P**ada suatu hari, Imam al-Ghazali sedang sibuk menulis sebuah kitab. Beliau menulis dengan menggunakan tinta, juga sebatang pena. Pena itu harus dicelupkan terlebih dahulu ke dalam tinta, baru kemudian dipakai untuk menulis. Jika tinta tersebut habis, pena itu akan dicelup lagi dan menulis lagi. Begitulah seterusnya.

Lalu di tengah kesibukan beliau menulis, tiba-tiba ada seekor lalat yang hinggap di mangkuk tinta. Sang Imam merasa kasihan dengan lalat itu yang terlihat sedang sangat kehausan, lalu beliau berhenti menulis. Untuk memberi kesempatan si lalat meminum tinta dari mangkuknya itu.

Kalian tahu, ternyata dari begitu banyak, begitu luar biasanya amal dan kebaikan yang dilakukan oleh Imam Al-Ghazali. Amal kebaikan itulah, yang terkesan hanya sebuah kebaikan kecil, cinta dan kasih sayangnya pada seekor lalatlah yang menjadikan sang Imam mendapatkan cinta dan surga-Nya.

Mengapa?

Karena cinta yang ikhlas, kasih yang murni dan tulus tanpa mengharap apa pun. Beliau melakukan semuanya karena mengharap cinta Allah, bukan karena mengharap pahala.



Jadi, kalian jangan pernah menyepelekan kebaikan sekecil apa pun. Bisa jadi kebaikan itulah yang akan menyelamatkan kalian pada hari pembalasan nanti. Lakukan semua semata karena mengharap rida-Nya.

*"Irhamu man fil ardli yarhamkum man fis sama." Sayangnya semua yang ada di bumi maka semua yang ada di langit akan menyayangimu."—Pesan Nabi (Dikutip dari buku **Cinta dalam Ikhlas, Kang Abay**)*

Digital Publishing KG-02/SC

Digital Publishing KG-025G



*Pakai Sweater  
dan Syal mu*



## Memeluk Mimpi-Mimpi

*Bermimpilah!*

*Karena Tuhan akan memeluk mimpi-mimpi itu.*

**(Andrea Hirata)**

**T**erlahir sebagai anak bungsu, memiliki banyak kakak yang telah berkeluarga, lantas tak menjadikan hidupnya bergelimang manja. Awalnya ia berpikir seperti itu, namun ternyata takdir Allah berkata lain saat harus menerima kenyataan bahwa kakak yang terlahir sebelum dirinya mengidap sebuah penyakit. Di mana bila sang kakak bersedih ataupun marah, maka penyakitnya akan seketika kambuh. Otomatis, seluruh perhatian orangtua beserta saudara lainnya hanya tertuju pada sang kakak.

Kadang lelaki ini iri, merasa terabaikan. Ia mulai berpikir, *Mengapa semua permintaan kakak selalu dipenuhi sementara aku tidak? atau Mengapa bukan dia yang berada di posisiku, biar aku yang berada di posisinya agar diperhatikan?* tanyanya suatu waktu.

Perhatian yang tak pernah tertuju padanya, ternyata mengajarkan dirinya untuk mandiri dan berpikir dewasa di usia dini. Sehingga banyak orang yang berpendapat bahwa anak ini lebih dewasa dibanding sebayanya.



Hingga kemudian, hidupnya berubah saat memasuki bangku kuliah. Ketika ia memutuskan untuk hijrah dari Kota Bima, Nusa Tenggara Barat menuju kota kecil yang terletak di Sulawesi Selatan. Ia menerima ajakan salah seorang kakak untuk bersekolah di sebuah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri. Lagi-lagi di kota kecil itu ia harus kembali ditempa agar mandiri. Malu rasanya untuk meminta uang pada orangtua, apalagi kakak yang telah berkeluarga. Sebelum aktif pada bangku perkuliahan, ia memutuskan untuk bekerja sambilan di sebuah toko sebagai penjaga selama beberapa pekan. Tak lama setelah itu, usai memasuki hari perkuliahan, ia memutuskan *resign*, untuk bekerja sebagai penyapu masjid selama satu tahun. Dengan upah 15 ribu per minggu, di mana gaji itu ia terima sekali sepekan.

Lantas, bagaimana ia mengatasi kesulitan ekonomi di awal perkuliahan? Jika terpaksa, ia harus meminta atau meminjam uang pada sang kakak untuk menutupi ongkos harian. Salah satu prinsip yang ia pegang kuat adalah bekerja dengan totalitas. Jika sedang bekerja, maka ia totalitas pada profesi itu. Jika sedang belajar, maka ia akan fokus pada pembelajaran, atau jika sedang berorganisasi, maka ia akan fokus pada organisasi.

Tak tanggung-tanggung, di awal perkuliahan, ia telah dikenal sebagai mahasiswa yang cerdas, berprestasi, dan tekun. Ia meraih peringkat 1 terbaik di jurusannya dari semester awal hingga semester akhir perkuliahan. Ia pun aktif berorganisasi dan menjabat sebagai ketua komisariat dalam organisasi. Dalam urusan pekerjaan sambilan, ia mendapat tawaran



menjadi mentor di beberapa lembaga bimbingan belajar (MATRIX 99 dan *British English School*), atau menjadi guru privat, hingga akhirnya menjadi asisten dosen.

Hingga di acara wisuda, ia tercatat sebagai mahasiswa terbaik dengan peraih IPK tertinggi dengan predikat *cumlaude*.

“Bagaimana rasanya menjadi mahasiswa terbaik? Dan apa tip belajar Anda, sehingga dapat meraih IPK *cumlaude*?” tanyaku suatu hari.

Ia menjawab bahwa predikat *cumlaude* adalah hadiah dari Allah atas usaha dan kerja kerasnya dalam belajar sejak semester 1 hingga akhir. Ia tak pernah mengejar IPK tertinggi, ia hanya memberikan yang terbaik dengan penuh totalitas. Sementara IPK yang telah ia capai adalah sejalan dengan hasil belajarnya selama ini.

Aku kembali bertanya padanya, *Jika orang-orang melihat, hidup kamu selalu bahagia, optimis, dan penuh inspirasi... benar tidak sih seperti itu?* tanyaku.

Hehe.... (ia nyengir sejenak) *Alhamdulillah kalau orang melihatku menginspirasi. Sebab suatu kesyukuran bagiku karena tidak membagi kesengsaraan... namun inspirasi.*

*Jleb!* Jawabannya tepat sekali, hingga menusuk sanubari. Ya, akan menusuk jiwa-jiwa yang senang mengeluh dan gemar berpikir ingin mati. Berkat motivasi yang tinggi, tujuan hidup yang jelas, serta tertata arah dalam meraih kesuksesan, akhirnya ia memperoleh banyak prestasi. Dimulai dari mahasiswa berprestasi dan terbaik, menjadi pengunjung



perpustakaan terbaik tiga tahun berturut-turut lantaran ketekunannya dalam membaca, kerap menjadi terbaik satu lomba KTI tingkat kampus maupun kota, mengikuti olimpiade Matematika tingkat Provinsi Sulawesi Selatan, hingga sebagai presenter dalam seminar Internasional. Selain itu, ia juga sering mengikuti lomba di ajang Internasional dan mendapatkan sertifikat penghargaan dari UNESCO yang bekerja sama dengan Negara Jepang. Ia turut pula pada kompetisi PBB dan yang terakhir adalah berpartisipasi dalam seminar internasional di UIN, Malang pada tahun 2015. Namun karena kesibukannya menjelang wisuda, ia tak jadi berangkat.

Selain dalam bidang akademik, ia aktif pula dalam bidang organisasi. Hal itu terbukti saat lelaki inspiratif ini menjabat sebagai ketua komisi KAMMI di kampus, menjadi pengurus LDK dan BEM sebagai koordinator bidang pendidikan.

Ia seorang pekerja keras dan optimis. Bekerja dari subuh hingga malam, dimulai pada hari Senin hingga Sabtu. *Non stop.*

Lantas, bagaimana pria ini membagi waktu agar selalu produktif belajar, bekerja, dan berkarya? Tentu ia harus menyiapkan mental yang kuat. Sebab baginya, ia akan produktif jika mentalnya kuat. Fisik yang sakit mudah diobati, namun bila mental yang sakit, maka sulit diobati serta dapat mengganggu semua aktivitas. Bahkan memperburuknya. Yang kedua adalah ia mesti profesional dalam membagi waktu, saat belajar ia fokus di sana, saat waktunya bekerja ia akan fokus ke sana, dan saat berorganisasi ia harus fokus di sana, sehingga tak ada yang berantakan.



la percaya pada sebuah petuah bijak bahwa kesuksesan adalah pertemuan antara kesiapan dan kesempatan. ***Kita akan sukses jika siap dan ada kesempatan.*** Percuma jika ada kesempatan yang hadir, namun bila ia belum siap, pasti akan gagal juga. Oleh karena itu, sejak kecil atau dini, ia sudah harus menyiapkan segala hal yang berkaitan dengan impiannya.

“Kalau boleh tahu, apa cita-citamu?” tanyaku lirih.

“Ingin meraih nobel,” jawabnya tersenyum mantap. Binar matanya bercahaya, memantulkan aura keoptimisan tinggi dalam menatap hidup.

Itulah, sejak kecil ia membekali dirinya dengan banyak belajar, membaca, dan mengasah diri dengan banyak karya Tulis Ilmiah, serta pandai dalam bahasa Inggris dan Jerman (sebagai negara yang ingin ia kunjungi). Ia harus siap setiap saat, agar bila kesempatan itu datang, ia segera meraihnya tanpa ada kata menunda.

*Semakin sering kita menunda sesuatu, maka kesuksesan kita juga akan tertunda, pesannya.*

Ada satu impian tertinggi temanku ini. Apa pun itu, ia ingin menjadi kendaraan bagi kedua orangtuanya menuju surga. Melihat kedua orangtua dengan latar pendidikan agama yang kurang, membuatnya ingin menjadi lebih baik dan sebagai pengantar bagi orangtuanya ke *Jannah*.

*Jika aku tak bisa menjadi penyebab orangtuaku masuk surga, setidaknya aku bukan penyebab orangtuaku masuk neraka...*



*tapi tidak... aku sangat ingin orangtuaku masuk surga karena aku. Aku bangga memiliki mereka dan mereka pun harus bangga telah melahirkan aku. Sambungnya dengan mata berkaca-kaca.*

Ah, orangtua. Dua kata keramat yang akan selalu mampu mengubah hidup seseorang. Namun selain karena mereka, kudapati bahwa ada sebuah magnet yang jauh lebih kuat menarik lelaki ini untuk berbuat sehebat demikian. Cinta. Ya, cinta pada orangtua, pada keluarga, pada impian-impian, dan tentunya ia kuat berkata cinta dan yakin pada Allah Swt.

Untuk kesekian kali, aku bertanya lagi padanya, “Saat engkau terjatuh, apa yang membuatmu bangkit dan bersemangat lagi?”

“Aku... kalau sudah hampir menyerah atau menitikkan air mata lelah dan merasa tidak kuat... aku kembali ingat motivasi terbesar dalam hidupku. Orangtua. Aku sangat ingin membahagiakan dan membanggakannya. Atau... biasanya juga aku berpikir, *Masa aku harus berhenti di sini.. berarti sia-sia dong segala usahaku selama ini, perjuanganku sebelumnya, jika aku langsung menyerah.* Basa juga jika sedang lemas dan galau karena cobaan, aku kembali belajar... kau tahu, aku sangat suka belajar. Jika sudah belajar atau mengajar, aku bisa lupa pada semua masalah, ujian atau rasa sedih.... apa pun itu, tetap Allah adalah yang utama,” ucapnya mantap.

“Terus, jika sedang dilema, kamu biasanya ngapain?”

Masih dengan ekspresi yang meyakinkan, pemuda ini menjawab, “Yaah, seperti orang biasanya... saya akan berpikir,



tapi tidak akan lama. Jangan biarkan diri kita berpikir lama, karena masih banyak orang di luar sana yang menanti kehadiran kita... meski awalnya pahit saat memilih, namun pada akhirnya aku akan memilih karena ujung-ujungnya semua akan ada hikmahnya.”

Saya kembali tersenyum.

Kini, pada tahun 2018 atau lebih tepatnya dua tahun usai wawancara tersebut di sebuah pelataran masjid kampus hijau kami, akhirnya sosok pemuda yang inspiratif itu telah melesat jauh pada hari ini. Ia mampu membuktikan bahwa impiannya menjadi nyata. Sehingga membuat banyak bola mata terbelalak, dipenuhi decak kagum akan sosoknya.

Yah, karena Kuasa Allah Swt., usai berjuang dua tahun meraih impian, jatuh bangun, gagal beberapa kali pada tahap penyeleksian. Berkas beasiswa dan seluruh harta benda dibawa bus saat menuju kota tujuan (tempat diselenggarakannya tes), karena ia ketinggalan bus saat menunaikan salat Subuh di sebuah masjid, dan sepatu yang sempat rusak saat menuju tempat tes, serta beragam ujian berat lainnya. Akhirnya pemuda itu dinyatakan lolos sebagai penerima beasiswa LPDP untuk melanjutkan pendidikan S2 di Melbourne, Australia.

Boleh kubisikkan *kawan*, namanya Muslimin. Dia salah satu kawan inspiratifku.

# Bukan Mualaf Biasa



Palopo, 4 Maret 2018

**M**inggu kemarin, aku bersama seorang rekan berkunjung ke salah satu pelosok yang ada di kota kami, Sumarambu. Kami akan berbagi kepada para ibu mualaf belajar mengaji di sebuah masjid di sana. Ide brilian yang dicetuskan oleh seniorku ini, membuatku tertarik untuk ikut andil.

Singkat cerita, kami pun tiba di tempat tujuan dan mulai mengajar mengaji, atau lebih tepatnya bacaan *Iqra'* pada ibu-ibu yang berjumlah puluhan. Satu shaf diluruskan dan dirapihkan. Dengan penuh semangat, mereka melantunkan huruf demi huruf, walau masih ada yang terbata-bata. Namun begitu melihat semangat mereka, di situ kadang aku tersentuh.

Beberapa ibu di hadapanku tak pernah lelah memperbaiki bacaannya. Seorang ibu yang lebih paham dari lainnya akan segera membantu mengoreksi bacaan temannya jika ada yang kurang tepat. Namun dari sekian para mualaf hebat, yang luar biasa itu, yang mesti menempuh perjalanan jauh demi menuntut ilmu, yang rela mengorbankan waktu santai atau waktu bekerjanya demi memperdalam ilmu agama yang baru dimasukinya ini, ada satu gadis remaja yang mem-



buatku tertarik, menaruh perhatian panjang akan perjuangannya.

Berada di antara puluhan ibu-ibu bahkan nenek-nenek, ia adalah satu-satunya perempuan yang masih muda. Duduk di bangku kelas 2 SMP, di mana masa itu (umumnya) digunakan gadis sebayanya untuk bermain, tapi gadis remaja ini tidak. Ia berbeda dari kebanyakan.

Sadar akan keputusannya memeluk agama Islam, sadar akan ilmunya masih minim, ia beserta sang ibu berangkat siang hari, panas-panas sekali mereka meninggalkan rumah tepat pukul 1 siang, berjalan kaki, menyusuri hutan demi hutan, semak belukar untuk menuju masjid tempat mereka mempelajari Al-Qur'an. Perjalanan itu mereka tempuh selama kurang lebih satu setengah jam. Hingga akhirnya mereka tiba pada pukul setengah 3 atau paling lambat pukul 3 sore.

Tak hanya sampai di situ, sepulang belajar mengaji, gadis remaja ini dan ibunya akan kembali berjalan kaki menuju rumah, sekitar pukul 5 atau setengah 6 sore dan tiba pada pukul 7 malam, kemudian melanjutkan aktivitasnya, lalu beristirahat. Hal itu telah mereka lakukan selama beberapa bulan belakangan.

*Masya Allah*, ada sebuah keharuan tersendiri usai mendengar dari mulut gadis itu sendiri. Seolah-olah ada sebuah setrum yang diberi Allah untuk menyengat diri sendiri, lalu setrum itu mengontak jantung dan hati.



*Ini loh, gadis kecil, mualaf, namun sangat gigih untuk menuntut ilmu. Sejauh apa pun jarak dan rintangan, ia mampu melewati. Sementara kita, bersyukur memeluk Islam karena keturunan, usia kita semakin menua, namun masih ogah-ogahan untuk memperdalam ilmu agama hanya karena di KTP sudah tertera kata Islam. Ah, rasa malas kita masih merajai hati.*

“Ibunya ke mana?” tanyaku kemudian. Lantaran sejak tadi ia bercerita tentang kisahnya dan ibunya, maka saya pun penasaran ingin melihat sosok luar biasa seperti ibunya.

“Ibu lagi sakit, kak. Jadi hari ini ia tidak hadir,” jawabnya tersenyum manis.

“Oooh... jadi, adik datang sendirian?” tanyaku lagi.

“Iya, Kak. Tapi kalau pulang nanti, saya akan bermalam dulu di rumah ibu ini (sambil menunjuk seorang ibu tepat di samping kirinya, yang kebetulan pula berkeluarga dengannya) soalnya saya takut pulang sendirian. Banyak pemuda nakal, Kak.” Terangnya panjang kali lebar.

Semoga, gadis yang bernama Sindung ini, melalui kisahnya dapat menjadi pembelajaran yang begitu berharga bagi kita. Sebuah hikmah sekaligus sebuah pertanyaan yang akan kita lontarkan bagi diri kita sendiri usai mengetahui kisah perjuangannya menuntut ilmu. Sudah seberapa besar dan ngotot usaha kita dalam memperjuangkan agama Allah? Sudah seberapa jauh dan letih kaki kita berjalan di jalan Allah? Ah, hanya kita sendirilah yang mampu menjawabnya.

\* \* \*



Kisah tersebut mengingatkan kita pada firman Allah Swt.

*Hai orang-orang yang beriman, jika kamu menolong agama (Allah), niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu. (QS. Muhammad: 7)*

Sudah sejauh mana usaha kita taat pada Allah? Sekeras apa perbaikan diri kita? Apakah hari ini lebih baik dari kemarin, atau sama saja, atau jangan-jangan lebih buruk?

Lantas, apa yang membuat kita ogah-ogahan dalam mencari, menimba, hingga menegakkan agama? Bukankah jika kita berjuang di jalan-Nya, maka Ia akan menolong dan meneguhkan kedudukan kita di sisi-Nya?

Padahal telah kita hafal dengan benar bahwa tujuan hidup kita ialah beribadah dan taat pada-Nya. Kita diciptakan bukan tanpa tujuan, dengan sia-sia. Melainkan untuk beribadah kepada-Nya.

*Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku. (QS. Adz-Dzaariyaat: 56)*

Bukan hanya pertolongan, namun juga kedudukan teguh telah dijanjikan oleh Allah Swt., untuk hamba-Nya yang senantiasa menegakkan agama-Nya di atas muka bumi. Jika berperang di jalan Allah dengan cara mati syahid memerangi kaum kafir sudah tak bisa dilakukan, lantaran kita sudah tak hidup di masa-masa berat sezaman Rasulullah saw., atau jika menginfakkan harta miliaran hingga triliunan untuk menegakkan agama Islam seperti yang telah dicontohkan oleh



sahabat-sahabat beliau sudah tak mampu kita terapkan, karena hidup kita masih berada di garis standar. Atau jika menjaga kemurnian Islam, melepas gelar dan jabatan, serta berbagai pengorbanan besar lainnya masih tak mampu kita lakukan, karena amal dan ilmu kita yang masih seuprit, seujung kuku. Maka, bisakah kita belajar untuk menegakkan agama, menolong agamanya Allah Swt., dengan jalan yang kita mampu meski dengan sangat sederhana?

Contohnya membaca, merenungi, dan mengkaji Al-Qur'an, kemudian menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Meski sederhana, namun jika diistikamahi, insya Allah kita pun berpeluang untuk mendapatkan pertolongan serta kedudukan yang mulia di sisi-Nya.

Jika belum mampu menjadi orang mulia, maka belajarlah untuk menjadi orang baik terlebih dahulu. Bukankah beberapa sahabat Rasulullah saw., telah mencontohkan bahwa mereka bukanlah orang-orang yang disulap sehari langsung menjadi mulia, namun mereka sama seperti kita. Mereka pernah memiliki sisi kelam, namun mereka bertobat, pantang menyerah mengejar rida Ilahi, serta memegang teguh segala perintah-Nya. Hingga kemudian Allah teguhkan kedudukan mereka sebagai manusia yang mulia di sisi-Nya.



## Uluran Kisah

**M**enghabiskan masa SMP dengan penuh kenakalan. Seperti minum-minuman keras, menyabung ayam, memalak, mencuri, dan berbagai perbuatan maksiat lainnya. Siapa sangka, suatu saat kehidupan pemuda ini berubah 180 derajat menjadi sosok yang 'alim, taat ibadah, dan kharismatik.

Ya, beginilah kehidupan. Tak selamanya kita akan memakai label orang baik atau orang buruk, sebab kehidupan masih akan terus menjungkirbalikkan pemikiran dan hati kita suatu saat. Tak usah sombong saat kau merasa baik serta jangan pesimis bahwa kau buruk dan tak akan diampuni. Jangan begitu.

Lelaki itu menghabiskan masa anak-anaknya dengan berbuat maksiat lantaran bergaul dengan lingkungan yang membentuknya demikian. Ia tak malu mengikut pada orang yang lebih tua menyabung ayam. Meski akhirnya mereka akan lari pontang-panting, ketakutan dikejar aparat kepolisian.

Ia tak merasa takut mencuri puluhan ayam menjelang malam pergantian tahun baru beserta kawan-kawan. Mereka menjualnya demi membeli banyak botol minuman keras. Pesta... hanya itu yang ada di pikiran mereka.



Botol demi botol telah habis berhamburan di sekitar. Tiba pada botol yang kesekian, di antara mabuk dan setengah kesadaran, wajah ibu *pemuda ini* tiba-tiba terbayang. Muncul dengan jelas di hadapan. Sungguh, betapa terkejutnya *ia*. Lantaran merasa takut dan bersalah, *ia* pun memuntahkan seluruh minuman yang diteguk barusan. Sejak saat itu, *ia* mulai berjanji pada diri sendiri bahwa tak akan meminum atau menyentuh minuman haram itu lagi.

Ada apa dengan ibu? Mengapa *pemuda ini* tiba-tiba berubah haluan setelah melihat wajah ibunya di tengah kemaksiatan?

*Pemuda ini* pernah bertutur padaku, bahwa senakal-nakalnya *ia*, baginya, ibu adalah segalanya. Ia akan seketika patuh dan tunduk mendengar nasihat jika telah berhadapan dengan sang ibu. *Nak, selama kau masih sadar, masih ingat Tuhanmu, maka salatlah!* Pesan itulah yang *ia* jadikan sebagai pegangan hidup. Hingga pada akhirnya, wasiat jitu itulah yang telah mengubah total hidupnya. Dari hitam menjadi putih, dari gelap menjadi terang. *Bi idznillah*.

Senakal apa pun, *pemuda itu* berusaha melaksanakan salat berjemaah di masjid. Ia selalu yakin bahwa salat akan menjaga seseorang dari perbuatan keji dan mungkar. Dan kau tahu, berkat keyakinan kuat itulah akhirnya Allah membalas amalnya, memberi manfaat atas shalat yang berusaha dijaganya. *Lelaki itu* berkeyakinan bahwa barang siapa yang menjaga salat, maka Allah akan senantiasa menjaganya.

Lambat laun, *lelaki itu* mulai berubah. Menjelang bangku SMA, *ia* memutuskan mandiri. Lantaran kondisi ekonomi-



an yang semakin memburuk, sang Ayah tertimpa sebuah ujian, hingga membuat sang ibu turun tangan membantu perekonomian. Pemuda itu memilih untuk menjadi seorang tukang ojek selama duduk di bangku SMA demi memenuhi kebutuhan sekolah. Ia juga berdagang es lilin dan roti ke sekolah agar penghasilannya bertambah. Tak ada kata malu baginya, karena tergolong siswa berprestasi, peraih beasiswa sejak kelas 1 hingga 3 SMA, aktif pada kegiatan OSIS, menjadi model mewakili sekolah pada pemilihan *ana' dara kallolo* Tanah Luwu, pernah menjadi juara 5 pada PORDA (yang diikuti sebanyak 2 kali) se-Sulawesi Selatan. Selain itu, pemuda itu juga pernah mengikuti POPSMA dan berhasil menjadi juara 3, juga telah mengikuti kejuaraan kepolisian Sul-Sel sebanyak 2 kali, dan selalu menjadi juara 1 pada lomba karate se-Tanah Luwu tingkat pelajar. Anak lelaki ini, mendadak bertabur prestasi. Hingga puncak prestasinya adalah menjadi anggota Paskibraka tingkat nasional pada tahun 2007 di istana negara.

Berprestasi memang butuh perjuangan. Sebagaimana pemuda ini yang telah berjuang menatap sedikit demi sedikit hidayah, bekerja keras, giat belajar di sekolah, nyatanya Allah masih ingin melihat usaha dan keringatnya terus meneles sampai masa indah itu telah tiba. Tak hanya di sekolah, ia juga bekerja sambilan di luar sekolah. Pemuda itu harus pula bekerja keras di rumah, di tengah keluarga. Bersama sang ibu, mereka menghabiskan hari demi hari untuk berkebun di sebuah tanah milik keluarga. Demi bertahan hidup, mereka bersabar menanam buah dan sayur di atas beberapa jengkal tanah, walaupun setiap musim panen tiba, sang pemilik



tanah selalu cemburu dan ingin mengambil kembali tanahnya yang telah diurus dengan baik sebelumnya.

Begitulah, kehidupan di bangku SMA ia jalankan dengan penuh ketabahan, meminjam tanah milik keluarga, dari satu orang ke orang berikutnya.

Pemuda inspiratif itu bercerita padaku, “Saya selalu ingat masa sulit seperti itu... di mana tak ada sesuatu yang dapat dimakan, sehingga kami hanya makan nasi dan siraman air hangat biji kemiri yang telah ditumbuk sebagai lauk. Dan itu kami jalani selama satu tahun.” Ungkapnya penuh ketegaran.

“Puncak dari segalanya adalah... hari itu... tiba masa *ma’dros* (memanen beras/jagung)... ketika sinar matahari sedang menyengat... ada aku dan ibuku sebagai pekerja... kami memanen beras milik orang lain, karena ibuku sudah sangat kelelahan, sudah tak kuat bekerja di tengah sawah yang panas dan kering kerontang, ia pun terjatuh saat mengangkat sekarung *panenan* dan nyaris pingsan. Di antara rasa lelah, pasrah, dan ingin menyerah, ibuku berkata, ‘Ya Allah, kenapa hidup kita seperti ini?’ air mata ibuku berlinang deras, tapi beliau masih mencoba untuk tegar....”

“Kau tahu... saat itu aku hanya bisa terdiam. Tapi hatiku perih, seolah tertusuk sembilu saat melihat ibuku jatuh pasrah seperti itu. Dan tanpa sadar, akhirnya aku juga menangis.... He... he....” Pemuda itu bercerita dengan mata berkaca-kaca, berusaha menahan perasaannya.



Dan kau tahu... Allah tak kan pernah tinggal diam. Allah tak akan menguji hamba-Nya di luar batas kemampuan. Setelah menganggur sekian tahun lamanya, setamat bangku SMA, meski gagal pada tes akhir masuk kepolisian, *pemuda ini* mantap berhijrah untuk menimba ilmu pengetahuan agama di sebuah kota yang ada di Sulawesi Selatan.

Kehidupan barunya, proses hijrahnya bermekaran, tatkala *ia* menginjakkan kaki di sebuah kampus Islam di kota tersebut. Orang baik akan selalu Allah pertemukan dengan orang-orang baik, bukan? Sungguh, *lelaki ini* kerap dipertemukan dengan orang-orang yang baik dalam hidupnya.

“Di bangku SMA, saya bersyukur pernah bertemu dengan Bapak Ibrahim, guruku... ada juga H. Rasyid Ridho, tetanggaku, sahabatku Muhammad Obik Saldi yang telah mengenalkan aku dengan kampus baruku, dan di kota ini ada Ustaz Taslim, S.Pd. M.Pd., yang sangat berjasa mengajariku mengaji, beliau yang pertama kali membagikan bacaan dan tajwidku selama beberapa tahun sampai aku bisa berdiri menjadi imam salat dan mengajar mengaji.”

Meski pada awal perkuliahan pemuda ini masih bekerja sambil, dengan berdagang kopi setiap malam mengelilingi kota. Segelas kopi yang dibandrol seharga dua ribu rupiah, lambat laun berubah menjadi jualan *sarabba* dan ubi goreng setelah mendapat bantuan modal dari seseorang yang berbaik hati padanya. Ya, meski berjualan, mencari nafkah di kota orang, namun proses perkuliahan maupun organisasinya terus berjalan, sehingga dapat lulus dengan baik, tepat waktu, dan memuaskan.



Di pertengahan bangku kuliah, roda kehidupannya masih terus berjalan. Dengan izin Allah, ia menjadi guru mengaji seorang anak yang tergolong mapan. Melalui sepasang suami istri itulah, ia pernah dibelikan sepeda keluaran terbaru, bahkan sebuah motor. Meski sering menolak, lantaran merasa tak enak, pada akhirnya ia pun menerima juga setelah beberapa kali didesak.

“Iya... aku digaji setiap bulan, eh... dibelikan motor lagi. Beliau selalu memaksa dan bahkan marah saat saya menolak pemberian beliau.” Tuturnya.

Ah, *lelaki berkharismatik itu*, menyisipkan sebuah pesan di akhir kisahnya, “Saya selalu berkeyakinan, anak sekolah itu akan selalu memiliki rezeki. Jangan takut menuntut ilmu, ada Allah yang akan mencukupi kebutuhanmu.”

Pemuda itu tersenyum. Dan kau ingin tahu siapa *dia*? Dia adalah Koordinator Kecamatanku sewaktu KKN dahulu, namanya Agussalim Daliman.



## Tobat Romantis

Seorang pemuda terkenal paling nakal di keluarganya. Karena ia orangtuanya kerap berkelahi, saudara-saudaranya membenci dan menjauh, tak memiliki rasa kasih, keras kepala dan hati, suka berbohong demi kesenangan pribadi, begitu banyak hati yang ia lukai.

Terlebih ketika ia mencoreng nama besar keluarga, dengan cara berbuat sesuatu hal yang menyimpang dari ajaran agama dengan seorang perempuan, kekasihnya. Ia menikah, setelah memaksa dan mengancam ibunya.

Banting tulang, bekerja di kebun hingga sakit-sakitan, ibunya lakukan demi kesadaran dan menutupi utang-utang sang anak. Sementara anak ini hanya tinggal di rumah, bersantai-santai menikmati masa bulan madunya berbulan-bulan lamanya, tanpa mau bekerja.

Mengurus kebersihan rumah pun, ia limpahkan kepada saudaranya. Istrinya tak boleh bekerja, memegang sapu, apalagi mencuci piring. Maka, semakin menjadi-jadilah kebencian para keluarganya, akibat rasa sakit hati yang ditanam dalam-dalam oleh anak tersebut.



Namun itulah, Allah tak pernah tidur. Sunnah-Nya terus berjalan, walaupun kita selalu diam di tempat. Seperti kata Ustaz Salim A. Fillah, *sekencang apa pun kita membuang ayun, akan kembali menimpa kita pula.*

Sekencang apa pun kita mengayunkan hati-hati saudara, terlebih orangtua kita, membuat mereka semua meringis ketakutan, ingatlah bahwa ayunan itu akan berbalik menabrak kita. Semakin kuat dorongan, maka balasan yang kembali akan sama kuatnya.

Hukum Allah pun berlaku. Jika selama ini anak itu menutup mata dan telinga dari hukum-hukum Allah, maka suatu saat Allah akan menakdirkan untuk membuka mata hatinya.

Tibalah hari yang ia nanti-nanti, hari yang penuh dengan kebahagiaan setelahnya, yakni kelahiran sang buah hati. Sang istri meringis sejak semalaman. Dengan secepat kilat, ia membangunkan sang ibu untuk menemani mereka berdua ke rumah sakit. *Sepertinya istriku akan melahirkan, pikirnya singkat.*

12 jam sudah mereka di rumah sakit, menanti sang buah hati terlahir ke dunia, namun tak membuahkan hasil. 24 jam pun berlalu, hasilnya masih saja nihil. Sang istri terus merintih kesakitan selama seharian karena sang calon buah hati tak kunjung keluar. 24 jam rasanya menanggung kesakitan. Berkali-kali pingsan, merasakan sakit setiap detiknya, serta kehilangan daya dan kekuatan untuk melahirkan telah istrinya rasakan.



Masuk pada hari kedua, sang anak belum juga menatap dunia. Ia masih tertahan pada pembukaan ke-4. Sementara sang istri, kian kelelahan, telah kehabisan kekuatan. Kali ini bukan hanya pingsan, merasakan sakit, namun mereka telah banjir air mata.

Didorong berkali-kali, tak bisa. Air minum yang telah dijadikan obat, berbotol-botol pun sudah habis ia serap, namun sang buah hati tetap tak tampak.

*Apa saja yang Allah anugerahkan kepada manusia berupa rahmat, maka tidak ada seorang pun yang dapat menahannya; dan apa saja yang ditahan oleh Allah, maka tidak seorang pun yang sanggup melepaskannya sesudah itu. dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS. Faathir: 2)*

Itulah, jika Allah hendak melakukan sesuatu, memperlihatkan sesuatu pada hamba-hamba-Nya, adakah yang dapat menghentikan? Tak ada. Entah itu doa-doa sakti, orang-orang pintar, keluarga terdekat, mereka semua hanyalah butiran debu yang tak dapat menghalau pertunjukan Sang Mahakuasa.

Sang ibu, yang hatinya selalu disakiti anaknya itu pun berbisik, "Lihatlah, bagaimana susahnya istrimu melahirkan, begitu pula dahulu kamu dilahirkan. Mungkin ini pertanda dari Allah, bahwa anakmu tertahan, karena masih banyak dosadosamu yang belum kamu minta ampunkan. Ingat bapakmu, Nak. dia masih sakit hatinya. Atau saudara-saudaramu yang selalu kamu lukai, bisa jadi semua itulah penyebab ke-



susahanmu hari ini. Semua hukum Allah berlaku, dan hari ini engkau merasakannya semua. Istri dan anakmu pun menjadi korban.”

“.... Tak ada jalan lain selain kau bertobat, meminta maaf pada orangtua dan saudara-saudaramu. Boleh jadi keridaan mereka adalah jalan-Nya. Allah mengampunkanmu dan memudahkan segala urusanmu.” Pesan bijak sang ibu, yang juga sama-sama letih menunggu kelahiran.

Maka, direnungilah semua dosa-dosa anak yang nakal tadi. Tampak wajahnya yang galau merana, tak habis pikir, habis daya dan kekuatan.

Diam-diam ia menangis galau seharian. “Ya Allah, mengapa bisa seperti ini, ya Allah?” ketuknya pada langit.

Lelah hatinya disakiti keadaan. Memang bukan manusia, namun ucapan yang telah ia sakiti atau balasan hukuman untuknya berbalik kepada dia secara tak disangka-sangka, tepat saat sang istri akan melahirkan. Sebuah hari yang harusnya dimudahkan untuk merasakan bahagia menatap sang jagoan, namun alurnya berbanding terbalik dari dugaan. Yang ada hanyalah rasa sakit, penderitaan, sang istri ping-san, ia pun menangis diam-diam hingga merasa ketakutan.

Keadaan pun memburuk, ketika istri divonis untuk dirujuk ke rumah sakit lain. Setibanya di rumah sakit tujuan, bidan dan dokter yang menunggu setengah harian pun merasa bahwa tak ada jalan lain, selain operasi. Ya Allah, di luar dari dugaan. Sang istri, tak kunjung berhenti menangis. Dosa apa aku ya Allah, sampai kesusahan seperti ini, batinnya.



Anak lelaki tadi kehabisan tenaga ketika mendengar kata operasi. Hal yang lebih jauh lagi dari apa yang ia bayangkan. Seolah-olah dunianya runtuh, penderitaan meliputinya 48 jam non stop, kesulitan bertubi-tubi datang, sementara kemudahan seolah-olah tak ia kenal, tak ada pilihan lain selain ia putuskan untuk bertobat, berdoa memohon ampun pada Allah dan menyesali seluruh perbuatannya terdahulu. Ia setuju, jangan sampai musibah ini terjadi karena balasan dari Tuhan.

Lantas, apa yang terjadi usai ia menafakuri segala perbuatan? Meneteskan air mata penyesalan?

Sekitar pukul 7.30 pagi, sang bayi pun berhasil keluar untuk menatap dunia. Dokter dan bidan sangat terkejut dengan apa yang terjadi.

“Masya Allah, ini keajaiban, Ibu. Tiba-tiba saja ketubannya pecah. Dan tak disangka-sangka,” ucap pihak rumah sakit, yang sebelumnya telah siap untuk melakukan operasi.

Ada sebuah keharuan tersendiri. Di mana rasa tobat mampu mengubah takdir buruk menjadi baik, kepahitan menjadi manis, hal yang sulit terjadi tiba-tiba saja mudah. Tiada lain, selain kehendak Allah taala. Lantas, ke manakah kita mesti mengadu dan meminta pertolongan selain pada Allah? Yang Maha Mengampuni segala dosa-dosa kita?

*Hai orang-orang yang beriman, bertobatlah kepada Allah dengan tobat yang semurni-murninya, mudah-mudahan Rabb kamu akan menutupi kesalahan-kesalahanmu dan memasukkan kamu ke dalam surga yang*



*mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak menghinakan nabi dan orang-orang yang beriman bersama dengan dia; sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka mengatakan, "Ya Rabb kami, sempurnakanlah bagi kami cahaya kami dan ampunilah kami; sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu."*  
**(QS. At-Tahriim: 8)**

Ya, kisah ini mengajarkan bahwa segala perbuatan kita akan kembali pada kita. Jika bukan saat itu juga, yakinlah suatu saat, di waktu yang menurut Allah suatu waktu yang pas menjadi bumerang untuk kita. Agar kita tak terus-menerus terlena, takabur, ingkar, namun harus berubah dan tobat pada-Nya.

*Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat, maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri....* **(QS. Al-Israa: 7)**



## Salah Siapa?

**M**alam itu, hujan turun menyapu daratan sebentar. Selang dua menit kemudian, ia normal seperti sedia kala, seakan-akan tak ada hujan sebelumnya. Sekitar tiga detik, lewat pukul 11 malam, sebuah langkah kaki gontai, tajam dan kuat menghantam bumi dengan keras. Langkah itu seperti sedang berlari dikejar setan. Suara sandalnya terdengar jelas di antara keheningan malam. Waktu itu, aku dan sang kakak berencana tidur, namun bunyi langkah seseorang di depan lorong rumah kami mencurigakan. Pada detik berikutnya lagi, muncul sebuah suara serak dari atas lorong, sementara kami hanya bisa menyimak baik-baik dari balik kamar.

Orang itu berteriak sekuat tenaga, namun suaranya bergetar, timbul tenggelam akibat kelelahan. “Maaliiiingggg... Maaliiiingggggg.....!!!!”

Satu detik kemudian, para pemuda maupun lelaki dewasa yang sedang nongkrong di rumah depan kediamanku tersadar.

Dua detik berikutnya, terdengar suara mesin motor yang dinyalakan dengan kecepatan tinggi.



Ngeeeeeng... tanpa pemanasan, ia segera terbang mengejar si maling, yang ternyata baru saja berlari di hadapan mereka. Beberapa anak kos di samping rumah tersebut ikut menyalakan mesin motor, lalu melaju secepat kilat mengejar tersangka.

Kami ikut terperanjat. Lalu diam-diam mengintip dari balik celah pintu rumah yang pada bagian tengahnya sudah di desain oleh tukang pintu agar dapat melihat kondisi luar rumah tanpa diketahui oleh orang yang berada di luar. Di luar sana, tampak beberapa tetangga yang mulai berkumpul untuk mencari tahu apa yang telah terjadi. Sembari menunggu hasil keputusan para pembalap tadi, apakah mereka berhasil menangkap sang pencuri?

Lagi-lagi, tak butuh waktu lama, dua motor dari arah bawah lorong melaju cepat ke arah masjid yang ada di depan lorong, lalu berhenti di sana. Keempat pemuda itu kompak turun dari kendaraan dan mencuci kaki pada keran samping masjid dekat sebuah anak tangga. Kami memandangi para lelaki itu untuk menyaksikan kejadian apa yang akan terjadi berikutnya.

Tiba-tiba, beberapa motor yang lain kembali ke tempat semula, yakni di sebuah rumah tepat di hadapan kediamanku. Disusul oleh beberapa orang dari arah bawah, mereka ribut-ribut, berbondong-bondong. Salah satu dari mereka sedang mencengkeram seseorang yang diyakini sebagai tersangka. Buru-buru kami segera membuka pintu dan menyusul ke teras rumah, agar bisa menyaksikan segalanya di depan mata.



Ah, seorang pemuda yang baru beranjak usia remaja, namun tersesat dan salah pergaulan rupanya, yang sedang menjadi tersangka. Tepat di depan mataku, ia nyaris dipukuli, diamuk massa. Namun Pak Imam yang kebetulan sedang menggenggam erat bajunya berkata...

“Mohon, jangan main hakim sendiri!” pinta beliau dengan bijak. Sehingga orang-orang dapat terkontrol emosinya. Walaupun masih ada juga beberapa pria yang mencuri-curi kesempatan, memukulnya sekali-kali.

“Ampun, Bang! Ampun, Bang!” pinta maling tersebut.

*Ah, dik. Kenapa kau mencuri seperti ini, lihatlah kau digotong seperti ini, lalu akan diamuk massa. Batinku ngilu. Mengapa tak kau pikir-pikir dengan matang lebih dahulu sebelum bertindak, memikirkan bagaimana nasibmu jika tertangkap, seperti ini bukan? Siapa yang akan miris, tentu orangtuamu yang sangat kasihan.*

Tersangka berbaju hitam dan bercelana pendek itu dituntun menuju sebuah rumah yang berada tepat di sebelah masjid, yakni rumah seorang polisi. Oleh warga, ditunggulah polisi itu datang dari kantor yang tengah meluncur menuju TKP setelah dihubungi.

Pak polisi datang, masyarakat semakin ramai berkumpul untuk mengetahui duduk perkara. Ternyata, pelaku itu adalah seorang warga yang rumahnya tak jauh dari lorong rumah kami, sekitar 300 meter berjalan kaki. Hasil penyelidikan mengungkapkan bahwa pelaku itu telah mencuri sebuah helm milik warga yang rumahnya juga tak jauh dari tempat



tinggal kami. Namun nahasnya, di malam minggu yang menurutnya kelabu ini, ia memang berhasil mencuri satu helm, tapi arah pelariannya salah (ke lorong rumah kami, yang jenis maling apa pun jika sudah diteriaki, maka para pemudanya akan segera tancap gas untuk mengejar dalam hitungan detik), sehingga tersangka itu seketika terciduk, meski telah bersembunyi di balik kegelapan, bilik-bilik rumah tetangga, dan pepohonan.

Ah, ya. Malam ini adalah malam kelabu baginya. Nahas memang, hanya karena sebuah helm, dia dikejar habis-habisan, nyaris diamuk massa, digotong puluhan orang, seolah-olah ia telah mencuri uang ratusan juta milik warga. Sementara di ujung sana, ada banyak maling berdasi yang bukan hanya mencuri ratusan juta, namun miliaran... hingga triliunan, bayangkan! Namun ia masih dapat lolos, bahkan ketika tertangkap, ia melambai-lambai senyum pada kamera, seolah tak punya rasa malu. Pada saat sidang pun, terulur-ulur. Padahal sudah nyata jelasnya ia mencuri, namun seolah-olah masih ada yang ditunggu lagi. Apa? Keajaiban?

Ah, nahas nasibnya di malam minggu kelabu ini. Memang hanya sebuah helm. Yang harganya tak seberapa jika dibanding dengan rasa malu, penyesalannya yang jauh lebih banyak dari harga satu helm itu?

Namun bolehkah dia tahu, bahwa jangan suka mengentengkan jenis kejahatan sekecil apa pun. Memang hanya sebuah, memang hanya satu biji, helm lagi! Tetapi, jika kita terdiam melihat kejahatan sekecil itu, sama halnya dengan membiarkan siapa saja untuk melakukan kejahatan yang lebih besar



pada keesokan hari. Bukankah kejahatan besar bermula dari kejahatan yang paling kecil?

Maling ratusan hingga triliunan rupiah, berawal dari maling jawaban pada saat ujian sekolah, lalu disuap ratusan ribu, jutaan, hingga menjadi miliaran. Sebagaimana pesan seorang guruku di bangku SMA dahulu.

“Jika kalian ingin melihat wajah-wajah koruptor, cobalah untuk melihat wajah orang-orang yang berani menyontek di samping kanan kiri. Barang siapa yang menyontek hari ini, lihatlah, esok harinya ia akan mudah sekali disuap. Karena ia tak melihat Tuhan, tak takut pada Tuhan, padahal ia selalu diawasi.” Kemudian kami saling pandang untuk memastikan, siapa saja wajah-wajah koruptor itu?

Muncul sebuah kecamuk, rasa kasihan saat melihat pelaku kejahatan kecil memohon ampun di depan mata. Kasihan pada keluarganya yang akan merasa malu seperti apa, kasihan pada kedua orangtuanya yang seolah-olah tak mampu memenuhi keinginan anaknya, mencoreng muka keduanya. Mungkin orang-orang akan memandang sinis nanti kepadanya, seakan-akan berkata, “Hei... kenapa tak kamu cukupi kebutuhan anakmu, sehingga dia harus mencuri helm!”

Ah, padahal belum tentu orangtua salah. Namun kita pun tak dapat menyalahkan si anak sebelum mengetahui benar, siapa yang salah di sini. Kasihan juga, pada si tersangka itu yang sudah disesatkan setan. Ah, dia mungkin tahu itu salah, namun mengapa masih berani melakukan?



Teringat dengan sebuah pembahasan KHAZANAH—Trans 7 yang tayang pada Sabtu, 17 Maret 2018, tentang jin Qarin ataupun jenis malaikat Qarin yang ada pada diri manusia. Menurut Khazanah, setiap manusia, termasuk Rasulullah saw., telah didampingi oleh jin Qarin untuk menyesatkan manusia, menggodanya dari segala arah hingga ia wafat kelak.

Hanya saja yang membedakan ialah Rasulullah saw., telah diberi kemampuan oleh Allah Swt., untuk menundukkan jinnya, sehingga jin itu pun ber-Islam. Jin Qarin inilah pada setiap sisi seseorang yang akan terus membisikinya perbuatan buruk, merayunya agar melakukan kemaksiatan.

*Iblis menjawab: "Karena Engkau telah menghukum saya tersesat, saya benar-benar akan (menghalang-halangi) mereka dari jalan Engkau yang lurus, kemudian saya akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur (taat)." (QS. Al-A'raaf: 16-17)*

Seperti pelaku kejahatan tadi, yang awalnya hanya korban bujukan setan, namun karena lemahnya iman, akhirnya ia pun taat melakukan bisikan setan. Akibatnya, ia bukan lagi sebagai korban, namun pelaku kejahatan. Lantas, jika seseorang telah melakukan tindakan tercela dan menyesal, setan hanya mampu tertawa terpingkal-pingkal lantaran bahagia.

Ah, saat melihat maling tadi, ketika ia menunduk malu penuh sesal, lalu dikelilingi oleh khalayak ramai, sudah dapat dirasakan bahwa setan yang telah menyesatkannya barusan,



membisikinya ide untuk mencuri (namun ia juga ikut mengiyakan) setan itu sedang tertawa bahagia. Lalu berlari ke belakang, berlepas diri, seolah-olah tak ingin disalahkan kelak di hadapan Tuhan.

Kelak, saat pelaku kejahatan akan menuntut di hadapan Allah, “Duhai Allah, bukankah kami ini hanyalah korban dari bujukan setan?” maka setan dengan licik dan lihaihnya akan selalu berkata, “Wahai Allah, kami hanya membisiki, sementara ia yang telah membenarkan bahkan melakukan. Apakah salah kami? Salah dia sendiri yang lemah iman sehingga mudah untuk terbujuk setan.”

*... dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan; karena sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagimu. Sesungguhnya setan itu hanya menyuruh kamu berbuat jahat dan keji, dan mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui. (QS. Al-Baqarah: 168–169)*

Kalau sudah seperti ini, apa yang mesti kita lakukan? Tiada lain dan tiada bukan selain memohon petunjuk pada Allah, meminta perlindungan dari godaan setan. Ada banyak ilmu-ilmu yang berserakan di sekitar kita tentang tata cara mempertebal iman. Kita tinggal memungut dan mempraktikkannya dalam kehidupan, agar selamat dan tak ada penyesalan.

Bukankah, selain jin Qarin, Allah juga menghadirkan malaikat dari jenis Qarin, yang tugasnya untuk mengajak pada kebajikan. Selain ada setan yang membisiki untuk berbuat jahat, akan selalu ada malaikat yang membisiki pada kebaikan.



an. Sementara amal kitalah, keputusan kita yang hendak melakukan apa sebagai penentuan, pada siapa hati dan pikiran kita condong? Apakah kita sekutu dengan bangsa jin, atau bersahabat dengan malaikat kebaikan? Semua bergantung pada ilmu, amal, dan keimanan kita, bukan?

Digital Publishing KG-02/SC



## **Jujur dapat Mujur, Dusta dapat Siksa**

**S**eorang remaja putri dan teman sebangkunya sedang bersiap mengadakan ujian harian sekolah. Begitu sang guru Biologi tengah sibuk menyiapkan segala sesuatunya, gadis itu pun memasukkan sebuah buku diktat Biologi ke dalam laci mejanya. Diletakkan paling pojok dalam agar tak diketahui, namun sayang terlihat oleh teman yang duduk pada bangku bagian belakang.

“Yaaa, mau ngapain?” tanya temannya itu padanya.

Remaja putri itu—atau si A—berbalik, lalu tertawa sumringah.

“Hehehe.... Tidak ada apa-apa,” jawab si A.

Alih-alih memercayainya, si B atau yang duduk di belakangnya justru curiga dan berencana mengawasi gerak-gerik si A selama ujian berlangsung nanti.

Sang guru membagikan soal. Seisi kelas mulai khusyuk untuk mengerjakan. Saking fokusnya, tak ada suara yang tercipta. Beberapa puluh menit kemudian, si A mulai menampakkan



gelagat yang aneh, bertepatan dengan perginya sang guru dari tempat duduk beliau.

Si A mengambil buku yang ada di balik laci meja, mengeluarkannya secara pelan-pelan, khawatir ketahuan.

“Yaaa, mau ngapain?” sergap si B cekatan.

Si A terkejut bukan kepalang. Dikiranya sang guru yang menegur, namun begitu ia berbalik ternyata adalah si B.

“Hehehe...” tawanya bimbang.

“Cepetan, A, keluarkan bukumu. Kamu yang baca, aku yang awasi guru,” komando si C, teman sebangku A.

Si B pun nyelonong masuk dalam percakapan mereka.

“Jangan, A, jangan!!! Kamu tahu kan, kalau menyontek itu perbuatan dosa. Allah Maha Melihat loh, bahkan malaikat juga sedang mencatat.”

Ragu-ragu, si A kembali memasukkan diktatnya beberapa centimeter ke dalam laci. Namun, si C kembali memotong.

“Hei... kamu mau nilai Biologi kita kali ini jelek? Kita kan tidak belajar, nanti remedial. Ayolah A, kali ini saja,” pinta teman sebangkunya lagi.

“Kalian berdua ini seperti malaikat dan setan tahu. Pandai merayu. Aku kan jadi bingung mau mengikut yang mana...” bisik si A kebingungan. Raut wajahnya begitu jelas menggambarkan ekspresi dilematis, berada di antara dua pilihan.



Si A pun mengeluarkan kembali bukunya. Kawan sebangkunya mulai sumringah. Wajahnya cerah, lantaran berhasil menggoda A untuk mengikuti ajakannya.

Tentu saja, si B tak ingin kalah. Sebagai anak ROHIS yang taat kala itu, ia merasa punya tanggung jawab untuk menyampaikan sedikit ilmu kepada teman-teman yang belum tahu. Salah satunya ialah bahwa menyontek itu BERDOSA. Tak putus arang, lagi-lagi si B berujar padanya. Belum satu kata yang dicontek si A, ia kembali dikejutkan oleh suara si B.

“Hei A, malaikat sudah mencatat loh... hari ini kamu menyontek dan kelak akan dipertanggungjawabkan. Kamu mau jawab apa? Aku sudah kasih tahu loh, ya. Jalan menuju surga memang sulit, penuh ujian, karena tempatnya memang indah. Sementara menuju neraka memang sangat mudah, tapi sebenarnya di dalamnya sangat pedih dan penuh kesengsaraan. liih, ngeri deh, ngebayangkan.” Si B pun nyaris putus asa dengannya. Saking galaunya, pembahasan surga neraka pun tak lupa ia sampaikan.

“B, *plisss*, ceramahnya jangan sekarang yaa. Nanti saja kalo sudah ujian. Aku kan jadi bingung harus mengikut pada siapa.” Ungkap si A.

Karena si A memang sudah keseringan menyontek, maka wajar saja jika kali ini ia sangat bingung, dilema ingin pilih yang mana, sepanjang sejarah menyonteknya baru kali ini ia hendak meniru diktat namun tiba-tiba saja didatangi sebuah siraman rohani, yang hampir membuatnya tobat seketika.



“Kamu ini, malaikat banget sih. Hahah... jangan A, ikuti saja kata-kataku dahulu... Demi nilai yang bagus... Tobatnya nanti saja pas ujian selesai.” Bujuk si C lagi.

Lagi-lagi si A teperdaya olehnya. Ia kembali membuka diktat yang sebelumnya telah tertutup karena terpengaruh dengan ancaman surga dan neraka dari B.

Teman sebangkunya, merasa sangat senang, bangga karena menang. Sementara A, mulai menemukan pilihannya, yakni ikut menyontek. Si B pun akhirnya menyerah. Lalu menitip pesan di ujung kekalahannya.

“Iya sih, tobat memang bisa saja kalau ujian sudah selesai. Tapi bagaimana kalau kamu tiba-tiba mati dalam keadaan menyontek, belum bertobat. Hihi.”

“Haaaaah...” teriaknya dalam keadaan berbisik. Lagi-lagi bola matanya berbinar. Iya juga yaa, bagaimana kalau aku mati dalam keadaan menyontek dalam keadaan belum bertobat. Kalimat itu tertulis jelas di jidat dan bola matanya.

“Sudahlah, jangan pikirkan itu. Ayoo... kita cari jawabannya.” Ajak teman sebangkunya menenangkan. Belum juga merasa tenang dan menemukan jawaban seutuhnya satu nomor, tiba-tiba ibu guru kembali datang menuju tempat duduknya.

“Yaaah...” Batin mereka kecewa.

“Gara-gara B sih, kebanyakan ceramahnya. Waktu kami terbuang banyak, kan?” komentar teman sebangkunya.

“Hehehe...” cekikik B, puas.



\* \* \*

Kejujuran memang berat bagi yang terbiasa untuk melakukan kecurangan. Namun ia akan mudah, bahkan nikmat selayaknya udara yang ditarik embuskan, sebagai kebutuhan bagi mereka yang senantiasa menjadikan kejujuran sebagai prinsip kehidupan.

*Mereka bersembunyi dari manusia, tetapi mereka tidak bersembunyi dari Allah, padahal Allah beserta mereka....*

**(QS. An-Nisaa: 108)**

Padahal Allah melihat segala gerak-gerik kita. Maha Mengetahui dan jangan sangka bahwa kita berbuat curang seorang diri, di tempat yang sepi, bahkan dalam kegelapan, hanya ada kita. No no no no... ada Allah yang melihat dari jarak dekat. Kitanya saja yang tak pernah fokus.

Orang jujur pasti mujur. Kalimat yang sering kita dengar, namun banyak juga yang tidak percaya akannya. Rasulullah saw., bersabda,

*Dari Ibnu Mas'ud ra., dari Rasulullah saw., bersabda: "Sesungguhnya jujur itu mendorong untuk beramal saleh, dan sesungguhnya amal saleh itu menunjukkan jalan ke surga. Dan seseorang yang benar-benar/terus-menerus berbuat jujur (sehingga menjiwai dan berbudi), ditetapkan di sisi Allah sebagai ahli jujur. Dan sesungguhnya dusta itu mendorong untuk berbuat keji dan perbuatan keji itu menyampaikan ke neraka. Dan seseorang yang*



*benar-benar/terus-menerus berdusta, ditetapkan di sisi Allah sebagai ahli dusta.” (Mutafaq Alaih)*

Itulah dampak panjang dari jujur ataupun dusta yang sering kita abaikan. Ibarat menyontek tadi, yang sangat banyak terjadi di kalangan anak sekolahan, bahkan ngerinya, telah menjadi sesuatu yang lumrah. Padahal sikap curang dari hal yang kecil, seperti menyontek di bangku sekolah, jika tidak dibumihanguskan sejak dini, sifat-sifat inilah yang mengakar dan pelakunya mudah menjadi seorang koruptor di kemudian hari. *Na’udzubillah min dzalik.*

Jangan sampai ya...

Digital Publishing KG-02/5C



## Surga yang Selalu Dirindukan

**A**rtis cantik, Meyda Safira, mempunyai kisah awal kariernya sebagai seorang aktris yang sangat menarik. Semua ceritanya dimulai dari perjuangan sang ibu.

Ketika beredar info mengenai pencarian bakat untuk memerankan salah satu tokoh dalam film *Ketika Cinta Bertasbih*, diadaptasi dari novel fenomenal Habiburrahman el-Shirazy, sang ibu yang mendengar info itu, bersemangat untuk mencari tahu.

Usai mengumpulkan data-data yang akurat, ia pun menyuruh anak kesayangannya turut mendaftar. Awalnya Meyda menolak. Ia sama sekali tak tertarik dengan dunia *entertain*. Namun, karena *feeling* sang ibu yang sangat kuat, yakin bahwa ada jalan cerah untuk anaknya kali ini, lantaran membaca karakter Husna yang sangat pas dengan dirinya, maka ia pun tak putus harapan untuk memotivasi anaknya ikut audisi.

“Ya sudah, aku coba ikut!” Putus Meyda Safira demi membahagiakan sang ibunda. Lantas, apa yang terjadi setelah ia mengikuti seleksi yang diadakan se-Indonesia, bersaing dengan ratusan muslimah lainnya? Yang tak hanya diikuti



oleh kalangan biasa, namun juga dari beberapa kalangan selebriti.

Ia berhasil. Akhirnya ia berhasil mengalahkan para pesaingnya. Di dalam dada, ada keharuan tersendiri. Ah, benar kata ibu. Kini alur hidupnya berubah berkat mengikuti permintaan sang ibu.

Kisah tersebut, saya dengar langsung dari salah seorang sahabat, yang kebetulan pula pernah bertemu dengan Kak Meyda Safira dan mendengarkan kisah beliau secara langsung.

Lantas, sahabat saya ini turut terinspirasi dengan Kak Meyda Safira.

“Benar ya, saya juga yakin bahwa perkataan ibu ibarat peluru yang selalu tepat sasaran. Apa yang ia rasakan, jauh lebih tepat dari dugaan kita,” ungkapnya.

Hingga suatu hari, hati muslimah cantik ini pun teruji. Saat ia tengah sibuk bekerja di sebuah perusahaan besar yang ada di Jakarta, tiba-tiba saja sang ibu menyuruhnya kembali ke rumah (di sebuah kota kecil yang ada di Sulawesi Selatan). Hidupnya di Jakarta dapat dikata nyaris mapan dan hidup terjamin. Lantas, apakah ia rela untuk melepas kariernya demi memenuhi permintaan sang ibu dan pulang ke rumah yang ia sendiri masih bingung akan menjadi apa.

Ia mantapkan hati secara baik, kemudian *bismillah*, *feeling* sang ibu pasti menyimpan suatu kejutan yang terbaik dan hanya akan bisa ia tahu suatu saat nanti. Batinnya. Dengan



penuh kerelaan, ia melepas karier di kota besar tersebut demi bakti pada keluarga.

Ia habiskan hari-harinya bersama orangtua dan sang kakak. Ketika sang kakak merantau di sebuah provinsi sebelah, ia turut pula merantau bersama sang kakak. *Asal ibu rida, aku juga bahagia.* Begitulah prinsipnya. Sekitar setahun menemani sang kakak, ternyata Allah menjawab *feeling* sang ibunya. Sang kakak meninggal dunia karena sebuah kecelakaan. Ia sangat sedih, merasa sangat terpukul. Namun di lain sisi, ia merasa tercerahkan dengan hikmah *mengikuti perintah ibu.* Ternyata dengan pulang kampungnya ia, gadis berhijab ini dapat menghabiskan setahun terakhir bersama sang kakak.

“Ternyata itulah hikmah ibuku menyuruh pulang. Agar aku bisa menemani kakak di detik-detik terakhirnya. Coba saat itu aku menolak pulang, pasti aku akan sangat menyesal karena tidak pernah bisa bertemu dengan kakak. Kakakku sangat baik. Ia sudah banyak membantu dalam pendidikan adik-adiknya,” ucapnya penuh haru kepadaku.

Ya, dialah ibu. Seseorang yang dimuliakan Allah dengan meletakkan surga di bawah telapak kakinya. Rida Allah berada pada rida orangtua. Ibu dan ayah adalah dua manusia kera-mat yang penting dalam hidup kita. Jika kita ingin hidup mulia, maka muliakanlah mereka. Jika ingin bahagia, maka bahagiakanlah mereka. Jangan pernah kita sia-siakan keberadaan mereka. Sebab, jika mereka telah tiada, siapa lagi yang akan mendoakan kita setiap detiknya selain mereka? Tak ada.



***Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu bapaknya: ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.***

***Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.”***  
**(QS. Luqman: 14–15)**

Digital Publishing

Digital Publishing KG-025G



Menikmati  
Sarapan  
di Pelataran



## Merevisi Hati

**S**eorang sahabat, sering bertutur padaku, mengingatkan, “Iya... kita sama-sama meluruskan niat ya, setiap ingin berbuat.” Entah pembahasan tentang dunia literasi, atau tentang nikah sekalipun, selalu diselipi dengan pesan ‘kita sama-sama meluruskan niat ya’. Awalnya mungkin terkesan biasa saja, namun karena sering mendengar, usai menghayati secara dalam, ternyata maknanya luar biasa. Memang benar ya, pesan sesederhana bagaimana pun, namun jika dimaknai baik-baik, nyantolnya luar biasa.

Coba deh, sejenak kita luangkan waktu berdiskusi dengan hati. Apa kabar hati ini? Apakah ia sehat atau sakit? Apa kondisinya terurus atau malah berdebu, kacau balau dipenuhi sarang laba-laba?

Hati yang sehat, tentu yang sering mengingat Allah, ingin terus mendekat pada-Nya, dipenuhi rasa tulus, ikhlas, dan sabar. Sementara hati yang sakit adalah yang jauh dari Allah, tak pernah mengingat-Nya, serta dipenuhi rasa angkuh, riya’, bangga diri, dendam ataupun dengki. Lantas, di posisi manakah hati ini berada? Sehat atautkah sakit?



Rasulullah saw., bersabda,

*Ketahuiilah dalam tubuh terdapat segumpal daging, jika daging itu baik, maka semua tubuh akan menjadi baik. Jika segumpal daging itu rusak, maka semua tubuh juga akan rusak. Ketahuiilah bahwa segumpal daging itu adalah hati.*

Jika hati ini baik, suci, tulus, dan bersih, maka ia akan mudah menggerakkan anggota tubuh lainnya seperti mata, telinga, mulut, tangan, dan kaki untuk berbuat kebajikan. Sementara jika hati ini buruk, maka jelas sekali tergambar melalui perilaku seseorang.

Lantas, gimana dengan orang yang munafik? Tentu saja hatinya sakit. Sebab, hatinya dipenuhi kotor, namun tingkahnya berpura-pura baik. Ah, tak perlu ditanyakan lagi. Pastiya hidup mereka menderita, tersiksa, dan tak bahagia lantaran terus berdrama.

Itulah, mengapa seseorang yang hatinya bersih, mau disiram dengan sejuta cacian atau cobaan padanya, ia tetap *husnu-dzan* pada Allah. Hidupnya tenang, enteng, dan kalem. Sementara mereka yang berhati sakit, tentu hanya bisa menyakiti orang lain. Persis dengan istilah *hurt people hurt people*, bukan? Orang sakit menyakiti orang.

Nah, bagaimana hati yang bersih itu?

‘Aidh Abdullah Al-Qarny menuliskan bahwa hati yang bersih adalah hati yang terhindar dari segala penyakit yang berupa segala keinginan dan sesuatu yang syubhat. Terselamatkan



dari kegamangan dan segala bentuk kemusyrikan. Terselamatkan dari sifat riya', angkuh, membanggakan perbuatan baiknya, dendam, dan dengki. Terselamatkan dari segala bentuk penyakit hati, penuh dengan kalimat tauhid dan mengagungkan-Nya, penuh dengan keikhlasan dan kebenaran, penuh dengan kepasrahan kepada Allah Swt., dan hanya bersandar kepada-Nya. Penuh dengan rasa takut akan siksa-Nya.

Selaras dengan firman Allah taala,

*... (Ingatlah) ketika ia datang kepada Tuhannya dengan hati yang suci. (QS. Ash-Shaaffaat: 84)*

Juga dalam Qur'an surah At-Taghaabun ayat 11,

*... Dan barang siapa yang beriman kepada Allah, niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya....*

Manfaat bila hati kita bersih adalah mudah menerima petunjuk, memahami hidayah dari Allah Swt. Jika hati ini masih *grasak-grusuk* saat mendengar seruan kebaikan, ah, bisa jadi hati kita lagi bengkak kesakitan. Namun ketika hati ini tak ada niatan sama sekali untuk terus hijrah dalam berbuat kebaikan, bangga dengan kemaksiatan, perlu dipertanyakan! Jangan-jangan hati ini telah mati.

*Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik. (QS. Al-'Ankabut: 69)*



Sekarang aku mengerti, hikmah di balik pesan, *sama-sama saling menata hati*. Bahwa ada hati yang mesti kita ajak ngobrol terus-menerus sebelum berbuat sesuatu. Bukan serta-merta memperturutkan logika semata.

Pekerjaan ini baik, tidak? Menimbulkan riya', tidak? Jika kita ingin berbuat, lalu sekejap terbit rasa riya', maka pending dulu pekerjaan itu. Jangan sampai setitik rasa sombong di hati, justru membakar hanguskan amalan, lalu menyia-nyia-kan pekerjaan.

Jika kita ingin menikah, segera tanyakan hati, *Aku hendak menikah karena apa? Apa karena Allah? Atau karena teman-teman yang lebih dahulu menikah? Terbawa perasaan melihat sang pengantin, atau sesak berkepanjangan lantaran ditanya "Kapan Nikah?"*

Jika keinginan menikah masih ada unsur manusia, berarti kita masih harus merombak total niat, meluruskannya, memperbaiki ulang tujuan 'nikah' yang ada. *Lillah*. Mesti karena Allah semata. Sebab, bila niat sudah bulat seutuhnya karena Dia, insya Allah berkah.

Jika kita berbuat kebaikan masih ada unsur karena manusia, ingin disebut 'baik', maka kita masih perlu menata niat, menguatkan fondasi keikhlasan. Jangan sampai kita lelah mengejar manusia, bukan karena Allah. Sebab hasilnya akan membuat lelah, sekaligus sia-sia.

Untuk itulah, kita mesti pandai memperhatikan urusan hati. Hati yang tulus karena Allah akan mengundang beribu



keajaiban. Sementara hati yang bergerak karena manusia, hanya akan membuat hidup kita nelangsa.

*Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk isi neraka Jahan-  
nam kebanyakan dari jin dan manusia, **mereka mempu-  
nyai hati, tetapi tidak dipergunakan untuk memahami  
(ayat-ayat Allah).... (QS. Al-A'raaf: 179)***

Semua akan dipertanggungjawabkan kelak.

Digital Publishing KG-02/SC

Seluruh amalan yang ditujukan  
bukan untuk mencari rida Allah  
dan tidak sesuai perintah-Nya,  
maka itu tertolak.

(Ibn Taimiyah)



## Tanpa Tulang

*Dan tidakkah nanti seseorang akan diseret ke neraka dengan wajah-wajah mereka (di tanah), terkecuali itu karena ulah lidah-lidah mereka.*

**(HR. Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Al Hakim)**

**“E**h, eh... tahu tidak jeng, sis, dia itu suka meminjam sana-sini.”

“Ya ampuuun... masa seeeh?”

“Ish... orang itu gendut amat yah... bla bla bla....”

Sering tidak, kita mendengar percakapan tersebut? Atau jangan-jangan kita termasuk pelakunya? Senang bergosip hingga menggibah sesama.

*... Dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain, sukaakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik kepadanya. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang. (QS. Al-Hujurat: 12)*



Ah, kita perlu disentakkan berkali-kali dengan firman ini agar tersadar. Atau perlukah perumpamaan Allah tergambar nyata, baru kita benar-benar merasa jijik menggunjing sesama? Ketika memakan bangkai saudara kita yang busuk, dipenuhi nanah, darah, hingga belatung? Namun mengapa semakin menggunjing terasa semakin nikmat? Sebab setan memang lihai, menyulap keburukan menjadi terasa indah, dan membahagiakan saat dilakukan.

Betapa banyak dosa kita dalam sehari karena ulah lisan? Coba sejenak kita berperan dengan sadar, sebagai malai-  
kat pencatat sehari saja. Tuliskan dosa lisan kita seharian. Apakah ada yang tercatat? Banyak. Kemudian kita hitung dosa-dosa dalam sebulan. Apakah banyak? Pasti jauh lebih banyak.

Ada tumpukan dosa karena berbohong dan mencela. Nah, ini yang paling sering kita lakukan, bukan? Melihat seseorang yang gemuk sedikit, dikomentari. Melihat yang kurus lewat di hadapan, dikatain. Ya Allah, lisan kita tajam banget.

Bertemu dengan yang bentuk wajahnya aneh di mata kita atau warna kulit yang tak sesuai dengan kulit kita, melihat makanan yang tidak disukai, semuanya dicela. Seakan-akan kitalah manusia yang paling paripurna. Giliran bertemu dengan perempuan yang cantik, putih bersih, sekejap dicurigai, "Ah, paling operasi plastik... suntiik pemutih biar disebut cantik!" Subhanallah... maunya apa?



*Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olokkan kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olokkan) dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olokkan) wanita-wanita lain (karena) boleh jadi wanita-wanita yang (diperolok-olokkan) lebih baik dari wanita (yang mengolok-olokkan).... (QS.*

**Al-Hujuraat: 11)**

Dosa lisan yang tak kalah saing adalah mengadu domba, memfitnah, dan terlebih menggibah. Dua dosa ini (fitnah dan gibah) yang kian merajalela. Acara gosip menjamur ria. Tayang hampir di seluruh stasiun TV. Acaranya pun persis minum obat, tiga kali dalam sehari. Pagi, siang, dan malam.

Bahkan ada pula yang menambahkan dengan sore hari, sehingga totalnya menjadi 4 kali. Seolah-olah tak ada pekerjaan lain selain membongkar aib orang lain. Entah mengapa kita senang mendengarkan. Sama saja kan, dosanya? Terlebih bila dibantu menyebarkan. *Na'udzubillah min dzalik.*

Imam Syafi'i pernah mengatakan: "Jagalah lisanmu! Jangan kamu menyebut kekurangan seseorang karena kamu pun mempunyai kekurangan dan orang lain mempunyai lisan...."

Rasulullah saw., bersabda kepada Mu'adz,

*Wahai Mu'adz, sudikah kiranya aku beritahukan kepadamu tentang semua itu? Mu'adz menjawab, Iya, Wahai Rasulullah. Lalu Rasulullah saw., memegang lidahnya dan berkata, Jagalah ini. Mu'adz berkata, Wahai Rasulullah, apakah kita akan dimintai pertanggungjawaban*



*atas apa yang kita ucapkan? Rasulullah saw., menjawab, Demi ibumu, tidaklah muka manusia itu akan tersungkur ke dalam neraka kecuali dari terpelesetnya lisan mereka.*

Betapa banyak hubungan keluarga yang putus, pertengkaran dalam serumah, saling bermusuhan, berperang bahkan membunuh karena berawal dari lisan. Betapa banyak manusia yang jadi penghuni neraka karena mereka tak menjaga lisan. Marah pada sembarang tempat, menyakiti hati sesama, memfitnah, menggibah, dan lain sebagainya.

Sebab lisan yang tak diperhatikan baik oleh pemiliknya, sungguh akan menjerumuskan ke neraka. Sementara lisan yang terkendali, yang senantiasa menyebut asma Tuhannya, membicarakan yang bermanfaat saja, akan membuat pemiliknya keren di mata manusia, terlebih di sisi Allah Swt.

*Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyuk dalam salatnya. Dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna. (QS. Al-Mu'minuun: 1-3)*

Apa balasan bagi mereka?

*Mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi, (yakni) yang akan mewarisi surga firdaus. Mereka kekal di dalamnya. (QS. Al-Mu'minuun: 10-11)*

Sungguh beruntung orang-orang yang menjaga lisannya. Tak hanya memesona, namun ia terlihat berkarisma.



*Tiada suatu ucapan pun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir.*

**(QS. Qaaf: 18)**

Di sisi kita ada malaikat Raqib dan Atid yang akan mencatat setiap gerak-gerik kita. Termasuk hal-hal yang keluar dari mulut ini. Kelak, ketika semua manusia dikumpulkan oleh Allah di padang mahsyar, lalu dosa-dosa kita dipertontonkan di hadapan manusia sejak zaman Nabi Adam as., hingga manusia paling akhir yang mendapati kiamat. Ah, disaksikan pula oleh seluruh keluarga, teman, guru, pasangan, dan anak cucu kita, ditonton pula oleh barisan para Nabi dan Rasul, para malaikat, dan Allah Swt., selaku satu-satunya hakim. Semua dosa dan aib yang selama ini ditutup rapat akhirnya tersingkap juga.

Ah, bagaimana rasanya jadi kita? Oleh karena itu, mari kita terus berlatih menjaga lisan ini, agar tak sengsara di dunia, terlebih di akhirat.

Jagalah lisanmu!  
Jangan kamu menyebut kekurangan seseorang  
karena kamu pun mempunyai kekurangan  
dan orang lain mempunyai lisan....

(Imam Syafi'i)



## Lembar Kenangan

**D**i pagi menjelang siang ini, kaubuka lembar kenangan di media sosial. Sosial media kadang baik, ia selalu mengingatkan untuk 'melihat kenangan Anda', meski kadang pula ia mendatangkan bahaya. Kau tahu, mengintip kenangan ternyata ada gunanya. Kita dapat melihat seperti apa penampilan asli kita di masa lampau.

Pada tahun-tahun awal memakai sosial media, ternyata dirimu pernah *lebay* juga. Menuturkan apa saja, meng-up date jenis status apa saja, entah itu status basa-basi apalagi status berisi uneg-uneg isi hati. Ternyata memang *berlebihan*, bila kita mengungkapkan segala sesuatu bukan pada tempatnya. Dahulu, kita mengira curhat di media sosial itu bisa melegakan perasaan, namun ternyata, jauh beberapa tahun ke depan, saat kita semakin dewasa dan tersadar, barulah tahu benar bahwa ternyata sikap itu memalukan. Sungguh memalukan.

Kenangan media sosial merekam pula jejak-jejak saat kau tengah memperbaiki diri. Kau tahu, semua tergambar melalui isi status. Membaca status berisi nasihat, kalimat-kalimat positif itu, ternyata meneduhkan. Tak ada penyesalan. Ternyata kalimat ini yang pernah menguatkan batinmu. Siapa



tahu, esok-esok kalimat itu bisa menjadi amunisi yang lebih ampuh.

Sama halnya dalam kehidupan. Kenangan, ada yang mesti diingat, dilupakan, dan dimaafkan.

Mengingat kejadian positif, pencapaian luar biasa yang pernah kau capai, semangat yang pernah kau miliki, dan ketaatan jenis apa yang pernah kau nikmati, dapat menjadi amunisi/pil penyemangat kembali untuk menempa hatimu agar lebih baik ke depan. Aku pernah mencapai prestasi seperti itu, masa' sekarang tidak bisa?

Ada pula sebagian hal yang tak penting, harus dilupakan. Yang tak ada maknanya, tak ada pesan positifnya, sebab itu hanya akan menguras energi pemikiran dan memubazirkan memori ingatan.

Ada pula hal-hal yang harus kita tekuni untuk belajar dimaafkan. Kenangan tak melulu tentang cerita indah, lucu, atau bahagia. Ia juga berisi kisah memilukan, menyedihkan, atau mengecewakan. Jangan dilupakan. Sebab melupakan berbeda dengan memaafkan. Melupakan, menghapus gambar dalam memori ingatan, namun belum tentu rasa di hati ini hilang. Akan selalu ada bongkahan sedih, dendam, atau kecewa yang masih terus bersarang, hingga terpelihara.

Sementara memaafkan, kau belajar mengingat segala jenis kesedihan, namun senyummu mengembang, lalu hatimu tulus mengatakan, *Semua sudah kumaafkan. Dan aku sudah bahagia sekarang.*



## Intan dan Arang

Pernah tidak, kita merasa jenuh dengan kehidupan yang rutinitasnya itu-itu saja? Makan, tidur, makan, tidur, itu terus yang berputar-putar dilakukan hingga negeri api kembali menyerang. Tak ada perubahan sama sekali. Hingga yang tebersit dalam pikiran kemudian ialah bahwa ternyata hidup ini amat menjemukan.

Namun mengapa, ada seseorang di ujung sana atau di sekitar kita yang hidupnya penuh dengan semangat dan prestasi? Baginya hidup ini sungguh indah, dan tak boleh ada yang terlewatkan walau sedetik. Apa yang membedakan antara kita dan dirinya?

Boleh jadi, warna dalam hidup kita yang berbeda. Ada yang malas bergerak lantaran hanya mempunyai dua warna, sementara yang semangat berjuang karena mempunyai puluhan hingga ratusan warna. Warna apakah itu? Warna-warni kehidupan, yang dapat berupa ujian dan impian.

Ibarat penulis yang alur tulisannya datar-datar saja, bisa jadi karena pengalaman hidupnya juga datar, menurut Mas Dwi Suwiknyo. Tak ada tantangan ataupun pengalaman luar biasa yang bisa diceritakan. Akibatnya, pembaca mudah menebak,



merasa bosan, terlebih lagi dengan sang penulisnya. Namun berbeda dengan penulis yang tulisannya selalu memberi kejutan demi kejutan, pembaca akan tertarik dan tak ada kata bosan. Sama halnya ia yang kerap melakukan hal-hal luar biasa dan mendapat banyak kejutan dari Allah Swt.

Aku ingin hidup penuh dengan sensasi yang luar biasa seperti mereka, tapi mengapa tak kunjung bisa? Bisa sebenarnya. Tak ada yang tak bisa jika Allah berkehendak. Sebab kita dan dia sama. Sama-sama tercipta dari tanah. Kita makan nasi, roti, sayuran, daging, dan sebagainya. Begitupun dengan ia. Ia makan nasi, roti, bukan emas apa lagi berlian yang mewah.

*Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. (QS. Al-Mu'minuun: 12)*

Namun apa yang membedakan? Mereka yang luar biasa, alur hidupnya di atas rata-rata, mempunyai visi misi hidup yang tinggi dan selalu menelan ujian dengan penuh kesabaran, menikmatinya dengan ikhlas untuk dijadikan sebagai pembelajaran.

Ada hati dan pikiran kita yang berbeda makanan ia lebih sering mencicipi asam manis kehidupan, ketimbang kita yang masih ogah melakukan tindakan-tindakan besar lainnya. Padahal kita sama, sama-sama diciptakan dari tanah.

Mas Dewa Eka Prayoga pernah menuliskan dalam sebuah statusnya, bahwa:



Tahukan Anda? Orang sukses dan orang gagal pada dasarnya adalah sama. Maksudnya? Saat saya menulis status ini, saya jadi teringat salah satu bahasan menarik dari Kimia Anorganik. Just info, Saya kuliah di jurusan: KIMIA.

Nah, saat belajar ilmu tersebut, Saya menemukan fakta ternyata yang namanya INTAN dan ARANG itu sebenarnya tersusun dari unsur yang sama, yaitu Karbon (C). Yang satu rapuh, gampang dipukul, dan hancur. Yang satu keras, gergajinya aja khusus, sehingga sulit hancur. Yang satu nggak ada nilainya, murahan. Yang satu nilainya tinggi, mahal. Anehnya, sekali lagi, keduanya berasal dari unsur yang sama. Bedanya... intan, dihasilkan dari proses yang sangat panjang dan suhu yang sangat panas. Sedangkan arang, dihasilkan dari proses yang sangat pendek dan suhu seadanya.

Nah, ini persis seperti kita, manusia. Allah udah ciptakan sama. Sama-sama: BERPOTENSI. "Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam sebaik-baiknya bentuk." Pertanyaannya, apakah kita menggunakan potensi tersebut dengan baik? Balik lagi ke intan dan arang.

Intan, prosesnya panjang, tempaannya keras, dan suhunya tinggi. Arang, prosesnya pendek, tempaannya biasa saja, dan suhunya rendah. Nah, sukses juga sama. Kalau mau sukses, jangan mau instan.. Pasti berproses. Nikmati prosesnya. Jangan malas. Jangan menyerah.

Mungkin kita cuma ngelihat orang sukses saat mereka sudah "bernilai" saja, nggak melihat kan tempaan, ujian, dan prosesnya kaya gimana? Jangan cuma lihat hasilnya, lihat juga prosesnya.



Yah, kita semua sama. Sama-sama berpotensi. Berhentilah mengucilkan hati dengan bertanya yang jawabannya pasti, “Mengapa alur hidup mereka keren, sementara aku tidak?” Jawabannya adalah sebab mereka memilih alur cerita di atas rata-rata, impian dan perjuangan yang juga luar biasa. Sehingga hidupnya tak sekadar makan tidur, namun lebih banyak dari sekadar itu.

Digital Publishing KG-02/SC



## **Jangan Paksa Bila Indah Belum Waktunya**

**B**ukankah indah menjadi bebijian? Bersembunyi di balik kegelapan, menikmati tetesan hujan, bertumbuh, berkecambah pelan-pelan, menjalani proses sendirian tanpa ada yang tahu seperti apa ia berjuang. Ketika waktu untuk mengetuk pintu tanah, menampakkan tunas pada cahaya mentari tiba, maka ia pun memesonakan. Melebarkan sayap-sayap dahan, menegakkan ranting-ranting, lalu menebar bebuahan. Semuanya akan indah bila waktunya telah tiba. Tak serta-merta dalam sekejap, semua tak terjadi dalam sedetik. Bersabarlah!

Bukankah tenang menjadi kepompong? Bercengkrama erat-erat, merajut impian lekat-lekat, tanpa ada yang tahu seperti apa ia telah berbuat. Menikmati kesakitan seorang diri, merajut warna sayap dengan peluh letih, dan berjuang memecah cangkang hingga perih. Ketika waktu untuk menghancurkan dinding pembatas telah tiba, waktu untuk memekakkan sayap telah di depan mata, sekelebat, ia pun terbang dengan menawan. Menari di antara embun pagi, bernyanyi bersama rerumputan, menyapa bunga-bunga di taman, membinarkan segala mata yang memandang. Semua



akan indah bila waktu itu telah tiba. Nikmatilah prosesnya, *duhai* kepompong. Keindahan tak terjadi '*sim salabim*' dalam semalam. Bersabarlah!

Bukankah anggun menjadi lengkungan pelangi? Tercipta dari perpaduan kerasnya badai dan derasny huj an, mesti dibenturkan berkali-kali, menakutkan, dan tak ada kedamaian. Ketika badai telah usai, hujan sudah pergi, tak ada pilihan selain menyeruak di antara awan, menggantung di tengah langit, melengkung di tengah bumi, tampak indah dan mewarnai seluruh dunia. Semua akan indah bila waktunya tiba. Nikmatilah prosesnya, *duhai sang Pelangi*. Kehebatan tak diraih secara instan. Karena yang instan pun umumnya membutuhkan proses. Maka, bersabarlah!

Jangan paksa bila bahagia belum saatnya.

Jangan paksa bila indah belum waktunya.

Selalu ada rencana Tuhan di balik skenario kehidupan. Jika tak kau temui kebahagiaan pada hari ini, pasti akan ada di balik '*esok*'. Jika belum kau pahami hikmah di balik air mata ini, pasti kau akan tersenyum esok, seraya bergumam, "*Duhai Tuhan, sungguh romantis pertolongan-Mu.*"

Bersabarlah bila semua tak sesuai dengan keinginan. Jadikan bahagia, sedih, tawa, kecewa, marah, galau merana, dan berjuta perasaan lainnya sebagai suatu harta karun yang mesti dimuseumkan dalam hati. Sebagai suatu pembelajaran yang selalu mengandung arti. Entah menyiratkan pesan positif ataupun negatif. Sehingga saat kita semakin menaiki jenjang anak tangga yang bernama '*pertambahan*



usia' kita semakin sadar, bahwa kita mesti kian membijak dan mendewasa.

Bersabarlah duhai para pencari kebahagiaan di hati. Sebab tak ada tempat terindah dan bahagia yang abadi selain di surga Ilahi. Sungguh, jalan menuju Tuhan akan penuh tantangan dan kepayahan. Namun kuatkan segenap perasaan, bahwa kita masih harus terus berproses, kita akan terus semangat dalam menatap janji Ilahi. Bersabarlah, karena hanya di surga-Nya lah kita akan damai dan abadi.

Jangan paksa jika belum saatnya. Nikmatilah prosesnya, karena hanya dalam proses inilah akan kita temui kesabaran, ketegaran, pendewasaan, kebijaksanaan, keharuan, ketulusan, kejujuran, kekuatan, dan ketenangan kala mengingat Allah. Tuhan Penguasa semesta jagad raya.

Digital Publishing

# Mencintai Tanpa Syarat



*Allah itu romantis, Ia mencintai kita tanpa syarat.  
Di saat kita seringnya mencintai-Nya  
dengan penuh syarat.  
(Nadhira Arini)*

Sering tidak kita berdoa seperti ini, “Duhai Allah, tolonglah hamba. Jika Engkau menolongku, maka hamba akan bersedekah... bla bla bla....” ataukah, nanti kita akan berhijab bila mendapat suami yang saleh. Seakan-akan kita memberi syarat pada Allah. Seolah kita mengancam-Nya jika hendak berbuat kebaikan. Ah, kau tahu, itu memilukan. Padahal seringkali Allah menyayangi kita tanpa batas dan tanpa syarat meski kita mencintai-Nya dengan banyak syarat.

Kita akan taat, bila dapat pertolongan. Kita akan sedekah, bila rezeki berlimpah. Kita akan tobat, bila selamat dan sebagainya.

Ada sebuah penggalan kalimat dari Mas Ahmad Rifa'i Rif'an yang sempat membuatku tercenang sesaat, usai membacanya. Kalimat itu seolah-olah baru kubaca pertama kali dalam hidup.



*Apakah kenikmatan surga dan rida Allah tak lagi menggiurkan bagi kita, sehingga saat sedekah kita hanya berharap harta kita berlipat ganda? Tiap tahajud hanya agar keinginan kita terwujud? Kita berduha hanya agar dunia kita dicukupi-Nya?*

*Astaghfirullah.*

Ya. Apakah ada di antara kita yang bersedekah, namun perhitungan? Sibuk mengali-ngali jumlah keuntungan. Seolah sedekah adalah proses pengalihan pahala pada Tuhan. Sedekah 1.000 Allah akan mengembalikan 10 kali lipat minimalnya, berarti menjadi 10 ribu. Berarti jika aku menyumbang 10 ribu, akan mendapat 100 ribu. *Subhanallah.*

Kita semakin giat bersedekah dan meningkatkan kuantitasnya, hanya dengan niat agar berlipat ganda. Bukankah kita hanya akan memperoleh sesuai dengan niat yang ada? Bila sedekah agar harta berlimpah menjadi tujuan utama, tak indahkah ridha Allah sehingga kita lupa mengejar cinta-Nya?

*Dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak. (QS. Al-Mudatsir: 6)*

Tahajud. Kita mati-matian, berusaha bangun salat di tengah malam, hanya demi 'tujuan tercapai'? Maka apa yang kita peroleh bukankah hanya sebatas itu saja? Keinginan kita pasti akan tercapai. Lantas, di mana keindahan surga dan rida Allah dalam hati kita, sehingga terkalahkan oleh keinginan duniawi? Tanpa sadar, amalan kita yang bertahajud agar keinginan tercapai, berduha agar rezeki berlimpah, dan ibarat menukar kehidupan akhirat dengan dunia. Ah, maukah kita?



Perbaiki diri, demi jodoh. Kita mati-matian berubah diri menjadi saleh salehah demi mendapat jodoh yang sepadan. Tanpa sadar, perbaiki diri kita karena manusia bukan karena Allah. Mungkin kita akan mendapat yang saleh beneran dalam kaca mata manusia, namun apakah rida Allah juga turut? Kau paham maksudku, kan?

Rida Allah hanya akan mampu diundang bila hati kita jernih, menjadikan segala amalan kita karena Allah semata bukan karena yang lain.

Kita lupa meletakkan Allah, rida, perjumpaan dengan-Nya, hingga bertetangga dengan-Nya di surga menjadi tujuan utama. Sedekah, tajahud, dan berbuat baik lainnya mesti berlandaskan karena Allah, mengharap rida-Nya. Saat kita menjadikan Allah segala-Nya, maka segalanya akan terasa indah. Impian tertinggi bukanlah saat menang kompetisi, menang ajang balapan, berhasil mengelilingi dunia, berhasil ke bulan. Namun impian paling tinggi ialah berhasil melampau jarak yang saaaaaangat jauh dari bulan, yakni bertetangga dengan Allah di surga-Nya. Berjumpa dengan-Nya kelak. Ah, sungguh mengharukan.

Menata hati memang sulit, butuh kekuatan sabar. Namun bila kita tak menyerah mohon pertolongan, *insya Allah*, Dialah yang akan turun langsung membimbing kita menuju-Nya.



## **Pakai Bajumu, Bukan Baju Orang Lain**

*Kebahagiaan itu bukan dari seberapa fasih  
orang lain mendikte dan memberikanmu contoh.  
Namun, dari seberapa bisa kamu merasakannya sendiri.*

**M**ungkin kau pernah mengalami hal yang serupa. Ketika usiamu menjelang seperempat abad atau lebih, namun jodohmu tak kunjung tiba. Sementara para gadis di sekitaranmu lebih dahulu membina rumah tangga. Tak jarang, mereka kerap menanyakan, “Kapan nikah?”

Ada yang bertanya dengan serius, lalu mendoakan, banyak juga yang bertanya dengan nada mengejek atau bercanda. Ah, lama-lama pertanyaan itu menyesakkan dada.

Sebenarnya bukan pertanyaan mereka yang salah. Mungkin mereka yang tak paham. Bukannya mendoakan, justru sibuk menyinyiri. Atau jangan-jangan diri kita yang terbawa perasaan.

Hingga di suatu hari, setelah aku menikah, aku pun mulai menyadari. Bahwa kegelisahan selama ini, selama masa pe-



nantian, kegalauan, ke-*baper*-an, ternyata hanyalah sia-sia. Lantaran cepat atau pun lambat, jodoh akan bertemu juga di waktu yang tepat dengan cara yang terhormat. Bergantung pada bagaimana cara kita menjemput.

Saat kita putuskan mengisi kekosongan dengan hal-hal positif, berprestasi, berkarya, ibadah, dan doa. Yakinih, ia datang dengan cara yang elegan. Namun saat kita mengisi masa penantian dengan sibuk membaca kisah rumah tangga orang lain, galau berkepanjangan, yakinih hari kita akan terkuras untuk hal yang remeh-temeh. Hingga lupa untuk menghebatkan diri. Hingga wajar, bila yang datang kelak biasa-biasa saja.

Berhenti memikirkan terlalu dalam komentar orang lain. Jodoh telah digariskan. Mau kita jemput dengan cara elegan atau berantakan? Tak ada istilah cepat atau lambat. Jodohmu juga sedang berjuang, ia tidak tersesat.

Hingga di suatu hari, usai menikah, aku bersyukur pada apa yang pernah ada. Menikah di usia 25 tahun dengan seseorang yang tepat. Kau tahu, menampung doa selama bertahun-tahun dengan penuh kesabaran, ternyata hadiahnya jauh lebih indah dari dugaan, maka bersabarlah.

Hingga di suatu hari, setelah menikah, aku merasa kadar waktu Allah untuk melepaskanku dari masa lajang, sangatlah tepat. Tak terlalu lama ataupun cepat. Pas pada porsinya. Bersyukur, sebelum menikah, aku bisa merasakan jalan-jalan, berprestasi, berkarya, belajar, bekerja, dan tentu yang paling berharga ialah menghabiskan masa bersama kedua



orangtua. Yang setelah menikah, masa-masa bersama kedua orangtua amat jarang untuk dirasakan seintens dahulu kala.

Berhentilah untuk mengukur badan kita dengan pakaian orang lain. Sebab tak semua orang memiliki ukuran yang sama. Ada yang pakaiannya terlalu longgar bagi kita. Ada yang kependekan, kepanjangan, kainnya ketebalan, terlalu tipis, atau warnanya yang tak sesuai dengan kesukaan.

Berhentilah untuk mengukur kebahagiaan kita dengan kebahagiaan orang lain. Sebab kisah hidup mereka kadang tak sesuai dengan perasaanmu. Ada yang senang hidup seorang diri, sementara kamu barangkali menyukai keramaian. Ada yang doyan keributan, sementara dirimu merasa tenang dengan keheningan.

Digital Publishing KG

## Dimensi Lain



**A**idh bin Abdullah al-Qarni dalam bukunya *Tenteram di Hati Tenang di Jiwa*, menuliskan:

*Seseorang yang cerdas akan merubah kerugian menjadi keuntungan. Sedangkan orang yang bodoh malah menjadikan satu bencana menjadi dua bencana.*

*Rasulullah saw., diusir dari kota tempat tinggalnya terlebih dahulu baru kemudian ia membangun negara di Madinah yang memenuhi mata dan telinga sejarah.*

*Imam Ahmad bin Hanbal dipenjara dan didera hukuman terlebih dahulu, baru kemudian menjadi imam kaum ahlus sunnah. Ibnu Taimiyah dijebloskan ke penjara terlebih dahulu, baru kemudian memiliki segudang ilmu yang tak terkira. As-Sarkhasi dilemparkan ke dasar sumur tua terlebih dahulu, baru kemudian menghasilkan dua puluh jilid buku fikih.*

*Ibnu Al-Atsir dilumpuhkan terlebih dahulu, baru kemudian ia susun kitab *Jami' al-Ushul* dan *An-Nihayah* yang menjadi kitab rujukan yang paling populer dan bermanfaat dalam bidang hadis dan sejarah. Ibnu Al-Jauzi*



*diusir terlebih dahulu dari Baghdad, baru kemudian ia susun kaidah qir'ah sab'ah.*

*Malik bin Ar-Raib menderita demam hebat terlebih dahulu, baru kemudian ia kirimkan puisinya yang mengagumkan dan melegenda di seluruh dunia, hingga menyamai kumpulan-kumpulan puisi seluruh penyair Dinasti Abbasiyah.*

*Anak-anak Abu Dzu'aib Al-Hadzali meninggal terlebih dahulu, baru kemudian ia ratapi kepergian mereka dengan elegi yang membungkam zaman. Mencengangkan semua orang dan mendapat sejarah.*

*Apabila Anda ditimpa bencana, maka lihatlah sisi yang menyenangkan. Apabila ada orang yang memberi Anda segelas air jeruk yang masam, maka berilah semangkuk gula. Bila Anda hanya diberi seekor ular, maka ambillah kulitnya yang harganya sangat mahal lalu buanglah sisanya. Apabila Anda tersengat kalajengking, ketahuilah bahwa itu memiliki daya tawar tinggi terhadap bisa ular.*

Takkan ada pelangi indah, bila sebelumnya tak ada petir dan juga badai. Tak ada kupu-kupu cantik, bila sebelumnya tak ada ulat bulu yang membuat jijik. Tak akan ada tawa bahagia, bila sebelumnya tak ada sedih ataupun kecewa.

*Inna ma'al 'usri yusra.*



Bersama kesulitan, beriring kebahagiaan. Bukankah janji Allah menyebutkan dua kali secara berurutan? Yakini dengan pasti. Bila detik ini kau bersedih, menit berikutnya kau akan bahagia. Bila hari ini masih bermuram durja karena coba, esok kau akan tersenyum lega. Besarnya bahagia akan selalu berbanding lurus dengan beratnya ujian yang dihadapi dengan penuh kesabaran.

Digital Publishing KG-02/SC



## Setoples Ikan Cupang

**A**da satu kejadian menarik yang pernah kuamati dari adik yang paling bungsu, Muhammad Abdi. Selain cerdas, kerap menduduki peringkat satu kelas, menjabat sebagai ketua kelas, rajin bila *disuruh-suruh* oleh kakak atau orangtua, namun bila sudah bertemu dengan sesuatu yang ia cintai (contohnya permainan), maka yang lainnya *bakal* lewat.

Ketika orangtua atau kakak meminta tolong sesuatu, ia akan segera berkata,

“Tunggu dulu...” Tunggu dulu.. tunggu dulu, yang terus keluar dari bibirnya jika ia sudah memiliki hobi baru yang digemari.

Teman sepermainannya mengajak untuk bermain kelereng, bola, semuanya diabaikan. Bahkan yang lebih parah, teman-temannya itu diajak untuk mencintai hobinya pula. Hobi apakah itu? Memelihara dan mencintai ikan cupang.

Semua teman-temannya akan turut mengamati ikan itu dari pagi hingga petang hari secara terus-terusan. Dirawatnya ikan itu baik-baik, airnya diganti bila terlihat kotor, diberi makan, dan dijaga dengan perhatian ekstra. Sampai-sampai, adik sepupuku yang baru berusia setahun lebih, Zakia nama-



nya, jika sudah datang ke rumah, mendadak diabaikan oleh si Abdi. Lantaran menurutnya ikan cupang jauh lebih imut dibanding si Zakia.

Ketika bangun tidur, belum membasuh wajah, si Abdi sudah menatap enam toples ikan cupangnya dengan perasaan bahagia. Bak bunga-bunga di taman yang tengah bermekaran. Padahal, sebelum ikan cupang itu ada, biasanya ia sudah menghilang dari rumah, berangkat menuju sekolah pada pagi-pagi buta. Sampai-sampai saya kadang nyeletuk.

“Terlalu kepagian, Dik. Cepat sekali berangkat ke sekolahnya. Mau buka pagar sekolah, ya?” Candaku.

“Iya.” Balasnya lebih serius. Loh! Saya pun kaget dibuatnya. Tapi kali ini, jauh lebih mengagetkan lagi.

“Abdi... diik... ini sudah hampir jam tujuh, dan kamu belum mandi-mandi juga. *Astaghfirullaah*... mau saya buang ikan cupang ini semua, kalau kamu belum bergerak juga.” Ancamku.

“Jangan... jangan...” ucap anak yang duduk di bangku kelas lima itu. Kemudian bergegas cepat menuju kamar mandi, agar ikan cupangnya selamat.

Gara-gara ikan cupang, waktunya terkuras habis. Perhatiannya teralihkan penuh.

Belum lagi, selepas pulang sekolah, dengan gesit ia membuka seragam, lalu mengeluarkan ikan-ikan cupangnya ke teras rumah untuk bermain di sana. Sembari memberinya makan, walau ia belum makan siang sekalipun, itu bukan masalah berat baginya.



Kemudian, ikan-ikan kesayangan itu diamati terus-menerus bersama teman-teman lainnya hingga petang menjelang. Dan ia akan masuk ke rumah jika azan Maghrib sebentar lagi berkumandang.

“Astaghfirullaaah... Abdi... Abdi.”

Hal itu ia lakukan selama beberapa pekan lamanya. Yang kemudian mengingatkanku dengan sebuah Qur'an surah Al-Ashr.

*Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasihat-menasihati supaya menaati kebenaran dan nasihat-menasihati supaya menetapi kesabaran.*

“Apa untungnya duduk seharian memandangi ikan cupang? Perbuatan yang sia-sia. Banyak waktu yang terbuang. Bisa dipakai untuk belajar, makan, main sama teman, atau beribadah,” tanyaku padanya.

“Penting, untuk olahraga mata,” jawabnya.

“Hah?? Maksudnya?” tanyaku kemudian.

“Iya, kalau ikannya berenang ke sini, mata kita akan ke sini. Kalau ikannya ke arah sana, mata kita juga akan ke sana,” jawabnya polos.

“Hahahaha...” Tawaku pecah.

\* \* \*



Kisah tersebut, sebenarnya bukan hanya dialami oleh satu orang saja, anak kecil. Memang kelihatannya anak kecil kelakuannya itu-itulah saja. Larut dalam permainannya. Namun sejogianya permainan itulah proses ia belajar. Walau sebenarnya ia masih harus kita tuntun, mengajari kapan waktu yang baik untuk bermain, belajar, beristirahat, dan terlebih untuk ibadah. Menjelaskan apa saja manfaat dari setiap aktivitas tersebut.

Namun, pernah tidak sih kita berpikir sejenak, bahwa setiap orang akan selalu terjebak dengan perbuatan yang sia-sia. Kita semua, terlebih diri sendiri. Betapa banyak waktu yang kita buang secara percuma?

Sebagian banyak waktu hidup kita gunakan untuk tidur misalnya, untuk menikmati kemacetan jalan, untuk bersenang-senang di atas kendaraan, galau merana memikirkan hal yang tak jelas, atau sekadar berbincang basa-basi dengan tetangga atau teman.

Kita semua berpeluang untuk melakukan hal yang sia-sia setiap harinya. Siapa pun dan dimana pun.

*Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian.*

Harta benda menyilaukan mata, sehingga kita silau lalu buta memandang dunia. Kita melihat dunia ini hanyalah setumpuk harta karun yang mesti dikuasai seluruhnya. Sehingga kita mulai asyik bergemul dengan harta benda di dalamnya.



Kita sibuk dengan hobi (seperti travelling, desain, selfie, makan-makan, dan lain sebagainya), sehingga waktu 10 jam terasa satu jam, terkesan begitu singkat. Kita lupa untuk ibadah, lupa pada Allah, amnesia akan segalanya. Karena kegembiraan membuat kita pikun dengan yang lainnya.

*Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasihat-menasihati supaya menaati kebenaran dan nasihat-menasihati supaya menetapi kesabaran.*

Allah Swt., menyatakan, kecuali yang beriman, beramal saleh dan saling mengingatkanlah yang hidupnya tidak akan pernah merugi. Mereka tetap ingat pada Allah, tetap melakukan kebajikan, tetap pula melanjutkan impian-impian dalam hidup. Mereka yang sadar bahwa dunia ini adalah tempat untuk mengumpulkan bekal sebanyak-banyaknya menghadap Tuhan.

Sukses dunia memang pilihan. Kita tinggal memilih dengan sadar, ingin sukses atau tidak? Namun, sukses akhirat ialah kewajiban bagi kita yang ingin hidupnya selamat. Sukses dunia dan akhirat nyatanya jauh lebih baik dan membahagiakan. Kuncinya hanya satu, libatkan Allah Swt., dalam setiap keadaan.

## Kisi-Kisi (Kehidupan)



**P**ernah tidak, sejenak kita merenung. Sebentaaaar saja untuk berpikir, membayangkan bagaimana akhir kehidupan kita nanti? Dengan amalan yang hanya segini, salat hanya sebatas penggugur kewajiban, salat sunah masih malas-masalan, baca Qur'an sekadarnya, hati masih kembang kempis, dan emosi masih labil. Ah, dosa semakin menumpuk tiap hari. Bukannya berkurang, justru semakin bertambah. Bagaimana akhir kehidupan kita nanti?

*Sesungguhnya khusnul khotimah berbanding lurus dengan perilaku kita semasa hidup di dunia, ujar seorang sahabatku dalam status Facebook-nya, ukh Husnaeni Tandean.*

Ketika kita tiada, siapakah yang akan menangiisi kepergian kita? Berapa banyak yang akan merasa kehilangan? Seberapa besar pengorbanan mereka untuk mengirimkan doa? Sekuat apa nama kita menempel dalam doa-doanya? Sehari setelah kita tiada atau jangan-jangan sepekan setelah kita tiada, nama kita pun pudar dalam ingatan dan doa-doa mereka yang dulunya mengaku sayang pada kita. Pudar, seperti layunya bunga-bunga di atas pusara kita.



Kematian ialah momok yang masih menakutkan jika dipikirkan, namun banyak pula yang abai hingga lupa akannya.

*Dan datanglah sakratulmaut dengan sebenar-benarnya. Itulah yang kamu selalu lari darinya. (QS. Qaaf: 19)*

Nyatanya kita sering menyaksikan bukan, ada anak-anak kecil yang meninggal, atau baru lahir, beberapa bulan, tahun, masih SD, SMP, remaja, habis nikah, dan sebagainya. Semua kita saksikan di depan mata, saat teman, tetangga bahkan keluarga kita sendiri yang meninggal. Tak serta-merta orangtua. Namun, mengapa kita tidak peka bahwa usia kita tidak lama pula?

Kisi-kisi dari Allah tak ada. Kapan dan di mana kita akan mati, tak ada yang tahu. Namun peringatannya selalu ada.

*Di mana saja kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendatipun kamu di dalam benteng yang tinggi lagi kokoh.... (QS. An-Nisa: 78)*

Saat orang terdekat meninggal, bisa jadi itulah salah satu kode bahwa kita harus bersiap-siap menyusul pula. Jangan sampai lengah. Yang kita inginkan ialah wafat dalam kondisi husnulkhatimah.

Dunia sementara, akhirat selamanya. Saat jatah hidup kita telah habis, *game over* permainan di dunia. Harta yang mati-matian kita kejar akan terlepas seketika. Begitu pula dengan jabatan, popularitas, atau anak dan pasangan yang dicinta. Semua akan kita tinggalkan. Tak ada yang terbawa kecuali kain kafan dan amal-amal kebajikan sebagai penyelamat di alam barzakh.



*Setiap yang bernyawa akan merasakan mati. Dan hanya pada hari kiamat sajalah diberikan dengan sempurna balasanmu. Barang siapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, sungguh, dia memperoleh kemenangan. Kehidupan dunia hanyalah kesenangan yang memperdaya. (QS. Ali' Imran: 185)*

Selalu saya bergetar jika membayangkan para hamba Allah yang mengisi hidupnya dengan amalan-amalan kebajikan. Seolah mereka tak sia-sia hidupnya. Nah, kita? Masih tanda tanya. Disiksa, menyesal atau meranakah? Atau bisakah masuk surga bertemu dengan Allah? Walau dengan amalan yang hanya segini? Amalan yang jelas-jelas tak akan pernah sanggup membayar harga surga.

Pernah kujumpai salah satu orangtua pada masa KKN dahulu di Dusun Tole-Tole, Kabupaten Wasuponda, Luwu Timur. Beliau ialah salah seorang tokoh agama sekaligus masyarakat. Namanya, bapak Haji Syamsuddin (mertua rektor kami, Ustadz DR. Abdul Pirol). Dari Haji Syamsuddin (almarhum) saya menemukan sebuah pesan bahwa “Apa pun kondisi kita, jangan lelah ibadah.” Hingga nyawa di atas kerongkongan sekalipun.

Beliau menghabiskan masa muda hingga tua dengan salat berjemaah di masjid, rutin puasa Senin Kamis, zikir, dan berbagai aktivitas lainnya.

Ketika salat berjemaah di masjid, beliau salat dengan duduk di atas sebuah kursi yang di hadapannya terdapat sebuah meja sebagai tempat sujud. Kursi itu selalu diisi beliau setiap



salat lima waktu, Subuh hingga Isya. Ketika banyak pemuda yang tak dapat menaklukkan subuhnya, masih terlelap dalam buaian mimpi, namun bapak ini sudah berjalan dengan tawaduknya. Dengan sebuah tongkat di salah satu tangannya.

Usai melaksanakan salat fardu, biasanya saya dan kawan-kawan (Nur Wahida dan Vivit Aulia Putri) segera ambil ancang-ancang, mundur teratur dari barisan jemaah. Tapi langkah kami seketika tercegat begitu melihat sosok beliau yang melaksanakan salat sunah ba'diyah. Salat sunah qabliyah pun beliau kerjakan. Semua amalan sunah itu dikerjakan dengan sekuat tenaga.

Duh, aku kalah dengan orang yang dapat dikatakan, usiaku jauh lebih muda dan harusnya lebih giat beribadah dari beliau. Di situlah saya selalu merasa malu. Kemudian dengan malu-malu, segera kualihkan langkahku membelok mengambil tempat untuk salat sunah ba'diyah di sana.

Setidaknya kehadiran beliau di masjid ini, sebagai pengingat sekaligus penegur Allah untuk kami. Seolah-olah ada sebuah pesan yang ingin tersampaikan, *Jangan mengaku anak muda, bila tak kuat ibadah!.*

*Bila ada pemuda Islam tak kuat beribadah? Hmm, remaja palsu (katanya).*

Kisah tentang ketaatan kedua, datang dari kakek buyut saya sendiri. Beliau kami sapa Kakek Imam (almarhum), karena pernah berperan sebagai salah seorang Imam Desa. Persis



dengan kisah pertama, beliau menghabiskan usia tuanya dengan taat ibadah. Salat berjemaah di masjid.

Harusnya sebagai pemuda, jika kita melihat orangtua yang berjalan tergopoh-gopoh ke masjid, mestinya menjadi bahan motivasi. Duh, beliau masih kuat saja ke masjid. Bukan malah sebaliknya, nyinyir. Ah wajar, namanya juga sudah tua, pasti lah sibuk mengumpulkan bekal. Sementara saya mah, nanti kalau sudah tua baru taatnya. *Astaghfirullah*.

Kakek buyut saya ini tekun ke masjid. Begitu radio masjid bergema, shalawat berkumandang, beliau sudah berjalan menyusuri lorong rumah menuju masjid dengan langkah yang penuh kehati-hatian. Selepas salat, biasanya beliau mampir sejenak ke rumah hanya untuk mengamati cucu atau cicitnya satu per satu.

“Ma, kakek Imam rajin salat sejak muda, ya?” Tanyaku suatu hari.

“Iya, pastinya. Beliau itu orang yang taat ibadah sejak muda. Itulah mengapa sampai tua dan sakit-sakitan pun beliau masih salat, karena sudah terbiasa sejak muda.”

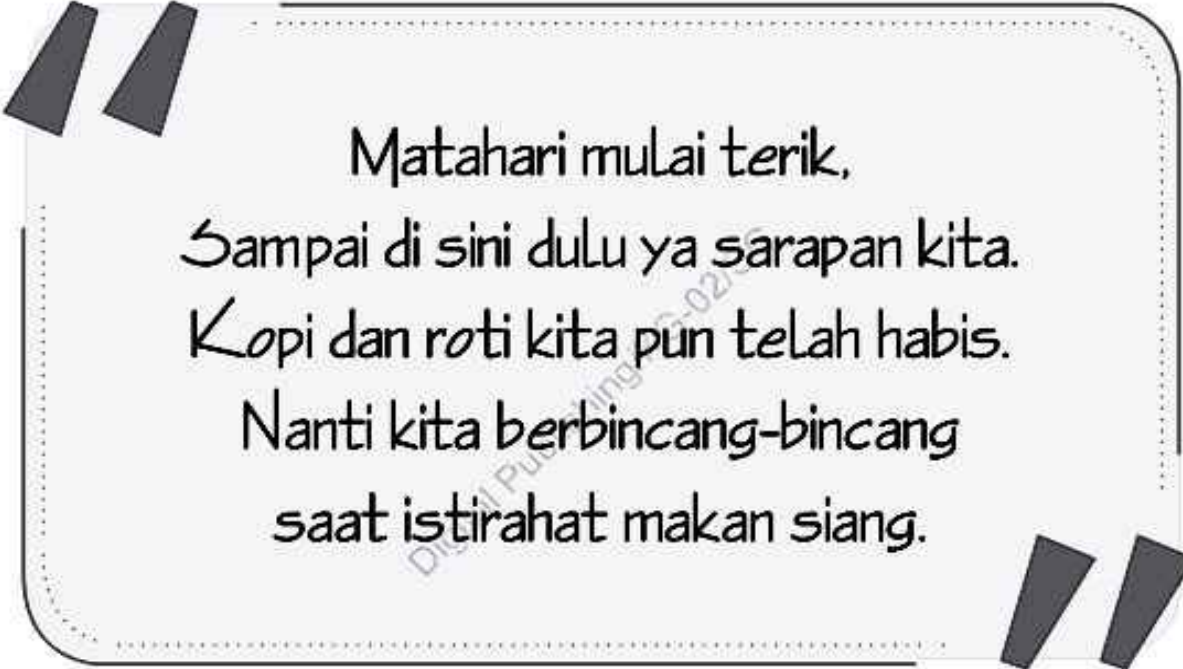
*Masya Allah*, benar juga ya. Seseorang yang taat sejak mudanya, *insya Allah* ketika tua, ibadah bukan lagi sebagai suatu kewajiban yang harus dikejar sebagai penambah amal kelak. Rajin salat karena mengejar ketertinggalannya di usia muda. Namun, seseorang yang sejak muda giat ibadah, *insya Allah*, masa tuanya dalam keadaan sakit pun akan tetap beribadah. Karena itulah kebiasaannya dan serasa ada yang hilang bila tak dikerjakan.



Hingga nyawa di ujung tenggorokan pun, kakek buyut saya ini *insya Allah* husnulkhathimah. *Aamiin*. Tergambar jelas dengan wajahnya menjelang sakratulmaut, penuh dengan ketenangan dan kedamaian. Tak ada kesakitan yang menyekakan dari raut wajahnya. Ah, aku terharu. Andai kita pun wafat dalam keadaan tenang seperti demikian. Jangan sampai wafat kita dengan ekspresi penuh keterkejutan.

Beliau berdua, Bapak Haji Syamsuddin dan Kakek Muhammad Saing (kakek buyut) akhirnya mengembuskan napas terakhir dengan penuh kesejukan dan dalam keadaan istikamah taat menjaga ibadah hingga napas terakhir berembus. Yang kisahnya semasa hidup meninggalkan jejak-jejak kebaikan dan inspiratif. Semoga husnulkhathimah. Dan akankah kita seperti mereka berdua?

Digital Publishing



Matahari mulai terik,  
Sampai di sini dulu ya sarapan kita.  
Kopi dan roti kita pun telah habis.  
Nanti kita berbincang-bincang  
saat istirahat makan siang.



## Daftar Referensi

Al-Qur'an.

Al-Hadis.

Abay, Kang. 2017. *Cinta Dalam Ikhlas*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.

Al-Qarny, 'Aidh bin Abdullah. 2005. *Jangan Takut Hadapi Hidup*. Jakarta: Cakrawala Publishing.

\_\_\_\_\_. *Tentram di Hati Tenang di Jiwa*. Jakarta: Grafindo.

Azhar, Muhammad. 2010. *Motivasi Islam*. Solo: As-Salam Publishing.

El-Shirazy, Habiburrahman, dkk. 2013. *Catatan Motivasi Seorang Santri*. Jakarta: Penerbit Santri.

Fillah, Salim A. 2017. *Sunnah Sederham Surga*. Yogyakarta: Pro U-Media.

\_\_\_\_\_. 2010. *Dalam Dekapan Ukhuwah*. Yogyakarta: Pro U-Media.

Iqbal, Muhaimin. 2012. *Inspiring One*. Jakarta: Republika.

Liye, Tere. 2010. *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Lubis, Arif Rahman. 2017. *Aku Tersentuh Cinta*. Bandung: Teladan Publishing.



Mansur, Yusuf. 2011. *Kun Fayakun 2*. Jakarta: Zikrul Hakim.

Munadi, Imam. 2007. *Super Muslim*. Jakarta: Hikmah.

Pasha, Kamran. 2014. *Aisyah: Ibunda Kaum Mukminin*. Jakarta: Zaman.

Rif'an, Ahmad Rifa'i. 2015. *Me + God = Enough*. Jakarta: Quanta.

Digital Publishing KG-02/SC



## Profil Penulis

**U**mmu Kalsum Iqt, 25 tahun. Pernah menempuh pendidikan di bangku SDN 89 Salobulo (1999–2005), SMP Neg. 7 Palopo (2005–2008), SMA Neg. 1 Palopo (2008–2011) dan IAIN Palopo, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Jurusan Ushuluddin, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (2011–2015).

Penulis telah melahirkan beberapa karya yang edar di Gramedia se-Indonesia, di antaranya:

- » *Muslimah Sejuta Pesona* (Quanta, 2015),
- » *Pelangi Impian* (Quanta, 2015),
- » *Bahagia Tanpa Jeda* (Quanta, 2015),
- » *Tuhan Memberi yang Kita Butuhkan, Bukan yang Kita Inginkan* (bersama Ahmad Rifa'i Rif'an, Marsua Media, 2014),
- » *Penantian Terindah* (bersama @jomblomulia, Wahyu Qolbu, 2017)
- » *Syukuri Jangan Kufuri!* (Quanta, 2018), dan
- » *Maaf ya Allah, Aku Belum Siap Mati* (Tinta Medina, 2018).

Bagi pembaca yang ingin menyampaikan kesan atau pesan, berbagi kisah dan inspirasi, dapat menghubungi Penulis di:

instagram: @ummukalsum\_iqt

twitter : @ummukalsum\_iqt

facebook : Ummu Kalsum Iqt

e-mail : ummukalsum.iqt@yahoo.com

Digital Publishing KG 02/50



Nyalakan tungku di dapurmu, sebab pagi ini hawa dingin tengah berembus kencang. Angin ujian sedang menjerpa semangat di awal harimu. Nyalakan korek kesabaran. Untuk bangkit menyeduh kopi dan memanggang roti di api hangat.

Hidup memang kadang seperti ini. Kau hanya butuh waktu sejenak di pagi buta untuk merenung. Mengumpulkan nyawa, memakai sweater kesyukuran, menjepit syal keikhlasan di dada. Sembari menelan pahitnya kopi yang larut dalam manisnya gula.

Ah, pahitnya cobaan hidup, akan tenggelam karena berhusnuzan pada Allah. Maka, nikmatilah..

**Japri Allah** adalah tulisan yang berangkat dari ramuan kisah-kisah inspiratif, membahas tentang *ibrah* dalam hidup sehari-hari. Mengajak pembaca untuk menyelami lapis-lapis cinta dan pembelajaran hidup dari berbagai sisi. Ibarat sepaket krayan yang punya banyak pilihan warna, hidup pun demikian adanya. Baik suka maupun duka, sempit atau lapang, bersyukur atau pun kufur, jatuh bangkit, dan lain sebagainya.

Buku ini berisi kumpulan kisah tentang kesabaran, syukur, dan keikhlasan. Dapat menjadi pelecut motivasi pendek, untuk bersiap menjalani suatu hari yang panjang. Selamat membaca.

f Quanta EMK

@quantabooks



Penerbit PT Elex Media Komputindo  
Kompas Gramedia Building  
Jl Palmerah Barat 24-37, Jakarta 10270  
Telp. (021) 53650110 - 53650111 Ext. 3201-3202  
Web Page: <http://www.elexmedia.id>



RELIGION &  
SPIRITUALITY

14+



720100485

Harga P. Jawa Rp65.000,-

